

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI
ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

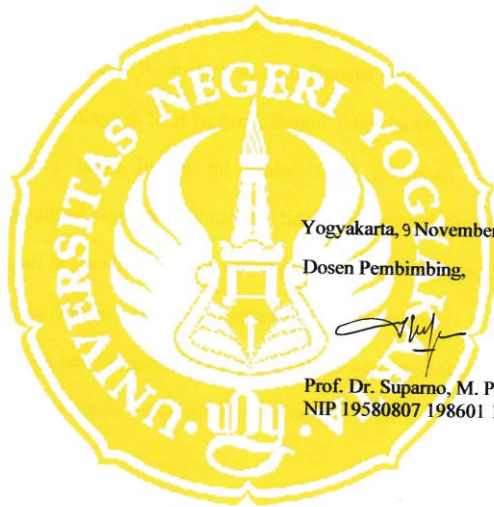


Oleh
Lia Anggraini Sulistyawati
NIM 12103241061

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DESEMBER 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Lia Anggraini Sulistyawati, NIM 12103241061 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 November 2016

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Suparno, M. Pd.
NIP 19580807 198601 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lia Anggraini Sulistyawati

NIM : 12103241061

Program studi : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Judul Skripsi : Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Drum Band bagi Anak
Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli.

Jika tidak asli, saya bersedia memperbaiki dan menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2016
Penulis,



Lia Anggraini Sulistyawati
NIM 12103241061

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Lia Anggraini Sulistyawati, NIM 12103241061 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 November 2016 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof.Dr. Suparno,M.Pd.	Ketua Penguji		23/11/16
Rafika Rahmawati, M.Pd	Sekretaris Penguji		23/11/16
Rina Wulandari, M.Pd.	Penguji Utama		22/11/16

Yogyakarta, 27 DEC 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd
NIP.19600902 198702 1 001

MOTTO

“Musik adalah bahasa universal. Saat bahasa dan kata-kata tidak mampu menyampaikan perasaan, musik mentransformasikan isi hati, maksud manusia dalam bentuk rangkaian nada.”

Invalindiant Candrawinata

“Hal paling indah di dunia ini tak dapat dilihat dan bahkan tak bisa disentuh, hal tersebut hanya bisa dirasakan dengan hati.”

Hellen Keller

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Dwiyono dan Ibu Dwi Pratiwi yang senantiasa selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang, dukungan dan motivasi selama ini.
2. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Nusa dan bangsa.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA

Oleh
Lia Anggraini Sulistyawati
NIM 12103241061

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik. Subjek penelitian adalah seorang pelatih drum band dan seorang koordinator drum band serta 5 anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, data disajikan dengan menarik kesimpulan mengenai pemaknaan data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band diampu oleh seorang pelatih dan koordinator drum band. Tujuan pembelajaran seni budaya drum band ialah agar anak tunarungu dapat memainkan alat musiknya secara harmonis. Bahan ajar atau materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut: mengenalkan nama alat-alat drum band, cara memainkan alat musik, dan berlatih memainkan alat musik. Kegiatan belajar mengajar pembelajaran seni budaya drum band dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Metode yang digunakan adalah metode demonstrasi, ceramah, imitasi dan latihan. Media yang digunakan adalah spidol, papan tulis, dan alat-alat drum band yang ada di sekolah. Evaluasi pembelajaran seni budaya drum band dilakukan setiap satu kali dalam sebulan dengan teknik non tes.

Kata kunci: *pembelajaran seni budaya drum band, anak tunarungu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Drum Band bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta” dapat terselesaikan. Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung dan baik dukungan moril maupun dukungan materil. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun tugas akhir.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dan selalu memberikan dukungan demi terselesaikannya tugas akhir ini.
4. Bapak Prof. Dr. Suparno, M.Pd., dosen pembimbing tugas akhir yang selalu sabar dalam memberikan masukan dan arahan selama pembuatan tugas akhir hingga terselesaikannya penulisan karya ilmiah ini.

5. Ibu Dra. Nurdayati Praptiningrum, M.Pd, selaku pembimbing akademik yang telah memberikan dukungan, pembinaan dan bimbingan kepada penulis.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Luar Biasa, fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu karyawan-karyawati serta seluruh staf Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.
8. Ibu Sri Andarini Eka Prapti, S.Pd, selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul atas izin yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian.
9. Ibu Ina Trimawati, S.Pd selaku koordinator drum band dan Ibu Sumarni selaku pelatih drum band di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul atas dukungan selama penyusunan.
10. Seluruh warga SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta atas izin, bantuan dan kesediannya dalam pengambilan data penelitian.
11. Bapak, Ibu, Kedua kakakku terkasih Mbak Arta serta Mas Bondan, adikku tersayang Asri dan keluarga besar tercinta yang tak lelah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, kasih sayang serta doa yang tak pernah putus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk teman dekatku Bagas Pratama terimakasih atas dukungan, doa dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
13. Sahabat-sahabatku, Lusy, Erich, Aisyah, Gina yang telah memberikan bantuan, saran dan motivasi yang tiada henti untuk menyelesaikan skripsi ini.

14. Teman-teman CDB UNY terutama Mbak Tapir dan Abhi atas segala bantuannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
15. Teman-teman kos Mbak Fani, Mbak Ena, Mbak Noe dan Rachma yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan pada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
16. Teman-teman PLB 2012 yang telah memberikan bantuan penyelesaian tugas akhir.
17. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga semua bantuan yang telah diberikan dapat menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT serta semoga skripsi ini kiranya dapat bermanfaat.

Yogyakarta, 22 Desember 2016

Penyusun

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Batasan Istilah	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Seni Budaya	13
1. Konsep Dasar Pembelajaran Seni	13
2. Pengertian Pembelajaran Seni Budaya.....	15
3. Ruang Lingkup Pembelajaran Seni Budaya.....	16
B. Pembelajaran Ekstrakurikuler	17
1. Pengertian Ekstrakurikuler.....	17
2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler	18

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	20
C. Drum Band	21
1. Seni Musik.....	22
2. Pengertian Drum Band	27
3. Alat-Alat Drum Band	28
4. Personil Drum Band	31
5. Manfaat Drum Band.....	34
D. Anak Tunarungu	36
1. Pengertian Anak Tunarungu.....	36
2. Karakteristik Anak Tunarungu.....	37
3. Klasifikasi Anak Tunarungu	40
E. Komponen-Komponen Pembelajaran	41
F. Motivasi Belajar	63
G. Kreativitas	66
H. Penelitian yang Relevan	68
I. Kerangka Berfikir.....	69
J. Pertanyaan Penelitian	70
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	72
B. Tempat dan Waktu Penelitian	72
C. Subjek Penelitian.....	73
D. Teknik Pengumpulan Data	74
E. Instrumen Penelitian.....	75
F. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	79
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	79
2. Deskripsi Subjek Penelitian	82
B. Deskripsi Hasil Penelitian	86
1. Guru.....	87
2. Siswa	88

3. Tujuan Pembelajaran.....	89
4. Bahan Ajar.....	90
5. Kegiatan Belajar Mengajar.....	93
6. Metode Pembelajaran.....	107
7. Media Pembelajaran.....	110
8. Evaluasi Pembelajaran	112
C. Pembahasan	117
D. Keterbatasan Penelitian	133
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	134
B. Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi	76
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara	77

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Subbag Pendidikan	145
Lampiran 2. Surat Ijin dari Bappeda	146
Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi Instrumen.....	147
Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	149
Lampiran 5. Pedoman Observasi	150
Lampiran 6. Pedoman Wawancara	152
Lampiran 7. Hasil Observasi.....	156
Lampiran 8. Hasil Wawancara	168
Lampiran 9. Catatan Lapangan	185
Lampiran 10. Dokumentasi	199

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap anak tak terkecuali anak tunarungu. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mendengar dikarenakan adanya kerusakan pada dria pendengarannya. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan bangsa, melalui pendidikan anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal hidupnya di masa depan. Salah satu lembaga yang sangat berperan dalam memberikan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan adalah sekolah yaitu melalui proses belajar mengajar. Menurut Toto Ruhimat, dkk (2011: 124) belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil. Oleh karena itu di sekolah selain ada pembelajaran intrakurikuler juga terdapat pembelajaran ekstrakurikuler.

Menurut Yudha M. Saputra (1996: 124) ada tiga bentuk kegiatan kurikuler yaitu intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada saat jam pelajaran di kelas, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang bertujuan agar siswa lebih dapat memahami apa yang dipelajari pada kegiatan intrakurikuler, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan

yang diadakan dengan tujuan agar siswa dapat mengembangkan potensi, minat dan bakat yang ada dalam dirinya. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya terdiri dari berbagai jenis, di antaranya: kegiatan keagamaan, kegiatan kesenian, kegiatan olahraga, kegiatan pengembangan minat dan bakat. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap sekolah berbeda satu dengan yang lainnya tergantung pada kebijakan sekolah tersebut, hal ini tidak berlaku bagi sekolah umum saja tetapi juga sekolah luar biasa. Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan suatu tempat pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, salah satu sekolah luar biasa yang menyelenggarakan berbagai macam ekstrakurikuler bagi siswanya yaitu SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

SLB N 2 Bantul Yogyakarta merupakan Sekolah Luar Biasa Negeri yang didirikan pada tanggal 20 Oktober 1980. Pelayanan pendidikan SLB N 2 Bantul Yogyakarta yaitu untuk tunarungu dan tunagrahita, akan tetapi dalam prakteknya tetap menerima subyek berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan lain. Sekolah ini telah banyak memiliki alumni dan banyak mengukir prestasi, baik di tingkat kabupaten, provinsi maupun tingkat nasional. SLBN 2 Bantul Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan yang terdiri dari 4 satuan pendidikan yaitu: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Adapun mayoritas siswa dari SLBN 2 Bantul Yogyakarta, adalah subyek berkebutuhan khusus yang mengalami tunarungu wicara, dan sebagian ada tunagrahita, tunadaksa dan autis.

Menurut Sachari (2006) pembelajaran seni budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Adapun ruang lingkup pembelajaran seni budaya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama/peran. Tujuan diselenggarakannya pembelajaran seni budaya yaitu agar siswa dapat mengerti, memahami dan melestarikan seni budaya yang ada di daerahnya. Pembelajaran seni budaya tidak hanya diperuntukan untuk anak normal saja tetapi juga anak berkebutuhan khusus, salah satu di antaranya ialah anak tunarungu. Anak tunarungu mengalami kerusakan pada daya pendengaran sehingga mereka tidak dapat mendengar bunyi atau suara. Meskipun demikian anak tunarungu sama halnya dengan anak normal lainnya, mereka memiliki potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu cara mengembangkan potensi yang ada dalam diri anak tunarungu yaitu melalui pembelajaran seni budaya drum band yang ada di SLB Negeri 2 Bantul.

Menurut Bandi (2009: 2) konsep dasar pendidikan seni pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Konsep yang pertama seni dalam pendidikan, pada awalnya dikemukakan oleh golongan esensialis yang menganggap bahwa secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Dengan demikian menurut konsep ini, keahlian seni seperti melukis, menyanyi, menari dan sebagainya perlu diajarkan kepada anak dalam rangka pengembangan dan pelestariannya. Artinya lembaga pendidikan dan

pendidik berperan untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada anak didiknya.

Konsep yang kedua adalah konsep pendidikan melalui seni. Berdasarkan konsep ini, seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukan untuk tujuan seni itu sendiri. Konsep pendidikan melalui seni inilah yang kemudian dianggap paling sesuai untuk diajarkan atau diselenggarakan di sekolah umum, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Seni digunakan dalam pembelajaran di sekolah untuk mendorong perkembangan peserta didiknya secara optimal, menciptakan keseimbangan rasional dan emosional. Dengan demikian pembelajaran seni budaya drum band yang ada di SLB Negeri 2 Bantul menganut konsep pertama yaitu seni dalam pendidikan, hal ini dikarenakan pembelajaran seni budaya yang diadakan di sekolah tersebut bertujuan mengembangkan mengembangkan potensi siswa serta melestarikan kesenian dan dilakukan di luar jam pembelajaran yaitu dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler drum band.

Pembelajaran seni budaya drum band diadakan untuk mengembangkan potensi dalam diri anak tunarungu, hal ini sejalan dengan pendapat A. Boothhroyd dalam Edja (1995: 210) daya pendengaran yang kurang tentu membatasi kemungkinan anak tunarungu dalam merealisasikan bakat musiknya secara penuh namun jangan sampai keadaan itu dijadikan alasan untuk tidak mengikutsertakan mereka dalam kegiatan musik. Sedangkan menurut Kamtini (2006: 91) musik adalah

keindahan nada yang menimbulkan kepuasan estetis melalui indra pendengaran yang bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas, membantu perkembangan dan sensitivitas anak, membuat anak dapat mengungkapkan ekspresi, memberikan tantangan dan melatih disiplin. Dengan demikian meskipun anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran, akan tetapi hal tersebut bukan merupakan penghalang untuk melibatkan mereka dalam kegiatan musik, hal ini dikarenakan melalui kegiatan musik anak dapat mengembangkan daya kreativitas, sarana mengungkapkan ekspresi, melatih disiplin, dan mengembangkan sensitivitas, dan mengembangkan sikap-sikap positif yang ada dalam dirinya.

Dalam Wikipedia (2014) istilah drum band berasal dari dua kata yaitu : kata “drum” dan “band”, jika dijabarkan drum berarti alat musik yang berbentuk tabung dan dapat dimainkan dengan cara ditabuh dan dipukul, sedangkan band merupakan grup atau gabungan alat musik dengan demikian dapat dirumuskan bahwa drum band merupakan sekelompok orang yang memainkan berbagai alat musik dengan drum sebagai intinya. Menurut Kirnadi (2011: 131) dalam drum band terdapat beberapa instrumen musik yaitu tenor drum, snare drum, multi tom, bass drum, marching bells, dan cymbal. Selain instrumen musik terdapat juga pemain yaitu mayoret yang bertugas mengatur irama dan tempo permainan sedangkan *color guard* (pasukan bendera) bertugas melakukan gerakan menari menggunakan bendera. Anak tunarungu mengalami hambatan

dalam mendengar padahal dalam drum band anak diminta memainkan alat-alat drum band yang menuntut harmonisasi antara tempo, nada, dan irama. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa.

Menurut Jamalus dan Hamzah Busroh (1991: 112) beberapa komponen proses belajar mengajar musik yaitu : tujuan pengajaran, murid, guru, sarana dan media pengajaran, materi dan bahan pengajaran, dan metode pengajaran. Berdasarkan pendapat tersebut dalam membuat tujuan pengajaran musik hendaknya sejalan dengan tujuan yang tertera dalam kurikulum yang berlaku, murid diartikan sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar, untuk dapat melakukan pelaksanaan pengajaran musik dengan baik guru harus memahami peranan komponen-komponen proses belajar mengajar serta hubungan saling keterkaitannya dalam pengajaran musik, tersedianya sarana dan media pengajaran musik untuk menuntun murid-murid dalam pengalaman musik (misalnya: alat musik pengiring ,alat-alat perkusi irama, alat-alat musik melodi, disediakan alat musik harmoni, disediakan alat perekam atau tape rekorder, tersedianya buku-buku yang berisi lagu-lagu yang digunakan dalam pengajaran musik dan buku berisi latihan-latihan membaca untuk pola-pola irama , pola-pola melodi dan pola-pola harmoni), materi dan bahan pengajaran musik yaitu penjabaran dari pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari dan bahan pengajaran yang akan digunakan harus betul-betul dikuasai dan

dihayati oleh guru. Metode pengajaran musik ialah cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan suatu pengajaran musik, metode pengajaran musik itu banyak macamnya seperti metode ceramah, metode, tanya-jawab, demonstrasi, *drill*, tugas dan sebagainya. Selama pelaksanaan pengajaran musik guru akan menggabungkan gabungan dari beberapa macam metode sesuai dengan kemampuannya.

Penelitian Achmadhan Katon Haryanggita (2015) tentang “Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kedunggalar Ngawi” mendapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil penyaringan pembelajaran ekstrakurikuler drum band di MTsN Kedunggalar diikuti oleh 70 siswa dan diampu oleh seorang pelatih nasional serta pengembang widitra Persatuan Drum Band Indonesia (PDBI). Dalam pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler drum band di MTSN Kedunggalar menggunakan model pembelajaran langsung dimana siswa memahami sesuatu (pengetahuan) dan menjelaskannya secara utuh sesuai dengan tingkat pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang diajarkan secara bertahap oleh guru pembimbing. Pengetahuan procedural yang dimaksud dalam pembelajaran drum band adalah siswa mampu memahami bagaimana cara atau tahapan melakukan latihan drum band dari teori dasar hingga terampil dalam memainkan instrumen drum band. Sedangkan pengetahuan deklaratif yang dimaksud ialah siswa mampu membaca notasi materi lagu terlebih dahulu sebelum menerapkan pada instrumen drum band. Model pembelajaran langsung sangat efektif

digunakan dalam pembelajaran drum band karena mampu menjadikan siswa lebih aktif dan cepat dalam pemahaman teori dan praktek. Selama pembelajaran ekstrakurikuler pelatih menggunakan media software finale dan fasilitas LCD proyektor. Dalam penggunaan media software finale siswa dapat melihat dan mendengar secara langsung bunyi notasi lagu yang akan dimainkan dalam latihan sehingga memudahkan siswa dalam register bunyi notasi dalam penerapan instrumen. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran media pembelajaran LCD proyektor. dan handycam sebagai perekam hasil belajar. Pada proses evaluasi pelatih akan memutar video hasil penilaian terakhir peserta didik dan dilihat secara bersama-sama untuk mengetahui kelemahan serta kekurangan kelompok drum band dari segi formasi, sikap, dan penguasaan materi. Hal ini sangat membantu untuk proses kemajuan perkembangan anak ke depan menuju prestasi yang lebih cemerlang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pembelajaran seni budaya drum band bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta dilaksanakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari Jumat dan diikuti oleh siswa kelas IV SDLB sampai dengan kelas XII SMALB yang berjumlah lebih dari 30 siswa. Pembelajaran seni budaya drum band diampu oleh seorang pelatih dan didampingi oleh seorang guru yang ditunjuk sebagai koordinator drum band. Sebelum pembelajaran seni budaya drum band dimulai, ada beberapa siswa tidak mau mengikuti pembelajaran dengan berbagai alasan sehingga guru dan pelatih harus

membujuk siswa tersebut. Saat pembelajaran seni budaya sedang berlangsung, terdapat beberapa siswa yang berbicara sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya. Di samping itu pelatih belum membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis sehingga belum diketahui tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan media pembelajaran dan belum diketahui evaluasi pembelajaran. Pada kegiatan penutup/akhir pelatih tidak melakukan evaluasi sehingga belum diketahui hasil belajar anak tunarungu selama pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul. Berdasarkan berbagai permasalahan yang demikian kompleks maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi berbagai masalah penelitian, antara lain :

1. Ada beberapa siswa tunarungu yang tidak ingin mengikuti pembelajaran seni budaya drum di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta dengan berbagai alasan.
2. Selama pembelajaran seni budaya sedang berlangsung terdapat beberapa siswa yang berbicara sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya.

3. Belum diketahui proses pembelajaran seni budaya drum band secara rinci bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada nomor 2 dan 3 yaitu pada konteks pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah “Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta?”.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat untuk guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal untuk menambah pengetahuan dan melakukan penelitian tentang pendidikan luar biasa, khususnya tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

b. Manfaat untuk mahasiswa

Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam menambah khasanah pengetahuan mengenai pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

c. Manfaat untuk siswa

Dapat mengetahui secara rinci tahap pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band dan mengetahui manfaat dari kegiatan tersebut.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi awal untuk menambah pengetahuan dan melakukan penelitian tentang pendidikan luar biasa khususnya pendidikan bagi anak tunarungu terutama tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

G. Batasan Istilah

1. Pembelajaran seni budaya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya. Adapun ruang lingkup pembelajaran seni budaya meliputi: seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama/peran. Tujuan diselenggarakannya pembelajaran seni budaya yaitu agar siswa dapat mengerti, memahami dan melestarikan seni budaya yang ada di daerahnya. Pembelajaran seni budaya yang dimaksud dalam penelitian diselenggarakan dalam kegiatan ekstrakurikuler Adapun hal yang diamati adalah komponen pembelajaran.
2. Drum band merupakan sekumpulan alat musik dengan drum sebagai intinya yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan cara berbaris. Dalam pembelajaran seni budaya drum band anak tunarungu dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: mayoret, pemain musik dan *color guard* (pasukan bendera) instrumen yang digunakan meliputi: bass drum, snare drum, multitom, simbal, bellyra.
3. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada indera pendengaran sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus. Anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta ialah siswa kelas IV SDLB sampai dengan siswa kelas XII SMALB.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Seni Budaya

1. Konsep Dasar Pembelajaran Seni

Menurut Bandi (2009: 2) konsep dasar pendidikan seni pada dasarnya dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu seni dalam pendidikan dan pendidikan melalui seni. Konsep yang pertama seni dalam pendidikan, pada awalnya dikemukakan oleh golongan esensialis yang menganggap bahwa secara hakiki materi seni penting diberikan kepada anak. Dengan demikian menurut konsep ini, keahlian seni seperti melukis, menyanyi, menari dan sebagainya perlu diajarkan kepada anak dalam rangka pengembangan dan pelestariannya. Artinya lembaga pendidikan dan pendidik berperan untuk mewariskan, mengembangkan, dan melestarikan berbagai jenis kesenian kepada anak didiknya. Menurut Hetty Tumurang (2006: 8) di samping itu, dalam proses pembelajarannya diperlukan guru yang profesional, artinya guru yang benar-benar memiliki kemampuan yang memadai dalam bidangnya. Dengan karakteristik demikian, maka pendekatan seni dalam pendidikan cocok diterapkan dalam pada lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan seni jenjang menengah atau perguruan tinggi. Dengan demikian pembelajaran seni budaya drum band yang ada di SLB Negeri 2 Bantul menganut konsep pertama yaitu seni dalam pendidikan karena pembelajaran seni budaya yang

diadakan di sekolah tersebut bertujuan mengembangkan potensi siswa dalam kegiatan kesenian dan dilakukan dalam bentuk pembelajaran ekstrakurikuler drum band.

Konsep yang kedua adalah konsep pendidikan melalui seni. Berdasarkan konsep ini, seni dipandang sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan bukan untuk tujuan seni itu sendiri. Konsep pendidikan melalui seni inilah yang kemudian dianggap paling sesuai untuk diajarkan atau diselenggarakan di sekolah umum, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Seni digunakan dalam pembelajaran di sekolah untuk mendorong perkembangan peserta didiknya secara optimal, menciptakan keseimbangan rasional dan emosional.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan seni dibagi menjadi dua, yaitu: seni melalui pendidikan dan pendidikan melalui seni. Konsep seni dalam pendidikan ialah dimana pembelajaran seni dianggap penting untuk diajarkan dengan tujuan untuk mengembangkan dan melestarikannya, dalam pelaksanaannya dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan yang memadai dalam bidangnya dan konsep ini sangat sesuai apabila diterapkan di sekolah menengah kejuruan. Konsep yang kedua yaitu pendidikan dalam seni dimana kegiatan seni diadakan dengan rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan demikian diharapkan adanya keseimbangan antara kognitif dan emosional.

2. Pengertian Pembelajaran Seni Budaya

Menurut Eko Purnomo (2014: 1) pembelajaran seni budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa melalui aktivitas berkesenian. Berdasarkan pendapat tersebut pembelajaran seni budaya ialah suatu kegiatan belajar dimana siswa mempelajari tentang karya seni yang memiliki nilai estetis, artistik, dan kreatif dan dengan nilai, norma serta seni dan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa.

Menurut Eko Purnomo (2014: 2) tujuan pembelajaran seni budaya yaitu: untuk menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetik dan artistik, sikap kritis, apresiatif, dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Selain memiliki tujuan umum, mata pembelajaran seni budaya memiliki tujuan khusus yaitu: menumbuhkembangkan sikap toleransi, menciptakan demokrasi yang beradab, menumbuhkembangkan hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kepekaan rasa dan keterampilan, menerapkan teknologi dalam berkreasi, menumbuhkan rasa cinta budaya dan menghargai warisan budaya Indonesia serta, dan membuat pagelaran dan pameran karya seni.

Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pembelajaran seni budaya ada dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum pembelajaran seni budaya ialah menumbuhkan rasa estetik dan artistik,

dapat mengembangkan sikap kritis terhadap suatu karya seni, dan menghargai karya seni. Sedangkan tujuan khusus pembelajaran seni budaya adalah menumbuhkembangkan sikap toleransi, demokrasi hidup rukun, mengembangkan kepekaan artistik dan keterampilan, mengembangkan kreativitas yaitu dengan menciptakan karya seni dengan memanfaatkan perkembangan teknologi sehingga nantinya dapat menyelenggarakan pagelaran atau pameran karya seni.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Seni Budaya

Menurut Hetty Tumurang (2006: 18) ruang lingkup pembelajaran seni budaya terdiri dari: seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama.

- a. Seni rupa adalah ungkapan, gagasan, perasaan, emosional, dan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk karya dua dan tiga dimensi.
- b. Seni musik adalah penangkapan suara dalam paduan keseimbangan tiga aspek yakni irama, melodi dan harmoni.
- c. Seni tari adalah paduan keseimbangan unsur gerak, irama, dan rasa (wiraga, wirama dan wirasa) untuk ungkapan perasaan, gagasan, dan pesan dengan penunjang iringan dan latar belakang.
- d. Seni drama hakikatnya sebuah seni pertunjukan atau sebuah penyajian ungkapan yang menggunakan suara, tubuh, gerak tubuh, dan latar ruang untuk menyampaikan gagasan, pesan dan perasaan dalam suatu kegiatan pagelaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran seni budaya ada empat yaitu: seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama. Seni rupa merupakan cabang ilmu yang menggambarkan ekspresi manusia dengan cara menghasilkan karya. Seni musik yaitu suatu cabang ilmu dimana ada tiga pokok materi yang diajarkan di antaranya: irama, melodi dan harmoni. Seni tari yaitu suatu cabang ilmu dimana seseorang harus mampu memadukan antara gerakan irama serta perasaannya dalam melakukan tarian. Sedangkan seni drama ialah suatu cabang ilmu dimana seseorang dituntut untuk mengekspresikan perasaannya dengan cara memainkan karakter suatu tokoh.

B. Pembelajaran Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pembelajaran, para siswa dapat memilih jenis ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Menurut Abdul Rachmad Shaleh (2005: 170) kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.

Sedangkan menurut Zainal Aqib & Sujak (2011: 81) ekstrakurikuler yaitu suatu kegiatan yang diselenggarakan di luar

jam pelajaran biasa dalam suatu susunan program pengajaran, disamping untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, juga untuk pengayaan wawasan dan sebagai upaya pementapan kepribadian.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran dimana penyelenggaraannya disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan siswa serta bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

2. Prinsip-Prinsip Pengembangan Ekstrakurikuler

Setiap pembelajaran yang dilakukan memiliki manfaat bagi siswa yang mengikutinya. Menurut Yudha (1998: 10) pengembangan ekstrakurikuler pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang membentuk suatu system, yaitu: tujuan, bahan, metode, anak didik, pengelola (guru, pembina, atau pelatih), media, dan sumber daya tempat.

Hal yang paling penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah isi dari pengembangan itu sendiri. Menurut Mc Neil dalam Yudha (1998: 11) menjelaskan tiga isi pengembangan program sebagai berikut:

a. Rancangan kegiatan

Program ekstrakurikuler ialah serangkaian kegiatan yang dirancang dalam berbagai unit kegiatan untuk satu caturwulan. Rencana belajar menunjuk pada strategi dan prosedur membina bagi kemudahan anak belajar. Sebelum pengembangan ekstrakurikuler guru akan mempertimbangkan waktu dan keinginan anak, program yang akan diberikan, kesesuaian bahan dengan karakteristik anak.

b. Tujuan sekolah

Sebagai pengembang kegiatan ekstrakurikuler hendaknya disesuaikan dengan tujuan sekolah yang bersangkutan. Meskipun program kurikuler telah dituangkan dalam kurikulum, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi para pengelola dapat mengembangkan sesuai dengan keinginan sekolah. dalam hal ini sekolah lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, baik anak maupun sumber-sumber daya lainnya sebagai pendukung kegiatan.

c. Fungsi kegiatan

Kegunaan fungsional dalam mengembangkan program ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab, menemukan dan mengembangkan minat serta bakat pribadinya, menyiapkan

dan mengarahkan suatu spesialisasi, misalnya: atlet, ekonom, agamawan, seniman, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat tersebut pengembangan pembelajaran ekstrakurikuler merupakan pengembangan komponen-komponen yang membentuk suatu sistem, meliputi: tujuan, bahan, siswa, guru, media, dan ruangan. Dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler terdapat tiga hal penting yang harus dipertimbangkan yaitu rancangan kegiatan, tujuan sekolah, dan fungsi kegiatan.

3. Jenis kegiatan

Menurut Yudha (1998: 23) beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler antara lain: pengembangan minat dan bakat, kegiatan rekreasi dan waktu luang, program keagamaan, program politik dan sosial, program pusat belajar, program ekonomi, program budaya, program informasi, dan program olahraga.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no 81 A Tahun 2013 jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk:

- a. Krida, meliputi: kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa, palang merah remaja, pasukan pengibar bendera pusaka, dan lainnya.

- b. Karya ilmiah, meliputi: karya ilmiah remaja, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya.
- c. Latihan/olah bakat/prestasi, meliputi: pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalis, teater, keagamaan, dan lainnya, atau
- d. Jenis lainnya.

Dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler dapat terbagi beberapa jenis yaitu: pengembangan minat dan bakat, kepramukaan, latihan dasar kepemimpinan siswa, palang merah remaja, pasukan pengibar bendera pusaka kegiatan rekreasi dan waktu luang, karya ilmiah remaja, kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, program keagamaan, program politik dan sosial, program pusat belajar, program ekonomi, program budaya, program informasi, dan program olahraga. Untuk lebih ringkas maka jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan menjadi krida, karya ilmiah, latihan/olah bakat/prestasi.

C. Drum Band

Drum band ditinjau dari lima pembahasan yaitu tentang pengertian seni musik, pengertian drum band, alat-alat drum band, personil drum band, dan manfaat drum band.

1. Seni Musik

Menurut Jamalus (1988: 1) seni musik adalah suatu karya bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Sedangkan menurut Sudarsono (1992: 1) seni musik adalah ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme, harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang dan waktu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka seni musik adalah ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang diekspresikan dalam wujud nada-nada, bunyi-bunyi ataupun dalam bentuk lagu yang mengandung unsur-unsur musik, meliputi: irama, ritme, melodi, dan harmoni.

Pada dasarnya unsur-unsur musik itu terdiri atas beberapa kelompok yang secara bersama merupakan kesatuan membentuk sebuah lagu atau komposisi musik. Semua unsur musik itu berkaitan erat dan sama-sama mempunyai peranan penting dalam sebuah lagu. Menurut Jamalus (1988: 7) unsur-unsur musik itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur pokok:

a. Irama

Irama ialah urutan rangkaian gerak yang menjadi unsur dasar dalam musik dan tari. Irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang-pendeknya, membentuk pola irama, bergerak menurut pulsa dalam ayunan birama. Irama dapat dirasakan kadang-kadang dirasakan dan didengar, atau dirasakan dan dilihat, ataupun dirasakan dan dirasakan serta dilihat.

b. Melodi

Melodi ialah susunan rangkaian nada yang terdengar berurutan serta berbirama dan mengungkapkan suatu gagasan. Melodi terjadi akibat dari gerak nada, gerak nada tersebut seakan terlukis sebagai jalur atau garis yang bergerak naik turun atau datar sesuai dengan gerak nada-nadanya.

c. Harmoni

Harmoni adalah keselarasan bunyi yang berupa gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi rendahnya. Dasar dari paduan ini adalah trinada. Trinada atau akord adalah bunyi gabungan tiga nada yang terbentuk dari nada dasar, nada tertis dan nada kwint.

d. Bentuk/struktur lagu

Bentuk/struktur lagu ialah susunan atau gabungan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu sehingga menghasilkan suatu komposisi atau lagu yang bermakna.

2. Unsur –unsur ekspresi:

Ekspresi adalah ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup semua nuansa tempo, dinamik dan warna suara dari unsur-unsur pokok, dalam kelompok *phrase* yng diwujudkan seniman musik atau penyanyi, disampaikan kepada penggemarnya.

a. Tempo

Tempo adalah kecepatan dalam memainkan lagu dan perubahan-perubahan dalam kecepatan lagu tersebut.

b. Dinamik

Dinamik ialah tanda untuk menyatakan tingkat volume suara, atau keras lunaknya atau perubahan-perubahan keras lunaknya suara itu.

c. Warna Nada

Warna nada yaitu ciri khas bunyi yang terdengar bermacam-macam yang dihasilkan oleh bahan sumber bunyi yang berbeda-beda, dan dihasilkan oleh cara memproduksi nada yang bermacam-macam pula.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur musik itu dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur-unsur pokok dan unsur ekspresi. Unsur-unsur pokok terdiri atas: irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu sedangkan unsur ekspresi terdiri dari: tempo, dinamik dan warna nada.

Dalam drum band selain terdapat seni musik juga terdapat seni tari dimana elemen dasar tari adalah gerak. Menurut Hetty Tumurang (2006: 52) berdasarkan gerakannya, ada jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari non-representasional. Tari yang representasional adalah tari yang menggambarkan sesuatu pengertian atau maksud tertentu yang jelas, sedangkan tari non-representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu pengertian tertentu. Baik tari representasional dan tari non-representasional garapan gerakannya terkandung dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak-gerak murni. Yang dimaksud dengan gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas, sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu. Unsur –unsur gerak meliputi: tenaga, ruang dan waktu. Berikut ini penjelasannya:

1. Tenaga adalah kekuatan /energi yang disalurkan dari seluruh tubuh untuk melahirkan adanya gerak tari, tentunya berupa tenaga yang disalurkan melalui pengaturan tertentusesuai dengan kebutuhan dan tujuan gerakannya.

2. Ruang ialah volume besar tempat yang digunakan untuk bergerak oleh penari. Penggunaan ruang oleh penari akan memberikan kesan yang ditimbulkan sesuai dengan maksud gerak tari tersebut.
3. Waktu adalah lamanya kesempatan yang akan digunakan untuk melakukan gerak oleh si penari. Waktu dalam penggunaannya, dibedakan menjadi 3, yaitu:
 - a. Irama adalah suatu ukuran/ketepatan waktu yang dijadikan patokan pada saat melakukan gerak.
 - b. Ritme ialah pengaturan waktu melakukan rangkaian gerak dalam patokan irama tertentu.
 - c. Tempo yaitu ukuran waktu yang dipergunakan dalam melakukan gerak tari.

Dengan demikian elemen dasar tari ialah gerak, berdasarkan gerakannya maka tari dibagi menjadi yaitu tari representasional dan tari non representasional. Tari representasional yaitu tari yang mengandung suatu pengertian sedangkan tari non representasional ialah tari yang tidak mengandung suatu pengertian. Dalam tari representasional dan tari non representasional terdapat dua macam gerak, yakni: gerak maknawi (mengandung makna) dan gerak murni (mengandung nilai artistik). Unsur-unsur dalam tari meliputi tenaga, ruang dan waktu.

2. Pengertian Drum Band

Drum band merupakan salah satu jenis pembelajaran seni budaya yang dapat dijumpai di berbagai sekolah. Kegiatan drum band biasanya dilakukan oleh sekelompok orang yang memainkan berbagai alat musik dengan cara berbaris dan dipimpin oleh seorang mayoret. Menurut Banoe (2003: 16) drum band adalah band yang terdiri dari alat musik drum sebagai intinya, merupakan musik lapangan. Selain drum juga terdapat berbagai alat musik lain yang dimainkan bersamaan misalnya bellyra, apabila gabungan alat musik tersebut dimainkan secara bersamaan maka akan menghasilkan musik yang harmonis.

Sedangkan menurut Kirnadi (2011: 1) drum band ialah kegiatan seni musik yang terbagi dalam dua bagian pokok yaitu musikal dan visual. Para pemain drum band selain dituntut untuk dapat memainkan alat musik dan juga dituntut untuk dapat membuat barisan yang rapi dan indah. Di samping itu dalam kegiatan drum band selain memainkan alat musik para pemain juga harus berbaris dan berjalan sesuai rute yang telah ditentukan sebelumnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa drum band merupakan kegiatan yang dilakukan sekumpulan orang yang memainkan alat musik dengan drum sebagai intinya atau biasa disebut dengan musik lapangan, kegiatan dalam drum band terbagi menjadi dua yaitu musikal dan visual, dimana selain bermain

musik para anggota drum band juga harus berjalan serta membentuk barisan yang rapi.

3. Alat-Alat Drum Band

Alat merupakan media yang dipergunakan guru untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Ketersedian alat-alat pembelajaran sangat memperangaruhi proses belajar mengajar tak terkecuali kegiatan drum band. Menurut Ahmad Bengar Harahap (2016) adapun alat-alat drum band meliputi: alat tiup, alat tiup pukul dan *color guard line*. Berikut ini penjelasannya:

a. Alat tiup

Alat tiup dibagi menjadi dua jenis, yakni:

- 1) *Wood wind* (tiup kayu) adalah alat tiup yang menggunakan unsur kayu, misalnya: flute/piucolo, saxophone, dan clarinette.
- 2) *Brass wind* (tiup logam) ialah alat tiup yang menggunakan unsur logam, misalnya: sousaphone, trombone, mellophone, flugel horn, trompet, cornet, baritone horn, dan euphium tuba.

b. Alat musik pukul

Alat musik pukul dibagi menjadi dua bagian, yakni:

- 1) *Battery percussion*, misalnya: snare drum, timp-tom, dan bass drum.

2) *Pit percussion* ialah instrumen yang tidak dapat disandang, dan ditempatkan pada depan atau di samping kiri atau kanan *field commander*, misalnya: xylophone, marimba, bells, china gong, bongo, timpani.

c. *Color guard line* (barisan pendukung)

Color guard digunakan dalam pagelaran drum band secara maksimal untuk memberikan efek visual. Jumlah pemain *color guard* antara 8-10 orang, biasanya berjumlah 12 orang, 16, 18, dan bahkan 20 orang lebih, tergantung jumlah pemain musiknya dalam ketentuan tidak melebihi pemain musik inti. terdiri dari : *flags* atau stik (bendera), *rifle* (senapan), dan *sabre* (pedang).

Menurut Kirnadi (2011 :131) dalam drum band terdapat beberapa instrumen musik yaitu, snare drum, tenor drum, multi tom, bass drum, marching bell/bellyra, dan simbal.

a. Snare drum

Snare merupakan drum bersenar diistilahkan terutama bagi drum baris-berbaris (marching band) dalam berbagai ukuran dan modifikasi sesuai kebutuhan (Banoe, 2003: 383).

b. Tenor drum

Tenor drum adalah drum mirip snare drum yang berbeda ukuran sehingga terasa lebih berat suaranya tanpa dilengkapi dawai penggetar (Banoe, 2003: 401).

c. Multi tom

Multi tom adalah tenor drum yang terdiri dari 4-6 drum, ukurannya 10”, 12”, 13”, dan 14” (Kirnadi, 2011: 60).

d. Bass drum

Bass drum merupakan drum tanpa senar dalam ukuran besar (Banoe, 2003: 46). Ukuran bass drum yang biasa digunakan adalah 20”, 22”, 24”, 26” dan 28 “ untuk lima pemain (Kirnadi, 2011: 61).

e. Bellyra

Bellyra adalah adalah alat musik melodi drum band yang terdiri dari bilah-bilah logam persegi (*lyra*) yang setiap logam memiliki nada tersendiri, dan dimainkan dengan cara dipukul dengan stik yang ujungnya terbuat dari mika.

f. Cymbals

Cymbals adalah piringan logam yang bertumpu pada tongkat dibunyikan dengan cara dipukul dengan stik pemukul bagian dari drum set . symbals rangkap dalam drum set disebut hi-hat sedangkan simbal rangkap dalam drum band disebut hand cymbals (Banoe, 2003: 101).

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa instrumen drum band dibagi menjadi tiga jenis yaitu: alat tiup, alat perkusi, dan *color guard line* (barisan pendukung). Alat tiup terdiri atas dua jenis yaitu alat tiup yang terbuat dari kayu (*wood wind*) dan alat tiup yang terbuat dari logam (*brass wind*). Alat perkusi dibagi

menjadi dua yaitu *battery percussion* (misalnya: drum, timp tom dan bass drum) dan instrumen *pit percussion* (misalnya: xylophone, marimba, bells, china gong, bongo, timpani). Sedangkan *color guard line* ialah barisan pendukung yang memberikan warna dan efek visual pada pertunjukan drum band, alat yang biasa digunakan oleh kelompok ini ialah *flags* (bendera), *rifle* (senapan), dan *sabre* (pedang).

4. Personil Dalam Drum Band

Personil merupakan sebutan atau istilah yang menunjukkan seseorang merupakan salah satu dari anggota dari sebuah kelompok. Dalam suatu kelompok biasanya terbagi atas beberapa personil yang bekerja sama untuk membentuk suatu tim yang kompak. Menurut Kirnadi (2011: 131). dalam drum band selain terdapat pemain musik terdapat juga mayoret yang bertugas mengatur irama dan tempo permainan sedangkan *color guard* (pasukan bendera) bertugas melakukan gerakan menari menggunakan bendera. *Color guard* adalah penari dengan membawa peralatan berupa *flags* (bendera), *rifle* (senapan), dan *sabre* (pedang) serta perlengkapan lain untuk pertunjukan

Menurut Ahmad Bengar Harahap (2016) personil atau orang yang memainkan drum band itu terbagi sebagai berikut:

a. *Field commander* (gitapati)

Adalah komandan tertinggi dalam drum band, ia bertugas untuk memimpin pasukan (pemain) dan mengatur segala sesuatunya,

termasuk lagu dan memberikan ketukan serta menjaga tempo. Biasanya selalu berada di depan barisan. Oleh karena itu, biasanya ia memakai pakaian yang sedikit berbeda dengan pemain lain. Dalam pertandingan, sebelum tampil biasanya gitapati melakukan suatu atraksi untuk menarik perhatian penonton. Atraksi ini bisa berupa tarian, *break dance*, atau aksi lain yang mengundang tepuk tangan penonton.

b. *Drum major* atau *majorette* (paramanda dan paramandi)

Bertugas membantu gitapati dalam meluruskan barisan, atau merapikan bentuk *display*. Biasanya ia membawa tongkat yang telah dihiasi. Dengan tongkat itu ia menyajikan atraksi untuk menarik perhatian penonton. Seperti halnya *field commander*, biasanya drum major pun memakai kostum yang sedikit berbeda dengan personil lain.

c. *Hornline* (barisan tiup)

Hornline adalah sekumpulan pemain yang menggunakan alat tiup. Pasukan ini biasanya terdapat di depan. Pada umumnya jumlah pasukan ini adalah yang terbanyak dalam drum band.

d. *Percussion line* (barisan perkusi)

Yaitu pemain alat pukul. Perbandingan jumlah pemain alat tiup (*hornline*) dan alat pukul (*percussion line*) yang ideal adalah 3:1, sebab suara alat pukul lebih keras dari alat tiup.

e. *Dancer* (penari)

Penari yang dimaksud adalah pasukan yang tidak memainkan alat musik baik alat pukul atau alat tiup. Mereka memberikan warna untuk musik yang dimainkan. Dahulu, hanya sekedar tim pendukung, namun saat ini sangat dibutuhkan sebagai pemain musik karena keduanya saling berkaitan dan mengisi satu sama lain. Penari ini bisa dibuat pada barisan atau tim khusus atau masuk dalam tim tersendiri yang terdiri dari: *color guard* dan *pompom girl*.

1) *Color guard*

Color guard bertugas membawa bendera bertiang (*flags*) untuk menarik perhatian penonton. Sambil pemain lain memainkan alatnya. *Color guard* menari dengan melakukan atraksi dengan benderanya. Dalam berskala nasional, *color guard* tidak hanya dilengkapi dengan bendera saja, tapi juga alat lain seperti: kipas, bunga, topeng, dsb. Karena tugasnya untuk menarik perhatian penonton, biasanya posisi *color guard* diisi oleh wanita. Namun perkembangannya sampai saat ini tidak terbatas untuk pria juga.

2) *Pompom girl*

Adalah sekumpulan wanita yang menjadi pendukung dalam drum band. Biasanya mereka disatukan dengan *color guard*, artinya dirangkapkan. Dalam pertandingan berskala nasional,

mereka melakukan atraksi lain seperti tari topeng, tari dengan rebana, atau tari tradisional dan modern tergantung tema yang diusung oleh drum bandnya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa personil dalam drum band terdiri dari: *field commander* (gitapati), mayoret, *hornline* (barisan tiup), *percussion line* (barisan perkusi), dan *dancer* (penari) yang terbagi menjadi dua yaitu *color guard* (pasukan bendera) dan *pompom girl*. Gitapati bertugas untuk memimpin pasukan dan mengatur termasuk lagu dan memberikan ketukan serta menjaga tempo. Mayoret bertugas membantu gitapati dalam meluruskan barisan, atau merapikan bentuk *display*, menyajikan atraksi dengan tongkat untuk menarik perhatian penonton. *Hornline* bertugas untuk memainkan alat musik tiup sedangkan *percussion line* bertugas untuk memainkan alat musik pukul. *Dancer* yang terdiri atas *color guard* dan *pompom girl* bertugas untuk memberikan warna dalam pertunjukan drum band yaitu dengan menampilkan gerakan tari.

5. Manfaat Drum Band

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki manfaat yang positif bagi siswa yang terlibat di dalamnya, baik itu kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Djohan dalam Aulia (2012) yang dikutip melalui <http://eprints.uny.ac.id> dengan mengikuti kegiatan drum band anak bermanfaat yaitu:

- a. Disiplin, yang dimaksud di sini adalah anak disiplin dalam berlatih, dan disiplin waktu yang berarti datang tepat waktu.
- b. Kepemimpinan, pembelajaran drum band juga dapat melatih rasa kepemimpinan terhadap dirinya sendiri untuk dapat mengikuti instruksi yang diberikan oleh pelatih dan tertib dalam berbaris.
- c. Keberanian dan percaya diri, dalam pembelajaran drum band anak harus tampil di depan orang banyak sehingga mereka harus memiliki rasa percaya diri dan keberanian.
- d. Tanggung jawab yaitu dimana seseorang dapat mempertanggung jawabkan tugas yang telah menjadi kewajibannya
- e. Kreativitas, menciptakan dan memainkan sebuah alat musik akan membawa kepuasan tersendiri, karena hal ini akan membantu anak dalam mengembangkan pandangan artistik dan memberikan sarana pengekspresian diri yang sesuai.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni budaya drum band memiliki beberapa manfaat di antaranya: melatih disiplin, menumbuhkan sikap kepemimpinan, menumbuhkan keberanian dan percaya diri, melatih tanggung jawab, dan mengembangkan daya kreativitas.

D. Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam mendengar dikarenakan adanya kerusakan pada dria pendengarannya. Menurut Suparno (2001: 9) tunarungu adalah suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Ketidakmampuan tunarungu dalam mendapatkan informasi secara lisan diakibatkan oleh kerusakan pada indera pendengarannya, oleh karena itu anak tunarungu membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisinya.

I.G.A.K Wardhani,dkk.(2008: 5.3) mendefinisikan bahwa tunarungu merupakan satu istilah umum yang menunjukkan ketidakmampuan mendengar dari yang ringan ke yang berat sekali yang digolongkan kepada tuli dan kurang dengar.Berdasarkan pendapat tersebut tunarungu dapat dikategorikan menurut tingkat kehilangan pendengarannya. Sedangkan menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 27) tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya. Tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran

disebabkan oleh adanya kerusakan pada dria pendengaran/telinga, baik itu telinga bagian luar, telinga bagian tengah atau telinga bagian dalam.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah suatu kondisi dimana anak mengalami gangguan atau kerusakan pada dria pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan hambatan dalam memahami bahasa secara lisan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

2. Karakteristik Anak Tunarungu

Setiap anak tunarungu memiliki karakteristik yang membedakannya dengan anak normal pada umumnya, menurut Haenudin (2013: 66) karakteristik anak tunarungu dibagi menjadi tiga segi yaitu segi intelegensi, bahasa dan bicara serta emosi dan sosial

a. Segi intelegensi,

Pada umumnya anak tunarungu memiliki tingkat intelegensi yang beraneka ragam mulai dari intelegensi normal, di atas normal dan di bawah normal. Dalam perkembangannya kemampuan intelegensi anak tunarungu tidak sama dengan perkembangan anak normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan anak tunarungu mengalami hambatan terhadap

pendengaran sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan. Lain halnya dengan anak normal pada umumnya, mereka tidak mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga dapat mempelajari apa yang didengar dan dilihat.

b. Segi bahasa dan bicara

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam bahasa dan bicara, hal ini dikarenakan kemampuan berbahasa sangat erat kaitannya dengan kemampuan bicara. Anak tunarungu memiliki ciri khas yaitu kosa kata yang dimiliki sangat terbatas, sulit mengerti kata kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak, kemampuan dalam berbahasa jauh tertinggal dari anak-anak seusianya. Sedangkan menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35) perkembangan bahasa dan bicara anak terhenti pada masa meraban, pada masa peniruan anak tunarungu terbatas pada peniruan yang sifatnya visual dan isyarat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam segi bahasa dan bicara anak tunarungu memiliki ciri yang khas yaitu sulit memahami kata-kata abstrak, memiliki kosa kata yang terbatas dan perkembangan bahasanya tertinggal dari anak-anak seusianya. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa anak tunarungu terhenti pada fase

meraban padahal kemampuan bahasa sangat berkaitan dengan kemampuan bicara.

c. Segi emosi dan sosial

Anak tunarungu sering menunjukkan sikap egosentrisme yang melebihi anak normal, akibat hambatannya dalam mendengar anak mudah curiga pada orang lain, memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, menarik diri dari lingkungan, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka sukar dialihkan, lebih mudah marah dan tersinggung.

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 35-39) dalam segi sosial emosi ketunarunguan dapat mengakibatkan perasaan terasing, akibat dari keterasingan itu dapat menimbulkan dampak negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka sukar dialihkan, lebih mudah marah dan tersinggung, memiliki sifat polos, sederhana dan tidak banyak masalah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam segi sosial dan emosi anak tunarungu sering menunjukkan sikap egois, lebih cepat marah, merasa takut terhadap lingkungan yang asing. Hal ini disebabkan anak tunarungu memiliki hambatan terhadap pendengarannya

sehingga sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan apalagi jika anak berhadapan dengan lingkungan dan orang asing, anak mudah curiga.

3. Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1995: 33) berdasarkan letak gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tunarungu tipe konduktif adalah hambatan pendengaran yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada telinga bagian tengah atau alat-alat penghantar getaran suara tidak dapat berfungsi secara semestinya.
- b. Tunarungu tipe sensorineural ialah ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah yaitu saraf pendengaran yang berfungsi menyalurkan getaran suara ke pusat pendengaran (*Lobus temporalis*).
- c. Tunarungu tipe campuran merupakan hambatan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan pada telinga bagian tengah dan ketidakberfungsian saraf pendengaran.

Menurut I.G.A.K Wardhani,dkk (2008: 5.6) berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya anak tunarungu dapat diklasifikasi sebagai berikut:

- a. Tunarungu ringan, hambatan pada dria pendengaran antara 27-40 dB.

- b. Tunarungu sedang, hambatan pada dria pendengaran antara 41-55dB.
- c. Tunarungu agak berat, hambatan pada dria pendengaran antara 56-70 dB.
- d. Tunarungu berat, hambatan pada dria pendengaran antara 71-90 dB.
- e. Tunarungu berat sekali, hambatan pada dria pendengaran lebih dari 90 dB.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan letak gangguan pendengaran dapat diklasifikasikan menjadi tunarungu tipe konduktif, tunarungu tipe sensorineural dan tunarungu tipe campuran. Sedangkan menurut taraf kehilangan pendengaran anak tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang, tunarungu agak berat, tunarungu berat, dan tunarungu berat sekali.

E. Komponen-Komponen Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat berbagai komponen yang saling mempengaruhi satu sama lain. Menurut Toto Ruhimat (2013: 147) komponen-komponen pembelajaran meliputi: guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar atau materi, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi. Sedangkan menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zain (2013: 41-52) komponen pembelajaran meliputi: tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode dan alat sumber serta

evaluasi. Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen pembelajaran meliputi: guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan ajar atau materi, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi Berikut ini merupakan penjelasan dari setiap komponen-komponen pembelajaran.

1. Guru

Guru merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap peserta didik/siswa, dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus memperhatikan kode etik profesinya. Menurut Syaiful Sagala (2006: 147) guru adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi mengelola kegiatan belajar dan mengajar serta seperangkat lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang lebih efektif melalui transformasi. Maksud dari pernyataan tersebut guru ialah seseorang yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siswa.

Umar Tirtaraharja dalam Dwi Siswoyo (2011: 128) mendefinisikan guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Guru bertugas dalam melaksanakan pendidikan kepada siswa mulai dari mendidik, memfasilitasi, memotivasi, membimbing, serta mengevaluasi pembelajaran.

Sedangkan menurut Heri Rahyubi (2012: 235) guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memfasilitasi, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru ialah pendidik profesional dimana sebelum melaksanakan pekerjaannya mereka harus menempuh pendidikan selama empat tahun untuk meraih gelar sebagai sarjana pendidikan dan selama masa studi mereka mempelajari tugas dan tanggung jawab sebagai seorang pendidik.

Menurut Yudha (1998: 156) guru mempunyai peranan penting dalam melangsungkan kegiatan ekstrakurikuler, program yang dirancang dengan memberikan pedoman kegiatan yang jelas kepada anak, selain itu juga guru diharapkan bertanggung jawab untuk melaksanakan bahan dan struktur kegiatan belajar atau berlatih. Peranan guru dalam mengembangkan program ini tidak hanya membimbing tetapi guru juga harus memiliki kemampuan, kalau guru di sekolah tidak ada yang kompeten dengan bidang ini, sebaiknya tidak memaksakan diri karena berakibat fatal dalam penyaluran bakat dan minat anak. Biasanya dalam program ini sekolah suka meminta masyarakat yang mempunyai kemampuan dalam bidang ini, sehingga anak akan lebih terarah di dalam penyaluran bakat dan minatnya terhadap seni.

Menurut Stefanus (2015) pelatih atau pengajar dalam suatu proses pembelajaran drum band mempunyai peran yang sangat penting dan

berpengaruh, pelatih atau pengajar drum band adalah seorang yang sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam bidangnya, selain mempunyai pengalaman serta pengetahuan pelatih atau pengajar bisa membawa contoh dan menjadi contoh serta panutan bagi anak didik.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang bertanggung jawab terhadap peserta didik/siswa selama pelaksanaan pembelajaran mulai dari mendidik, membimbing, mengarahkan, memotivasi, mengelola pembelajaran, memfasilitasi, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band, seorang guru/pelatih hendaknya membuat rancangan program kegiatan, melaksanakan bahan dan struktur kegiatan pembelajaran, memiliki pengetahuan dalam bidangnya serta memiliki kompetensi.

2. Siswa

Selain guru, pelaku utama dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa yaitu seseorang yang mengikuti kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan untuk menambah wawasan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Menurut Dwi Siswoyo (2011: 96) siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Siswa ialah seseorang yang menyadari dirinya merupakan bagian dari suatu

masyarakat yang ingin mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada dalam dirinya dengan cara mengikuti kegiatan pembelajaran.

Novan Ardy (2013: 26) mendefinisikan peserta didik sebagai pembelajar (pihak yang menjadi fokus pembelajaran) yang sedang mengikuti proses pembelajaran pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu. Maksud dari pernyataan tersebut siswa adalah seseorang yang berperan sebagai tokoh utama/ sentral dalam pembelajaran yaitu orang yang mengikuti proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Sedangkan menurut Heri Rahyubi (2012: 235) siswa atau peserta didik adalah seseorang yang mengikuti program pendidikan di sekolah atau lembaga pendidikan di bawah bimbingan seseorang atau beberapa guru, pelatih dan instruktur. Siswa yaitu seseorang yang terlibat dalam proses belajar mengajar serta mendapatkan pengajaran dan bimbingan oleh guru di sebuah lembaga pendidikan.

Berdasarkan berbagai definisi di atas siswa adalah seseorang yang mengikuti program pendidikan baik di sekolah atau suatu lembaga pendidikan di bawah bimbingan seorang pelatih, guru dan instruktur yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan segala potensi yang ada dalam dirinya.

3. Tujuan Pembelajaran

Tujuan merupakan suatu hal yang ingin dicapai pada akhir proses kegiatan belajar mengajar, hal ini senada dengan pendapat Heri

Rahyubi (2012: 234) yang menyatakan tujuan pembelajaran adalah target atau hal-hal yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan ialah suatu rancangan yang berupa target yang harus dicapai oleh siswa pada akhir proses pembelajaran dalam suatu kurun waktu tertentu.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2013: 1) tujuan pengajaran sebagai rumusan kemampuan yang diharap dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran). Maksud dari pernyataan tersebut tujuan merupakan sesuatu kemampuan baik berupa keterampilan dan ilmu pengetahuan yang harus dikuasai oleh peserta didik pada akhir pembelajaran atau setelah menempuh kegiatan belajar. Sedangkan menurut Toto Ruhimat,dkk (2011:148) tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran. Tujuan ialah suatu target yang telah disusun oleh guru berupa hal-hal yang ingin harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran.

Menurut Yudha (1998: 32) tujuan pembelajaran ekstrakurikuler adalah memberikan sumbangan pada perkembangan kepribadian anak didik, khususnya bagi mereka yang berpartisipasi, perkembangan intelektual dan juga perilaku merupakan tujuan mendasar untuk dicapai oleh anak melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan menurut Riko Saputra (2014) kegiatan ekstrakurikuler musik bertujuan untuk menambah pengetahuan kemampuan siswa khususnya di bidang

musik, siswa bisa memainkan lagu daerah maupun musik pop dengan seperangkat alat musik band., dan siswa bisa mengikuti pertunjukan musik pada acara perpisahan, festival musik di sekolah.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran ialah suatu target atau rumusan yang disusun oleh guru yaitu berupa sejumlah kemampuan harus dimiliki oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dan harus dicapai dalam kurun waktu tertentu. Tujuan ekstrakurikuler musik ialah mengembangkan kepribadian, mengembangkan kemampuan kognitif dan perilaku bagi siswa yang mengikuti kegiatan tersebut, mengembangkan pengetahuan siswa dalam bermusik, menampilkan sikap apresiasi terhadap musik dengan memainkan alat musik.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan sejumlah materi yang harus diajarkan oleh guru kepada siswa dalam setiap pertemuan. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2013: 1) bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Seperangkat materi yang diajarkan oleh guru kepada siswa tersusun dan bersumber dari kurikulum yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Toto Ruhimat,dkk (2011: 152) bahan pembelajaran atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum yakni

berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya. Sedangkan menurut Yudha (1998: 155) materi kegiatan ekstrakurikuler dalam suatu urutan kegiatan belajar yang ditentukan oleh pengembang program dimana guru dan anak didik dapat menentukan materi dan urutan kegiatan atau memilih kegiatan yang dikehendakinya.

Sedangkan menurut Ari Andriane (2012) melalui www.scribd.com materi dalam pembelajaran drum band ialah menyampaikan materi dasar dalam drum band (teori perkusi drum band, pengenalan teori musik dasar, cara memegang dan teknik memukul), memainkan instrumen drum band, dan melatih *display*. Berikut ini penjelasannya.

- a. Menyampaikan materi dasar dalam drum band yaitu menyampaikan teori perkusi drum band (mengkenalkan berbagai nama, bentuk dan cara memainkan instrumen drum band), pengenalan teori musik dasar (not, birama, pengenalan harga not, latihan membaca variasi not dan tempo), cara memegang stik dengan benar dan teknik memukul.
- b. Memainkan instrumen drum band, ada dua tahapan dalam kegiatan ini yaitu pemanasan dan kegiatan inti. Dalam kegiatan pemanasan siswa diajarkan melakukan pukulan *single* kanan 8 kali dan ke kiri 8 kali, melakukan pukulan *diddle* ke kanan 5 kali dan ke kiri 5 kali, dan melakukan pukulan *triddle*. Sedangkan dalam kegiatan ini

siswa diajarkan melakukan pukulan standar, pukulan prak-prak atau *flam* dan pukulan 5 *double*.

- c. Melatih *display* dalam drum band ialah mengajarkan anak dalam berbaris atau membentuk formasi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran merupakan seperangkat materi pembelajaran atau pokok bahasan yang merupakan isi dari kurikulum berupa mata pelajaran atau bidang studi yang telah disusun dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengajaran musik bahan yang akan diajarkan seperti musik, melodi, irama, bentuk komposisi, paduan nada, warna nada, unsur ekspresif, dan sebagainya. Adapun materi dalam pembelajaran drum band ialah menyampaikan materi dasar dalam drum band (teori perkusi drum band, pengenalan teori musik dasar, cara memegang dan teknik memukul), memainkan instrumen drum band, dan melatih *display*.

5. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu aktivitas yang melibatkan guru dan siswa dalam suatu kegiatan dimana guru berperan sebagai pengajar dan siswa sebagai pihak yang belajar. Menurut J.J. Hasibuan dalam Satyaswari (1998: 17) kegiatan guru dan murid yang harus mempunyai pola tertentu. Sedangkan menurut Usman (1990: 21) kegiatan belajar mengajar merupakan rentetan perbuatan guru dan

murid yang harus mempunyai pola tertentu, sehingga terjadi proses belajar mengajar dan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dimana guru berperan sebagai pengajar dan murid sebagai pihak yang belajar serta memiliki pola tertentu sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Purwanto (1990: 84) belajar berhubungan dengan perubahan dan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman berulang-ulang dalam situasi itu. Sedangkan menurut Syamsudin (1985: 70) belajar adalah suatu perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktek atau pengalaman tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk melakukan perubahan terhadap pribadi dan tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang berulang-ulang. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki pengetahuan cara mengajar dan menciptakan kondisi belajar yang kondusif.

Menurut Satyaswati (1998: 18) strategi belajar mengajar merupakan pola umum perbuatan guru dan murid di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pernyataan

tersebut strategi belajar merupakan cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajari kepada murid sehingga terjadilah kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Menurut Arikunto dalam Lukman (2003: 11) di dalam kegiatan belajar mengajar kelas merupakan tempat yang mempunyai sifat atau ciri khusus yang berbeda dengan tempat lain. Berdasarkan pernyataan tersebut kelas ialah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar sehingga keberadaannya perlu diperhatikan dan disusun sedemikian rupa.

6. Metode pembelajaran

Metode merupakan cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi/bahan ajar agar siswa mudah dalam memahaminya. Menurut Wina Sanjaya (2007: 145) metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Maksud dari pernyataan tersebut metode pembelajaran adalah suatu cara yang telah disusun sebelumnya dan diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Heri Rahyubi (2012: 236) mengatakan metode adalah suatu model dan cara yang dapat dilakukan untuk menggelar aktivitas belajar

mengajar agar berjalan dengan baik dimana metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk mempermudah proses belajar mengajar. Menurut Yudha (1998: 155) ada berbagai macam strategi yang dapat guru gunakan dalam menjalankan roda kegiatan ekstrakurikuler seperti model komando, praktik, tugas, pemecahan masalah, eksplorasi, dan sebagainya atau kombinasi di antara beberapa strategi.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran seni musik metode pembelajaran merupakan suatu model atau cara yang dapat dilakukan oleh guru/pendidik dalam mengajar seni sehingga siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Rien Syafrina (2002:194) metode pengajaran musik itu banyak macamnya, seperti metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode *drill* (latihan), dan metode tugas. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran terdiri dari: metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode *drill*, dan metode tugas. Berikut ini penjelasan tentang metode pembelajaran tersebut.

a. Metode ceramah

Heri Rahyubi (2012: 236) mendefinisikan metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Sedangkan menurut Menurut Jamalus dan

A.T.Mahmud beberapa (1981: 31) metode ceramah adalah metode dimana biasanya murid mendengar secara pasif dan guru menerangkan pelajaran sebagian besar melalui bahasa lisan, misalnya: dengan metode ceramah guru menerangkan tujuan pelajaran musik itu, jenis-jenis lagunya pengarangnya serta riwayat hidupnya.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah metode dimana guru menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada murid, dalam metode ini guru berperan sebagai pihak aktif dan siswa sebagai pihak pasif yaitu mendengarkan penjelasan guru.

b. Metode tanya jawab

Menurut Jamalul dan A.T.Mahmud (1981: 32) metode ini hampir sama dengan metode ceramah karena alatnya adalah bahasa lisan, bedanya yaitu ialah siswa ikut berpikir dalam usaha menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dengan metode tanya jawab guru menanyakan kesan murid terhadap lagu tersebut (senang, sedih, gembira, semangat). Sedangkan menurut Zain dkk (2013: 94) metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

Berdasarkan kedua pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab ialah cara penyajian dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dimana pertanyaan dapat berasal dari guru untuk siswa atau sebaliknya, dengan metode ini siswa diharapkan lebih aktif dalam menyerap ilmu pengetahuan yang dipelajari.

c. Metode demonstrasi

Menurut Heri Rahyubi (2012: 239) metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pembelajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Menurut Jamalus dan A.T.Mahmud (1981: 33) dalam metode ini konsep tidak diterangkan dengan kata-kata melainkan diperlihatkan dengan contoh perbuatan yang dapat dilihat maupun didengar.

Berdasarkan pendapat tersebut metode demonstrasi merupakan metode pengajaran konsep yang tidak diterangkan dengan bahasa lisan melainkan dengan memperagakan suatu kejadian, barang, aturan dan urutan menggunakan media pembelajaran yang dapat dilihat maupun didengar serta relevan dengan materi yang dipelajari.

d. Metode *drill* (latihan)

Menurut Jamalus dan A.T.Mahmud (1981: 34) metode ini dipakai untuk menanamkan suatu keterampilan tertentu terhadap siswa dengan melakukannya secara berulang-ulang sampai siswa tersebut mampu melakukannya secara otomatis. Menurut Zain (2013) metode latihan disebut juga metode *drill* adalah metode yang menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode *drill* (latihan) ialah metode dimana siswa diminta untuk melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang, hal ini bertujuan untuk menanamkan suatu keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam diri siswa.

e. Metode tugas

Menurut Nana Supriatna,dkk (2007: 200) metode penugasan (pemberian tugas) adalah suatu penyajian bahan pembelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar dan memberikan laporan sebagai hasil dari tugas yang dikerjakan.

Sedangkan menurut Moedjiono dan Dimyati (1992: 35) metode pemberian tugas diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu tugas atau lebih tugas yang diberikan guru, dimana penyelesaian tugas-tugas

tersebut dapat dilakukan secara perseorangan atau secara kelompok sesuai dengan perintahnya.

Berdasarkan dua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pemberian tugas ialah metode dimana guru memberikan tugas dan sebagai hasilnya siswa harus mengumpulkan laporan sebagai bentuk kegiatan belajar, penyelesaian tugas dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan instruksi yang diberikan.

Dalam memilih metode pembelajaran, guru memiliki pertimbangan tersendiri, menurut Suryobroto (2002: 144) dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: adanya relevansi dengan tujuan, materi, kemampuan guru, keadaan siswa, serta dengan fasilitas sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut dalam memilih metode pembelajaran harus memperhatikan kemampuan guru dalam menggunakannya, keadaan siswa meliputi kemampuan kognitif dan keterbatasan fisik yang dimiliki, jenis materi yang diajarkan, sarana dan prasarana yang menunjang saat penggunaan metode tersebut.

7. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat yang digunakan selama proses belajar mengajar dan diharapkan mempermudah siswa dalam menangkap materi yang diajarkan oleh guru. Menurut Arif S.Sadiman

(2011: 7) media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Media pembelajaran ialah suatu perantara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada siswa dengan tujuan untuk merangsang minat dan konsentrasi siswa dalam proses belajar mengajar.

Toto Ruhimat, dkk (2011: 176) mendefinisikan media pembelajaran ialah alat dan bahan yang dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar. Maksud dari pernyataan tersebut media pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran dan berfungsi untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru sehingga hasil belajarnya mengalami peningkatan.

Sedangkan menurut Heri Rahyubi (2012: 244) media adalah perantara atau penghantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan, media pembelajaran dapat berupa perangkat lunak (*soft ware*) atau perangkat keras (*hard ware*) yang berfungsi sebagai alat belajar atau alat bantu belajar. Media pembelajaran ialah suatu perantara yang berupa perangkat lunak (internet dan *power point*) dan perangkat keras (buku, majalah dan kamus) yang dapat digunakan sebagai alat yang mempermudah proses belajar mengajar.

Menurut Jamalus dan Hamzah Busroh (1991: 130) untuk menuntun murid-murid dalam pengalaman musik ini hendaknya dapat disediakan alat musik pengiring yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi pengajaran musik kepada murid, tersedia alat-alat musik untuk membahas irama, tempo, harmoni, melodi, tersedia buku-buku yang berisi lagu-lagu yang digunakan dalam pengajaran musik dan buku berisi latihan-latihan membaca untuk pola-pola irama, pola-pola melodi dan pola-pola harmoni. Sedangkan menurut Yudha (1998: 155) media yang digunakan dalam program ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilaksanakan seperti: bola untuk olahraga, tambang dan tenda untuk kepramukaan, suling dan gitar untuk kesenian, dan sebagainya.

Berdasarkan berbagai definisi di atas media pembelajaran merupakan suatu perantara atau segala sesuatu yang berupa alat maupun bahan baik berbentuk perangkat lunak (*soft ware*) dan perangkat keras (*hard ware*) sehinggadapat digunakan untuk mempermudah proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran seni musik ini hendaknya disediakan alat musik pengiring yang dapat digunakan untuk menjelaskan materi pengajaran musik kepada murid, tersedia alat-alat musik untuk membahas irama, tempo, harmoni, melodi, tersedia buku-buku yang berisi lagu-lagu yang digunakan dalam pengajaran musik dan buku berisi latihan-latihan membaca untuk pola-pola irama, pola-pola melodi dan pola-pola harmoni.

Dalam pembelajaran ekstrakurikuler media pembelajaran yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan kegiatan yang akan dilakukan.

Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2013: 4-5) dalam memilih media pembelajaran sebaiknya mempertimbangan hal-hal berikut: ketepatan dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran (ketepatan untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi), keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedia waktu untuk menggunakannya, dan sesuai dengan taraf berpikir siswa. Berdasarkan pendapat tersebut dalam memilih media pembelajaran sebaiknya mempertimbangan apakah media yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran, media pembelajaran mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran, kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, kebutuhan dan kemampuan siswa yang diajar dan tersedianya alokasi waktu yang cukup saat menggunakan media tersebut saat pelajaran.

8. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui apakah siswa telah mencapai tujuan pembelajaran atau belum. Menurut Heri Rahyubi (201: 245) evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna

mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.

Menurut Eko Putro (2009: 6) evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendiskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang suatu program untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan, maupun menyusun program selanjutnya. Sedangkan menurut Yudha (1998: 157) Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk mengetahui apakah sasaran yang telah ditetapkan tercapai atau tidak setelah program itu dilaksanakan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pembelajaran dan dampak yang ditimbulkannya sehingga dapat dijadikan acuan untuk membuat kebijakan di masa mendatang, dalam kegiatan ekstrakurikuler evaluasi bertujuan untuk mengetahui apakah sasaran dari program yang ditetapkan telah tercapai atau belum..

Menurut Zainal Arifin (2010: 4-5) evaluasi dibagi menjadi empat jenis yaitu: formatif, sumatif, diagnostik serta seleksi dan penempatan.

- a. Formatif, yaitu evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

- b. Sumatif, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah pada akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik mampu mencapai tujuan kurikuler yang telah ditetapkan.
- c. Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui riwayat hidup peserta didik yang mengalami kesulitan belajar.
- d. Seleksi dan penempatan, yaitu hasil evaluasi dapat dijadikan dasar untuk menyeleksi dan menempatkan peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Menurut Zainal Arifin (2010: 8) teknik evaluasi pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu tes dan nontes.

- a. Menurut Zainal Arifin (2010: 8) tes adalah suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang di dalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh anak didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku anak didik tersebut. Tes digunakan oleh guru untuk menilai sejauh mana pengetahuan peserta didik dalam memahami materi yang telah diajarkan.
- b. Menurut Toto Ruhimat, dkk (2011: 58) nontes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi, ada beberapa jenis nontes sebagai alat evaluasi, di antaranya wawancara, observasi, studi kasus dan skala penilaian. Nontes digunakan untuk menilai aspek

tingkah laku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dimana salah satu alat evaluasinya melalui pengamatan.

Berdasarkan hasil evaluasi akan diketahui hasil belajar anak. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh anak setelah melakukan kegiatan belajar mengajar. Menurut Nana Sudjana (2009: 3) hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.

- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
Misalnya kemampuan menyusun suatu program.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar mengajar meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Apabila ranah kognitif dirinci maka akan terbagi menjadi 6, antara lain: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis dan sintaksis.

F. Motivasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran terdapat faktor-faktor baik eksternal dan internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa, salah satu faktor internal yaitu motivasi. Menurut Sardiman (2006: 75) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan memiliki peranan yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar dimana siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar sehingga hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Menurut Sugihartono,dkk (2012: 20) motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Sedangkan menurut A.M. Sangaji (2006: 75) motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar,

yang menjamin keberlangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu kondisi atau daya penggerak yang ada dalam diri siswa yang menimbulkan perilaku tertentu sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar, ketahanan perilaku tersebut akan berlangsung sampai tujuan yang diinginkan oleh siswa tersebut dapat tercapai.

Sardiman (2006: 89) ada dua macam motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena ada perangsang dari luar. Berdasarkan pendapat tersebut maka motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dimana motivasi intrinsik merupakan dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari dalam dirinya sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik ialah dorongan yang ada dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu yang berasal dari luar dirinya.

Hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi, makin tepat motivasi yang diberikan maka akan berhasil pula pelajaran itu, jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Dengan demikian motivasi memengaruhi adanya kegiatan, menurut

A.M. Sardiman (2006: 84) sehubungan dengan hal tersebut fungsi motivasi adalah sebagai berikut: mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, menentukan arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Dengan demikian motivasi memiliki fungsi antara lain: mendorong manusia untuk melakukan aktivitas yang didasarkan atas pemenuhan kebutuhan, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai, dan menentukan perbuatan yang harus dilakukan.

Menurut Dedi Supriyadi (2005: 86) motivasi belajar siswa dapat diamati dari beberapa aspek yaitu: memperhatikan materi, ketekunan dalam belajar, ketertarikan dalam belajar, keseringan belajar, komitmennya dalam memenuhi tugas-tugas sekolah, semangat dalam belajar dan kehadiran siswa di sekolah. Sedangkan menurut Sardiman (2008: 83) mengemukakan ciri-ciri orang yang bermotivasi adalah sebagai berikut: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas-tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, dan senang memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar yaitu: tekun dalam belajar, memperhatikan materi belajar, memiliki minat dalam belajar, komitmen dalam menyelesaikan tugas, dapat mempertahankan pendapat, dapat memecahkan persoalan dalam belajar, semangat dalam belajar, dan selalu hadir di sekolah.

G. Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang lain dari yang sebelumnya. Menurut Imam Musbikin (2006: 6) kreativitas adalah kemampuan memulai ide, melihat hubungan yang baru, atau tidak diduga sebelumnya, kemampuan memformulasikan konsep yang tak sekedar menghafal, menciptakan jawaban baru untuk soal-soal yang ada, dan mendapatkan pertanyaan baru yang belum dijawab. Sedangkan menurut Supriyadi dalam Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati (2005: 15) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada .

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka kreativitas merupakan kemampuan seseorang berupa ide, gagasan, atau karya yang nyata untuk menciptakan sesuatu yang berbeda atau belum pernah ada sebelumnya, misalnya: menghasilkan jawaban baru yang belum pernah ada atau menjawab pertanyaan-pertanyaan baru yang belum pernah dijawab.

Setiap manusia mengalami tahapan-tahapan perkembangan kreativitas berdasarkan usia, hal ini sejalan dengan pendapat Cropley (1999) yang mengatakan bahwa terdapat tiga tahapan perkembangan kreativitas di antaranya:

1. Tahap prekonvensional

Tahap ini terjadi pada usia 6-8 tahun. Pada tahap ini individu menunjukkan spontanitas dan emosional dalam menghasilkan suatu karya, yang kemudian mengarah kepada hasil yang artistik dan yang menyenangkan. Individu menghasilkan sesuatu yang baru tanpa memperhatikan aturan dan batasan dari luar.

2. Tahap konvensional

Tahap ini berlangsung pada usia 9-12 tahun. Pada ini kemampuan berpikir seseorang dibatasi oleh aturan-aturan yang ada sehingga karya yang dihasilkan menjadi kaku. Selain itu, pada tahap ini kemampuan kritis dan evaluatif juga berkembang.

3. Tahap poskonvensional

Tahap ini berlangsung pada usia 12 tahun hingga dewasa pada tahap ini, individu sudah mampu menghasilkan karya-karya baru yang telah disesuaikan dengan batasan – batasan eksternal dan nilai-nilai konvensional yang ada di masyarakat.

Berdasarkan pendapat tersebut tahap perkembangan kreativitas manusia dibagi menjadi tiga yaitu tahap prekonvensional, tahap konvensional, dan tahap poskonvensional. Tahap prekonvensional terjadi

pada usia 6-9 tahun dimana individu berkarya atas dasar spontanitas dan rasa menyenangkan tanpa memperhatikan aturan. Tahap konvensional berlangsung pada usia 9-12 tahun dimana individu mengembangkan kemampuan kritis dan menilai akan tetapi karya yang dihasilkan bersifat kaku dikarenakan adanya batasan dari luar. Tahap psokonvensional berlangsung di atas usia 12 tahun dimana individu telah memiliki kemampuan untuk menghasilkan karya sesuai dengan batasan dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Okrifianto Syam Sworo tentang metode pembelajaran drum band pada anak berkebutuhan khusus kelas A, B, dan C di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang digunakan pelatih dalam mengajarkan drum band pada anak berkebutuhan anak berbeda satu dengan yang lainnya. Pelatih menggunakan metode ceramah bagi anak tunanetra, pelatih memilih metode ceramah dengan menggunakan bahasa isyarat dan *speechreading* (gerak bibir) bagi anak tunarungu, pelatih menggunakan metode ceramah dengan kontak mata isyarat dan bahasa yang jelas bagi anak tunagrahita.

Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada masalah metode pembelajaran drum band bagi anak berkebutuhan khusus A, B dan C sedangkan masalah yang akan peneliti ambil yaitu tentang pelaksanaan

pembelajaran seni budaya drum bagi anak tunarungu yang belum dijelaskan secara rinci. Lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul dengan subyek penelitian pelatih drum band dan 5 anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band sedangkan pada penelitian terdahulu tempat penelitian dilakukan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta dengan subyek penelitian pelatih drum band.

I. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan bangsa, melalui pendidikan anak dapat memperoleh ilmu pengetahuan sebagai bekal hidupnya di masa depan. Salah satu lembaga yang sangat berperan dalam memberikan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan adalah sekolah yaitu melalui proses belajar mengajar. Pendidikan merupakan hak setiap orang tak terkecuali anak berkebutuhan khusus, salah satu di antaranya ialah anak tunarungu.

Anak tunarungu mengalami kerusakan pada dria pendengarannya sehingga mereka tidak dapat mendengar suara atau bunyi. Meskipun demikian anak tunarungu sama halnya dengan anak normal pada umumnya, mereka memiliki potensi dalam dirinya. Salah satu cara mengembangkan potensi anak tunarungu yaitu melalui pembelajaran seni budaya drum band. Salah satu sekolah yang menyediakan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu yaitu SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Drum band merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang memainkan alat musik dengan cara berbaris, drum

band biasanya melibatkan pemain musik, *color guard* (pasukan bendera) dan mayoret sedangkan alat-alat musik drum band yang terdiri dari : stik, snare drum, bass drum, multi tom, simbal dan marching bell/bellyra.

Anak tunarungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi padahal dalam drum band anak harus memainkan alat musik yang membutuhkan harmonisasi. Sebuah pembelajaran berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran. Adapun komponen-komponen pembelajaran meliputi: guru, siswa, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu guru sebaiknya membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi siswa.

J. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas , maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Siapa saja guru yang mengajar pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta ?
2. Siapa saja siswa yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta?
3. Apa tujuan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta?
4. Apa bahan ajar pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta?

5. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta?
6. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta?
7. Apa media yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta?
8. Bagaimana evaluasi pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik. Sebagaimana pendapat Nurul Zuriah (2005: 47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Penelitian ini berusaha mengkaji, menguraikan dan mendeskripsikan data-data tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta yang beralamat di Jl.Imogiri Barat km 4,5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan 26 April sampai bulan 26 Juni 2016 meliputi observasi tentang pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band, wawancara dengan pelatih pembelajaran seni budaya drum band, pengumpulan data dan studi dokumentasi lapangan.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan teknik sampling. Sampel dipilih dengan teknik *random sampling*. Menurut Zainal Arifin (2014: 217) *random sampling* adalah cara pengambilan sampel secara acak (*random*), dimana semua anggota populasi diberi kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Subjek dalam penelitian ini ialah 5 anak tunarungu dan seorang pelatih pembelajaran seni budaya drum band dan seorang koordinator drum band. Penetapan kriteria subjek tunarungu dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Siswa tunarungu kelas IV SDLB sampai kelas XII SMALB yang sedang mengikuti pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band.
2. Siswa rutin mengikuti pembelajaran seni budaya drum band, dan mudah diberikan arahan.
3. Siswa mengalami hambatan pendengaran dan tidak mempunyai hambatan tambahan lain.
4. Siswa memiliki kemampuan dalam motorik yang baik.

Penetapan subjek guru/pelatih dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Guru yang mengampu pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu.
2. Guru yang memiliki pengalaman dalam mengajarkan pembelajaran seni budaya drum bagi anak tunarungu.

Penetapan subjek koordinator drum band dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Guru yang mengampu pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu.
2. Guru yang rutin pembelajaran seni budaya drum bagi anak tunarungu.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh dan mengumpulkan data yang terdapat di lapangan. Menurut Sugiyono (2012: 308) teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Oleh karena itu sebelum melakukan penelitian sebaiknya teknik pengumpulan data yang akan digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang tentang guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai bahan tambahan untuk mendukung data-data yang dihimpun selama penelitian. Dokumentasi yang digunakan ialah media pembelajaran dan foto-foto saat pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

E. Instrumen Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka instrumen penelitian berupa:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dijadikan pegangan oleh peneliti selama proses pengamatan berlangsung. Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan terkait tentang guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

Tabel 1.Kisi-kisi Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Drum Band bagi Untuk Anak Tunarungu.

No	Variabel	Deskripsi	Indikator
1.	Komponen-komponen pembelajaran	Siswa	Jumlah siswa yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band
		Guru	Jumlah guru yang terlibat dalam pembelajaran seni budaya drum band
		Tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu
		Bahan ajar	Materi atau bahan ajar dalam pembelajaran seni budaya drum band
		Kegiatan belajar mengajar	Kegiatan belajar mengajar pembelajaran seni budaya drum band
		Metode pembelajaran	Metode yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band
		Media pembelajaran	Media yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band
		Evaluasi pembelajaran	a. Proses evaluasi pembelajaran b. Hasil belajar

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam melakukan wawancara dengan guru terkait dengan guru, siswa, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar,

media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

Tabel 2. Kisi-Kisi Panduan Wawancara Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Drum Band bagi Untuk Anak Tunarungu.

No	Variabel	Sub Variabel	Indikator
1.	Komponen-komponen pembelajaran	Siswa	Siswa yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band
		Guru	Latar belakang guru yang mengampu pembelajaran seni budaya drum band
		Tujuan pembelajaran	Perencanaan pembelajaran seni budaya drum band
		Materi pembelajaran	Materi pembelajaran seni budaya drum band
		Kegiatan belajar mengajar	Kegiatan belajar mengajar pembelajaran seni budaya drum band
		Metode pembelajaran	a. Metode pembelajaran yang digunakan pembelajaran seni budaya drum band b. Dasar pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band
		Media pembelajaran	a. Media pembelajaran yang digunakan pembelajaran seni budaya drum band b. Dasar pemilihan media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band
		Evaluasi pembelajaran	a. Proses evaluasi pembelajaran b. Hasil belajar

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk memberikan panduan peneliti dalam mencari dokumen untuk melengkapi data hasil penelitian. Dokumen terkait dengan media pembelajaran dan data hasil foto pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dan dianalisis bukan dalam bentuk angka-angka melainkan dideskripsikan dengan kata-kata. Analisis deskriptif kualitatif berupa penjabaran dan penggambaran sesuai dengan data yang diperoleh secara apa adanya. Data yang dianalisis menggunakan analisis data kualitatif yakni terkait dengan siswa, guru, tujuan pembelajaran seni budaya drum band, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi dan hasil belajar siswa tunarungu setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pengambilan data dilakukan di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Imogiri Timur km 4,5, Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul. Mayoritas siswa di SLB Negeri 2 Bantul ialah siswa tunarungu meskipun saat ini terdapat siswa tunagrahita, siswa tunadaksa dan siswa autis.. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan yang terdiri dari 4 satuan pendidikan yaitu: TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. Jumlah keseluruhan siswa ada 91 subyek, dengan rincian TKLB 22 siswa, SDLB 30 siswa, SMPLB 20 siswa, SMALB 16 siswa dan Pelatihan/Karya 16 siswa.

Adapun keadaan fisik yang mencakup fasilitas ruang yaitu sebagai berikut: 1 aula/gor olahraga, 1 ruang kepala sekolah, 20 ruang kelas, 1 mushola, 1 ruang BKPBI, 1 ruang UKS, 1 ruang tari, 1 ruang guru, 1 ruang tamu, 1 ruang keterampilan lukis, 1 ruang keterampilan jahit, 1 ruang keterampilan batik, 1 ruang tata boga, 1 ruang kerajinan kayu, 1 ruang keterampilan komputer, 1 ruang tata usaha, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang terapi wicara, 1 ruang Bimbingan Konseling (BK), 1 tempat parkir, 1 dapur, 1 kamar mandi, 1 halaman, 1 gudang, 1 lahan perkebunan, dan 1 kolam ikan.

Adapun program non fisik sekolah meliputi kegiatan belajar mengajar, interaksi warga sekolah, potensi siswa, potensi guru dan kurikulum sekolah, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar berlangsung dari pukul 07.00 – 13.00 WIB, dengan pembagian waktu sebagai berikut: TK kegiatan belajar berlangsung mulai pukul 07.30- 10.00 WIB, SDLB kelas I-III kegiatan belajar berlangsung mulai pukul 07.00-10.00 WIB, SDLB kelas IV-VI kegiatan belajar berlangsung mulai pukul 07.00-12.00 WIB, SMPLB kegiatan belajar berlangsung mulai pukul 07.00- 12.00 WIB dan SMALB kegiatan belajar berlangsung mulai pukul 07.00-13.00 WIB. Setiap hari Jum'at diadakan kegiatan senam bersama yang diikuti oleh semua siswa, guru, kepala sekolah dan karyawan SLB Negeri 2 Bantul kemudian dilanjutkan kegiatan belajar mengajar.

b. Interaksi Peserta Didik, Guru dan Karyawan

Interaksi antara peserta didik, guru dan karyawan berjalan dengan baik. Setiap ada istirahat atau ada waktu pasti para siswa selalu melakukan percakapan dengan guru dan karyawan, hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara verbal dan memupuk rasa kekeluargaan.

c. Potensi Siswa

Siswa tunarungu memiliki potensi yang berbeda antara satu sama lain. Para guru berusaha mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu siswa juga diikutsertakan dalam berbagai lomba sesuai dengan potensinya, sampai saat ini banyak prestasi-prestasi yang sudah diperoleh siswa-siswi di sekolah tersebut.

d. Potensi Guru

Berikut ini adalah data guru dan karyawan SLB N 2 Bantul: Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 28 orang, Guru Tidak Tetap berjumlah 5 orang, Karyawan Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 3 oran, Karyawan Tidak Tetap berjumlah 4 orang dan Tenaga Lepas berjumlah 3 orang.

e. Kurikulum Sekolah

Pengembangan kurikulum di SLB Negeri 2 Bantul tidak terlepas dari perkembangan IPTEK yang semakin maju. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP dan Kurikulum 2013. Materi pembelajaran diambil dari KTSP dan Kurikulum 2013 yang dimodifikasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dari kurikulum diturunkan menjadi silabus, dan diturunkan lagi menjadi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Kurikulum dikembangkan berdasarkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Dari panduan kurikulum tersebut, maka sekolah dapat menentukan kebutuhan kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa, selain kemampuan akademis, seperti keterampilan hidup mandiri, yang dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam segi sarana dan prasarana SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta secara umum dikatakan memadai bagi terciptanya proses belajar mengajar. Adapun fasilitas pendukung yang dimiliki dan menunjang kegiatan pembelajaran meliputi: ruang kelas mulai dari TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB, lapangan upacara, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang BKPBI, ruang komputer, ruang menjahit, ruang tari, UKS, mushola, kamar mandi, WC, gedung olahraga, dapur, ruang artikulasi, ruang perpustakaan, ruang membatik, lahan untuk pertanian, ruang melukis, ruang keterampilan dan gudang.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pelatih dan siswa. Subyek pelatih berjumlah 1 orang yaitu guru yang mengampu pembelajaran seni budaya drum band, sedangkan subjek siswa berjumlah 5 anak yaitu 2 anak laki-laki dan 3 lainnya anak perempuan yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band.

a. Subjek I (Pelatih)

MR merupakan seorang pelatih yang direkrut oleh pihak sekolah untuk mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Pendidikan terakhir MR yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik. MR memiliki kemampuan dalam mengajarkan pembelajaran drum band secara otodidak. Setelah lulus dari Sekolah Menengah Kejuruan, MR beserta teman-temannya berinisiatif untuk membentuk tim drum band kemudian mereka mempelajari tentang drum band secara otodidak. Tujuan MR menjadi pelatih pembelajaran seni budaya drum band yaitu agar keahlian yang dimilikinya dapat bermanfaat bagi orang lain. Selain mengajar pembelajaran seni budaya drum band bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul saat ini beliau juga mengajar drum band bagi anak berkebutuhan khusus di beberapa Sekolah Luar Biasa yang ada di Yogyakarta.

b. Subjek II (Koordinator drum band)

IT merupakan wali kelas 3 yang ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai koordinator drum band yang bertugas untuk mendampingi pelatih saat menyampaikan pembelajaran seni budaya drum band dan membantu menerjemahkan instruksi lisan pelatih ke dalam bahasa isyarat. IT merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta dan tidak memiliki latar

belakang dalam pendidikan seni musik, akan tetapi keluarga beliau memiliki usaha orkes sehingga mendengarkan musik bukan hal asing baginya.

c. Subyek III

1) Siswa 1 (EM)

EM merupakan siswa tunarungu perempuan kelas X SMALB. EM berusia 21 tahun. Dilihat secara fisik, EM seperti anak normal lainnya tidak mempunyai hambatan kecuali gangguan pendengaran saja. Berdasarkan hasil wawancara, EM merupakan siswa yang direkomendasikan oleh guru untuk bertugas sebagai mayoret. EM merupakan anak yang memiliki intelegensi normal, mampu mengerti instruksi pelatih, sopan, dan ramah.

2) Siswa 2 (NB)

NB merupakan siswa tunarungu laki-laki yang duduk di bangku kelas IV SDLB. NB berusia 11 tahun, bertugas sebagai pemain snare drum dalam pembelajaran seni budaya drum band. Dilihat secara fisik, NB tidak mempunyai hambatan apapun dan semua anggota badannya lengkap dan berfungsi dengan baik sama seperti anak normal. NB merupakan anak yang memiliki intelegensi normal, mampu mengerti perintah pelatih, selama pembelajaran anak terlihat aktif dan terkadang sering usil.

3) Siswa 3 (TP)

TP merupakan siswa laki-laki yang berumur 18 tahun dan duduk dibangku kelas X SMALB di SLB Negeri 2 Bantul. TP bertugas sebagai pemain bass drum dalam pembelajaran seni budaya drum band. Secara fisik TP mempunyai anggota tubuh secara lengkap seperti anak normal lainnya, akan tetapi TP mempunyai hambatan dalam pendengarannya (tunarungu). TP merupakan anak yang memiliki intelegensi normal, mampu mengerti instruksi pelatih, dan sering berbicara dengan temannya yang lain saat pembelajaran.

4) Siswa 4 (KR)

KR merupakan siswa tunarungu perempuan kelas XI SMALB yang berusia 19 tahun. Secara fisik KR tidak mempunyai hambatan apapun kecuali hambatan pendengarannya. KR bertugas sebagai pemain marching bell/bellyra di SLB Negeri 2 Bantul. Berdasarkan hasil wawancara, KR merupakan anak yang aktif saat pembelajaran, memiliki intelegensi normal dan mudah memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pelatih saat pembelajaran.

5) Siswa 5 (YN)

YN merupakan siswa tunarungu perempuan kelas V SDLB yang berusia 14 tahun. Secara fisik KR tidak mempunyai hambatan apapun kecuali hambatan pendengarannya. YN

bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) di SLB Negeri 2 Bantul. YN merupakan anak yang memiliki intelegensi normal, pendiam, kurang aktif saat pembelajaran.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta meliputi: guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Pengumpulan data pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 26 April sampai 26 Juni 2016. Observasi dilakukan dengan pengamatan terkait dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band, sikap siswa saat mengikuti pembelajaran, evaluasi pembelajaran seni budaya drum band dan hasil belajar siswa tunarungu setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Selain melalui observasi, pengambilan data juga dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan wawancara dengan pelatih pembelajaran seni budaya drum band pada tanggal 19 Juni 2016. Selain itu data juga diperoleh melalui studi dokumentasi terkait dengan media pembelajaran dan foto-foto saat pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul. Hasil penelitian ini akan langsung dideskripsikan

sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Guru

Pembelajaran seni budaya drum band diadakan satu kali dalam seminggu yaitu hari Jumat pada pukul 08.00 sampai 09.00 WIB dan rutin diadakan apabila ada acara-acara khusus yang diselenggarakan oleh sekolah. Pembelajaran seni budaya drum band telah diadakan di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta sejak bertahun-tahun yang lalu dan beberapa kali mengalami pergantian pelatih. Tim drum band sekolah tersebut secara resmi bernama Gita Sabila Bahana pada bulan Agustus 2015, kegiatan peresmian nama dilakukan dengan cara para siswa dan guru melakukan pawai mengelilingi daerah sekitar sekolah. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat sekitar bahwa para anak tunarungu yang ada di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta mampu bermain drum band. Demi mendukung kelancaran pembelajaran seni budaya drum band, pihak sekolah menyediakan berbagai peralatan dan perlengkapan drum band.

Pembelajaran seni budaya drum band diampu oleh seorang pelatih yang bernama MR dan seorang guru yang bertugas sebagai koordinator drum band bernama IT dan tiga orang guru yang mendampingi selama proses pembelajaran. MR merupakan seorang pelatih yang direkrut oleh pihak sekolah, beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik dan mempelajari drum band secara

otodidak. Koordinator drum band bertugas untuk menerjemahkan instruksi pelatih berupa bahasa lisan ke dalam bahasa isyarat sehingga memudahkan pemahaman bagi anak tunarungu. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah karena pelatih/MR bukan merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa sehingga beliau tidak menguasai bahasa isyarat yaitu bahasa yang digunakan oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pelatih/MR:

“saya dulu lulusan SMK mbak, setelah itu saya dan teman-teman mempelajari tentang cara bermain drum band secara otodidak, kemampuan tersebut ingin kami bagikan kepada anak-anak yang lain yaitu dengan cara menjadi pelatih drum band”.

Meskipun saat pembelajaran pelatih/MR bekerja sama dengan koordinator drum band/IT, dalam menyusun perencanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul merupakan tanggung jawab pelatih. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan pembelajaran pelatih telah melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band.

2. Siswa

Pembelajaran seni budaya drum band ini diikuti oleh anak tunarungu mulai dari kelas IV SDLB- XII SDLB. Pembelajaran tersebut diikuti oleh 34 orang anak tunarungu yang terdiri atas 1 mayoret, 5 pemain bellyra, 6 pemain bass drum, 17 pemain snare

drum dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera). Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 April, 13 Mei 2016, 20 Mei 2016, dan 27 Mei 2016 tidak semua anak tunarungu hadir untuk mengikuti pembelajaran seni budaya drum band, mereka tidak hadir dengan berbagai alasan tertentu. Di samping itu, sebelum pembelajaran terdapat beberapa anak tunarungu tidak mau mengikuti pembelajaran dengan beralasan, misalnya: anak merasa telinganya sakit saat mendengar suara yang keras, sakit kepala, malas dan sebagainya. Padahal sebenarnya anak merasa tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran, oleh karena itu mereka sering membuat alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran seni budaya drum band sehingga pelatih dan guru harus berusaha membujuk anak tersebut agar mau mengikuti pembelajaran seni budaya drum band.

3. Tujuan Pembelajaran

Setiap kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran begitu pula dengan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Berikut ini kutipan wawancara dengan pelatih/MR saat peneliti menanyakan tentang tujuan pembelajaran seni budaya drum band:

“ya menciptakan anak itu bisa memainkan alat secara bersama-sama kemudian bisa memainkan sebuah lagu dengan semaksimal mungkin”.

Sedangkan menurut koordinator drum band/IT pembelajaran seni budaya drum band bertujuan untuk:

“agar anak bisa main drum band sebaik mungkin dan berirama karena anak tunarungu kan sulit untuk melakukan dan merasakan irama”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta ialah agar anak tunarungu dapat membentuk tim drum drum band yang baik dapat memainkan alat-alat musik drum band secara bersama-sama dan berirama sehingga dapat memainkan sebuah lagu dengan seoptimal mungkin.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar ialah sejumlah materi yang berupa mata pelajaran dengan topik atau sub topik yang harus diajarkan selama proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran urutan bahan atau materi pembelajaran harus diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Selama pembelajaran seni budaya drum band pelatih juga memperhatikan urutan bahan pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran, hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap MR/pelatih, ketika peneliti menanyakan tentang urutan materi pembelajaran yang diajarkan, berikut ini merupakan jawaban MR:

“pertama-tama saya ajarkan teori musik dasar dulu, saya jelaskan nama alat-alatnya terus cara mainnya bagaimana jadi anak itu nggak asal mukul kan ada teorinya. Sebelum memainkan alat, anak saya minta pemanasan dulu dengan cara

memainkan alat drum band sesuai keinginannya. Setelah itu langsung latihan memainkan alat musik, untuk yang paling sulit kan anu marching bells itu saya minta tolong pada guru sekiranya anak yang paling pinter, soalnya kalo anak yang nggak pinter ya susah. Kalau masalah ketukan susah ya bagi anak tunarungu soalnya mereka tidak bisa mendengar jadi saya siasati dengan cara itungan. Iya jadi kalau itu kan anak bisa lihat pakai jari. Kalau di umum kan kita pakai suara. Kalau sudah bisa, kita pilih anak yang pas di snare siapa, di bass siapa, kalo ini namanya kita seleksi, soalnya itu berhubungan dengan alat musik soalnya nanti ada satu aja yang nggak kompak nanti bisa merusak semuanya. Kita semua pembagian, kalo sendiri-sendiri, misalnya bellyra main yang lain istirahat, bass main yang lain istirahat, Kita mengajarkan dari intro dulu kemudian baru dari bait 1 sampai satu lagu selesai itu nggak , contoh lagunya Gambang Suling, ada pukulan intro dulu. Kan anaknya nggak bisa mendengar jadi tu wag ga pat misalnya a,i,a,i,a,i kalo atr bingung berapa kalinya berapa kalinya”.

Berikut ini kutipan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap koordinator drum band/IT, ketika peneliti menanyakan tentang materi pembelajaran yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band, berikut ini merupakan jawaban IT:

“urutan materinya ya kita dari dasar dengan hanya memukul dengan misalnya satu ketukan “deng, deng, deng teruskan nanti dengan variasi dengan kiri kanan deng, deng, deng, deng seperti itu”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa urutan materi yang diajarkan adalah sebagai berikut: pelatih menyampaikan teori musik dasar yaitu mengenalkan nama alat-alat drum band yang ada di sekolah (meliputi: snare drum, bass drum, tenor drum, simbal, dan marching bell/bellyra). Setelah itu pelatih mengajarkan cara memainkan alat-alat drum band tersebut, sebelum memulai pembelajaran dilakukan pemanasan terlebih

dahulu yaitu dengan cara anak tunarungu diminta memukul alat-alat drum band sesuai dengan keinginannya sendiri, hal ini bertujuan agar melenturkan otot-otot tangan. Kemudian pelatih memberikan contoh bagaimana cara memukul alat-alat drum band lalu anak diminta menirukannya, pada awalnya siswa dilatih untuk melakukan pukulan dengan satu tangan, kemudian dengan kedua tangan. Kegiatan selanjutnya yaitu pelatih melakukan asesmen dengan cara satu per satu anak tunarungu diminta untuk memainkan alat-alat drum band sesuai dengan instruksi pelatih, kemudian pelatih akan melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak tunarungu dalam memainkan alat musik. Berdasarkan hasil asesmen maka pelatih akan melakukan seleksi siapa anak tunarungu mana yang sesuai di snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra.

Materi selanjutnya yaitu berlatih memainkan alat musik, pelatih menyampaikan lagu yang akan dimainkan. Bagi pemain bellyra, pelatih akan memperlihatkan melodi lagu yang akan dimainkan kemudian memberikan contoh bagaimana membaca melodi lalu memainkannya selanjutnya siswa diminta memainkan bellyra sesuai dengan contoh yang diberikan. Dalam melatih pemain musik, jika pada umumnya pelatih menggunakan a,i,a,i dalam melatih ketukan bagi anak yang dapat mendengar, khusus bagi anak tunarungu karena mereka mengalami hambatan dalam

mendengar maka dalam melatih ketukan pelatih menggunakan hitungan berupa isyarat jari.. Setelah itu pelatih mengajarkan siswa untuk memainkan alat musik mulai dari bagian intro lagu terlebih dahulu baru setelah hasilnya memuaskan kemudian lanjut ke bait pertama sampai bait terakhir/selesai. Latihan alat musik dilakukan secara bergantian dimulai dari kelompok marching bell/bellyra, kelompok bass drum band dan kelompok snare drum. Untuk melatih harmonisasi pelatih memberikan aba-aba berupa hitungan jari sebagai tanda pemain musik untuk memainkan alat musik secara bersama-sama, apabila permainan alat musik tidak harmonis maka pelatih akan menghentikan latihan dan memperbaiki permainan alat musik yang belum harmonis akan tetapi jika permainan alat musik telah harmonis maka latihan dilanjutkan.

5. Kegiatan Belajar Mengajar

Pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta diampu oleh seorang pelatih yang bernama MR dan didampingi oleh seorang guru yang bertugas sebagai koordinator drum band yang bernama IT. Koordinator drum band bertugas untuk menerjemahkan instruksi pelatih berupa bahasa lisan ke dalam bahasa isyarat sehingga memudahkan pemahaman bagi anak tunarungu. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah karena pelatih/MR bukan merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa sehingga beliau tidak menguasai bahasa isyarat yaitu bahasa yang digunakan

oleh anak tunarungu dalam berkomunikasi sehari-hari. Meskipun saat pembelajaran pelatih/MR bekerja sama dengan koordinator drum band/IT, dalam menyusun perencanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul merupakan tanggung jawab pelatih. Hal ini dikarenakan sebelum melakukan pembelajaran pelatih telah melakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band. Asesmen yang dilakukan yaitu dengan cara mengamati kemampuan anak tunarungu dalam memainkan alat musik, satu per satu anak tunarungu diminta untuk memukul alat musik drum band secara bergantian. Berdasarkan hasil asesmen tersebut pelatih akan menilai dan menentukan posisi anak tunarungu dalam tim drum band sesuai dengan kemampuannya, proses ini dinamakan proses seleksi. Setelah proses seleksi maka para siswa tunarungu akan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok mayoret, kelompok *color guard* (pasukan bendera), dan kelompok pemain musik yang terdiri atas kelompok snare drum, bass drum dan bellyra.

Dalam memilih anggota dari kelompok pemain musik pelatih melakukan beberapa pertimbangan yaitu kemampuan anak saat memainkan alat musik, kondisi anak dan hambatan yang menyertainya. Sedangkan kelompok *color guard* (pasukan

bendera) ialah siswa tunarungu yang tidak lolos saat mengikuti seleksi sebagai pemain musik, dan siswa yang bertugas sebagai mayoret dipilih oleh pelatih berdasarkan rekomendasi dari koordinator drum band/IT yaitu seorang siswi SMALB bernama EM yang dianggap mampu untuk memimpin teman-temannya selama pembelajaran. Khusus bagi pemain bellyra/marching bell pelatih meminta saran dari koordinator drum band/IT untuk memilih siswa tunarungu yang dianggap pintar dan telah mengenal melodi karena terdapat tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam memainkan marching bell/bellyra dibandingkan alat musik drum band yang lainnya. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara MR yakni:

“lalu untuk yang paling sulit kan anu marching bell itu saya minta tolong pada guru sekiranya anak yang paling pintar, soalnya kalo anak yang nggak pintar ya susah”.

Akan tetapi sampai saat ini pelatih belum membuat perencanaan pembelajaran ini secara tertulis. Pelatih memiliki pertimbangan tersendiri ketika beliau memutuskan untuk tidak membuat rencana program pembelajaran secara tertulis. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara dengan pelatih/MR saat peneliti menanyakan tentang perencanaan pembelajaran:

”kalo saya pertama liat misalnya anak ini kasih materi ini kira-kira mampu atau tidak, jadi kalo kita bikin RPP itu kan belum tentu anak itu bisa, kalo sudah membuat tapi pelaksanaannya meleset”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatih belum membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis karena menurut beliau anak tunarungu memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara satu dan lainnya, pelatih merasa khawatir jika sebelumnya ia telah membuat perencanaan program pembelajaran secara tertulis bagaimana jika dalam pelaksanaan materi yang disampaikan tidak dapat dikuasai oleh anak tunarungu dan pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Kegiatan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan beberapa persiapan terlebih dahulu meliputi persiapan ruangan, persiapan media, persiapan materi dan pengkondisian siswa. Dalam persiapan ruangan, ruangan yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band yaitu ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI), halaman sekolah dan gedung olahraga/gor.

Dalam persiapan media setelah melakukan kegiatan senam pagi para siswa dan pelatih dan koordinator drum band menyiapkan yang akan digunakan selama pembelajaran. Ada dua siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai orang yang bertanggung jawab untuk mengingatkan teman-temannya

dalam mempersiapkan dan menyimpan alat-alat drum band secara rapi di ruang BPBI, yaitu siswa WH dan AN. Di bawah arahan kedua siswa tersebut para siswa bergotong royong membawa alat-alat drum meliputi: stik, stik mayoret, tongkat, bendera, snare drum, bass drum dan marching bell/ bellyra dari ruang Bina Persepsi dan Bina Irama (BPBI) ke halaman sekolah. Alat-alat musik drum band ditempatkan berdasarkan kelompoknya, setelah itu siswa mempersiapkan dirinya untuk mengikuti pembelajaran yaitu dengan cara duduk sesuai dengan kelompoknya.

Persiapan materi yang dilakukan yaitu melanjutkan materi pada pertemuan sebelumnya yaitu berlatih memainkan lagu Gambang Suling. Pembelajaran seni budaya drum band diikuti oleh 34 orang anak tunarungu yang terdiri atas 1 mayoret, 5 pemain bellyra, 6 pemain bass drum, 17 pemain snare drum dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera). Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 April, 13 Mei 2016, 20 Mei 2016, dan 27 Mei 2016 ada beberapa anak tunarungu yang tidak dapat mengikuti pembelajaran seni budaya drum band dengan alasan tertentu. Di samping itu, sebelum pembelajaran terdapat beberapa anak tunarungu tidak mau mengikuti pembelajaran dengan beralasan, misalnya: anak merasa telinganya sakit saat mendengar suara yang keras, sakit kepala, malas dan

sebagainya. Padahal sebenarnya anak merasa tidak mampu untuk mengikuti pembelajaran, oleh karena itu mereka sering membuat alasan untuk tidak mengikuti pembelajaran seni budaya drum band sehingga pelatih dan guru harus berusaha membujuk anak tersebut agar mau mengikuti pembelajaran seni budaya drum band.

Dalam persiapan pengkondisian, anak diminta duduk sesuai dengan kelompoknya yaitu kelompok pemain musik, kelompok mayoret dan kelompok *color guard* (pasukan bendera), kemudian pelatih mengajak anak-anak untuk melakukan doa secara bersama-sama. Pelatih akan mengulang kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya setelah itu pelatih akan menyampaikan materi apa yang akan dipelajari pada hari ini yaitu berlatih memainkan lagu Gambang Suling.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 April, 13 Mei 2016, 20 Mei 2016, dan 27 Mei 2016 pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu diampu oleh seorang pelatih dan koordinator drum band. Pelatih bertugas menyampaikan materi yang akan dipelajari sedangkan koordinator bertugas menerjemahkan instruksi pelatih ke dalam bahasa isyarat agar memudahkan pemahaman anak tunarungu. Selain itu koordinator juga bertugas untuk menjaga suasana kondusif

selama pembelajaran berlangsung dengan cara menegur siswa yang sedang mengobrol saat pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan Inti pada pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul berdasarkan hasil observasi yaitu:

1) Pertemuan pertama (29 Maret 2016)

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran seni budaya drum band bagi siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dihadiri oleh 30 siswa tunarungu yang terdiri atas 3 siswa pemain bellyra, 5 orang pemain bass drum, 16 pemain mayoret, seorang pemain mayoret, dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera). Pembelajaran dilaksanakan di halaman sekolah dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pelatih yaitu memainkan lagu Gambang Suling. Sebelum alat-alat drum band dipindahkan pelatih mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama kemudian pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini yaitu latihan memainkan lagu Gambang Suling. Media yang digunakan yaitu alat-alat drum band yang tersedia di antaranya : snare drum, bass drum, dan marching bell/bellyra. Pembelajaran dimulai dengan latihan

memainkan alat musik sesuai dengan kelompoknya masing-masing dimulai dari kelompok snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra.

Setelah semua pemain musik berlatih maka pembelajaran dilanjutkan dengan berlatih memainkan alat musik secara bersama-sama. Para siswa yang bertugas sebagai mayoret dan pemain musik bersiap di posisinya kemudian pelatih menginstruksikan siswa untuk memainkan lagu Gambang Suling, sedangkan siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) duduk dan melihat para siswa lainnya yang sedang latihan. Pelatih menginstruksikan siswa yang bertugas sebagai mayoret untuk bersiap di posisinya. Pelatih memberikan isyarat kepada mayoret untuk mengangkat tongkatnya sebagai tanda permainan akan dimulai. Saat lagu dimulai siswa yang bertugas mayoret kebingungan dalam melakukan variasi gerakan stik mayoret sehingga pelatih memberikan contoh cara menggerakkan stik secara memutar kemudian siswa diminta menirukannya. Pada saat lagu akan berakhir, mayoret merasa kesulitan karena tidak dapat mendengar bunyi sehingga koordinator drum band dan pelatih memberikan isyarat untuk menurunkan tongkatnya sebagai tanda lagu telah berakhir. Pada kegiatan penutup pelatih

mengucapkan salam kemudian mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama.

2) Pertemuan kedua (13 Mei 2016)

Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dihadiri oleh 29 siswa tunarungu yang terdiri atas 3 orang pemain bellyra, 4 pemain bass drum, 15 orang pemain snare drum, seorang mayoret dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera).

Pembelajaran dilaksanakan di halaman sekolah dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh pelatih yaitu memainkan lagu Gambang Suling. Pelatih mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama kemudian pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini yaitu latihan memainkan lagu Gambang Suling. Latihan dimulai dari kelompok snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra. Ada salah satu anak yang tidak sesuai saat memainkan snare drum, kemudian pelatih menghampiri siswa tersebut dan meminta siswa untuk mengamati cara memainkan snare drum dengan benar selanjutnya siswa diminta menirukan cara memainkan snare drum sesuai dengan contoh pelatih sampai benar. Saat kelompok

marching band/bellyra bermain, siswa salah saat memainkan bellyra sehingga pelatih harus memberikan contoh kemudian siswa menirukannya. Setelah semua siswa berlatih memainkan alat musik sesuai kelompoknya maka pembelajaran dilanjutkan dengan latihan secara bersama-sama.

Siswa yang bertugas mayoret masih merasa kebingungan dalam melakukan variasi gerakan stik mayoret sehingga pelatih memberikan contoh cara menggerakkan stik secara memutar seperti pada pertemuan sebelumnya. Pada saat lagu akan berakhir, mayoret merasa kesulitan karena tidak dapat mendengar bunyi sehingga koordinator drum band dan pelatih memberikan isyarat untuk menurunkan tongkatnya sebagai tanda lagu telah berakhir. Pada kegiatan penutup pelatih mengucapkan salam kemudian mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama.

3) Pertemuan ketiga (20 Mei 2016)

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dihadiri oleh berjumlah 26 siswa tunarungu yang terdiri atas 3 orang pemain bellyra, 4 pemain bass drum, 13 orang pemain snare drum, seorang mayoret dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera). Pembelajaran dilaksanakan di

GOR sebab pada hari tersebut sangat mendung. Kegiatan diawali dengan pelatih dan para siswa berdoa secara bersama-sama, kemudian pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu bermain alat musik dengan mengiringi lagu Gambang Suling. Latihan dimulai dari kelompok siswa yang bermain snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra. Ada salah satu anak dari kelompok bass drum yang bernama TP belum memegang stik dengan benar, kemudian pelatih menghampiri siswa tersebut dan meminta siswa untuk mengamati cara memegang stik bass drum dengan benar selanjutnya siswa diminta menirukannya.

Para siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) awalnya hanya duduk dan melihat siswa lain yang sedang berlatih kemudian salah satu guru mengajak siswa untuk latihan memainkan bendera. Guru memberikan contoh cara menggerakkan bendera ke kanan dan ke kiri dengan hitungan 2 X 8 kemudian para siswa diminta untuk menirukannya. Salah satu siswa yang berinisial YN kurang paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu guru menghampiri YN dan melatihnya sampai siswa tersebut mengerti, para siswa melanjutkan latihan secara mandiri. Kemudian pelatih

melatih siswa membentuk formasi dengan barisan memanjang dimulai dari mayoret, pemain musik dan *color guard* (pasukan bendera). Latihan formasi dilakukan dengan cara siswa berjalan dengan berbaris mulai dari GOR menuju ke halaman sekolah. Pada kegiatan penutup pelatih mengucapkan salam kemudian mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama.

4) Pertemuan keempat (27 Mei 2016)

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran seni budaya drum band dilakukan di halaman sekolah dihadiri oleh 29 orang yang terdiri atas 3 orang pemain bellyra, 4 pemain bass drum, 15 orang pemain snare drum, seorang mayoret dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera). Kegiatan diawali dengan pelatih dan para siswa berdoa secara bersama-sama, kemudian pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu evaluasi pembelajaran memainkan alat musik. Latihan dimulai dari kelompok siswa yang bermain snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra. Para pemain musik diminta untuk memainkan alat musiknya secara bergantian dimulai dari kelompok marching bell/bellyra, snare drum dan bass drum. Selama kegiatan tersebut pelatih melakukan evaluasi dengan cara melakukan pengamatan terhadap kemampuan masing-

masing kelompok siswa, menurut pelatih kelompok marching band/bellyra dapat memainkan melodi lagu Gambang Suling dengan benar, kelompok snare drum ada beberapa siswa yang harus lebih giat berlatih agar dapat memainkan snare drum dengan benar dan bagi kelompok bass drum ada seorang siswa yang belum benar dalam memegang stik dengan benar maka pelatih memberikan contoh dan meminta siswa untuk menirukannya. Selain itu pelatih juga melakukan pengamatan terhadap siswa yang bertugas sebagai mayoret, pelatih akan memberikan mencakup kemampuan siswa dalam memegang stik mayoret dan melakukan variasi gerakan stik mayoret. Pada kegiatan penutup pelatih mengucapkan salam kemudian mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama.

Selain mayoret dan pemain musik terdapat juga siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera), akan tetapi hasil latihan kelompok ini belum maksimal. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan waktu saat pembelajaran, pelatih lebih banyak berfokus untuk melatih kelompok pemain musik, oleh karena itu siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) hanya melihat para teman-temannya yang lain yang sedang berlatih. Para siswa yang bertugas sebagai *color guard* dibimbing oleh guru bukan

pelatih sehingga gerakan yang dihasilkan sederhana dan belum optimal dan belum sesuai dengan teori yang ada. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pelatih yakni:

“kalau di Sewon itu kebetulan *color guard* nya belum dilatih, yang penting asal gerak aja dulu sebenarnya ada teorinya tapi anak masih susah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatih belum pernah melatih siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) Siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) secara rutin berlatih apabila sekolah menyelenggarakan acara-acara tertentu dimana semua anggota tim drum band harus terlibat di dalamnya, misalnya saat sekolah akan melakukan peresmian nama bagi tim drum band dengan cara melakukan pawai melewati lingkungan yang ada di sekitar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi, saat latihan para siswa yang bertugas sebagai *color guard* didampingi oleh guru bukan pelatih sehingga siswa hanya diajarkan untuk mengibarkan bendera 2 kali ke kanan dan 2 kali ke kiri secara bergantian dengan cara menghitung mulai dari angka 1 sampai 8. Tujuan dari gerakan ini yaitu untuk memudahkan siswa tunarungu dalam mengingat gerakan serta melenturkan otot tangan siswa dalam memainkan

tongkat dan bendera. Padahal menurut pelatih sebenarnya ada teori dalam melatih siswa yang bertugas sebagai *color guard* akan tetapi dikarenakan keterbatasan waktu sampai saat pelatih belum dapat melatih siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) secara maksimal. Dalam latihan baris berbaris pelatih memilih formasi lurus memanjang, dimana barisan terdepan adalah mayoret, pemain musik dan *color guard* (pasukan bendera).

c. Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir pelatih mengucapkan salam penutup dan mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama. Setelah itu para siswa beserta pelatih dan guru mengembalikan alat-alat dan perlengkapan drum band ke ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI).

6. Metode Pembelajaran

Selama menyampaikan pembelajaran seni budaya drum bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul, pelatih menggunakan metode latihan, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelatih, berikut ini kutipannya:

“Metode pembelajaran, nggak pakai teori jadi cuma ada alat langsung main”.

Sedangkan menurut koordinator drum band/IT metode pembelajaran seni budaya drum band yang digunakan ialah

metode ceramah dan latihan dengan pendekatan klasikal, berikut ini kutipan wawancaranya:

“metode yang digunakan insyaallah biasanya kita apa klasikal, pembelajarannya klasikal langsung ceramah dan praktek langsung”.

Berdasarkan hasil observasi, pelatih menggunakan berbagai metode pembelajaran saat menyampaikan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul di antaranya: metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi dan metode latihan. Pelatih menggunakan metode ceramah saat kegiatan awal yaitu menyampaikan salam dan memimpin doa, menyampaikan materi yang akan dipelajari selama pembelajaran drum band, mengenalkan nama-nama alat-alat drum band, menyampaikan cara memainkan alat-alat drum band, dan menyampaikan materi lagu yang akan digunakan selama pembelajaran.

Pelatih menggunakan metode demonstrasi saat memberikan contoh cara memainkan alat-alat musik drum band, misalnya contoh cara memainkan snare drum, contoh cara memainkan bass drum dan contoh cara memainkan marching bell/bellyra. Pelatih menggunakan metode imitasi dengan tujuan siswa lebih memahami instruksi pelatih, misalnya siswa diminta memperhatikan saat pelatih mempraktekan cara memainkan alat-alat musik drum band kemudian siswa diminta menirukan

cara memainkan alat-alat musik drum band sesuai dengan contoh yang telah diberikan. Pelatih menggunakan metode latihan ketika materi berlatih memainkan alat-alat musik dimana siswa diminta untuk bermain memainkan alat-alat musik drum band secara berulang-ulang, dengan adanya metode latihan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memainkan alat musik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa selama pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul, pelatih menggunakan metode ceramah, metod edemonstrasi, metode imitasi, dan metode latihan.

Dalam menggunakan metode pembelajaran pelatih memiliki berbagai pertimbangan, berikut ini kutipan hasil wawancara peneliti terhadap pelatih/MR ketika peneliti menanyakan tentang dasar pemilihan metode pembelajaran, berikut ini jawaban MR:

”ya karena berdasarkan anak, berdasarkan kemampuan anak, misalnya anak tunarungu dengan anak yang SD biasa kan beda, mungkin kalo dalam materi anak yang tunarungu bisa sama dengan anak TK ibaratnya seperti itu”.

Sedangkan menurut koordinator drum band/IT dasar pemilihan metode tersebut ada beberapa hal berikut ini wawancaranya:

“karena anak tunarungu itu pemata mbak apa yang ia lihat itu yang ia tangkap. Jadi ketika kita ayo menyanyikan suwe ora jamu itu kan yang dilihat anak maka dia menirukan karena karakteristik anak tunarungu itu kan pemata”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pelatih menggunakan metode pembelajaran tersebut berdasarkan pada kemampuan dan kondisi siswa tunarungu. Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran oleh karena itu mereka menggunakan indera penglihatan dalam menyerap segala informasi yang ada di sekitarnya.

7. Media pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara selama pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu, pelatih menggunakan berbagai media pembelajaran di antaranya: papan tulis, spidol, kaca dan alat-alat drum yang tersedia. Pelatih menggunakan media papan tulis dan spidol saat mengenalkan nama-nama alat musik drum band kepada anak tunarungu hal ini dilakukan agar anak tunarungu lebih mudah mengingatnya. Pelatih juga memanfaatkan media berupa kaca yang tersedia di ruang Bina Persepsi dan Bina Irama (BPBI) untuk memberikan contoh cara memainkan alat-alat drum band pada siswa tunarungu sehingga siswa dapat mengamati dan menirukannya selain itu melalui media kaca siswa mengamati diri mereka sendiri saat mereka memainkan alat musik dan mengoreksi apabila melakukan kesalahan.

Media pembelajaran digunakan oleh seorang guru untuk memperjelas siswa dalam memahami materi pembelajaran. Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap MR, berikut ini merupakan jawaban pelatih ketika peneliti menanyakan tentang dasar pemilihan media pembelajaran bagi anak tunarungu:

“soalnya kan adanya ya itu dan alat yang dimainkan kan itu”.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap IT, berikut ini merupakan jawaban koordinator drum band ketika peneliti menanyakan tentang dasar pemilihan media pembelajaran bagi anak tunarungu:

“agar anak jelas mbak dan paham apa yang diungkapkan oleh guru, apa yang dimaui guru dan tujuannya apa”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dasar pemilihan media pembelajaran yaitu ketersediaan media pembelajaran yang ada di sekolah yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni budaya yaitu alat-alat drum band. Selama pembelajaran seni budaya drum band para siswa juga akan berlatih memainkan alat-alat drum band tersebut. Di samping itu, pihak sekolah menyediakan alat-alat drum band tersebut secara lengkap meliputi: snare drum, bass drum, tenor drum, simbal, stik dan marching bell/bellyra. Dengan penggunaan media pembelajaran tersebut diharapkan

siswa memahami materi yang disampaikan oleh pelatih sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

8. Evaluasi pembelajaran

Untuk mengetahui hasil ketercapaian anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya drum, pelatih harus melakukan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap MR, berikut ini jawaban MR ketika peneliti menanyakan tentang evaluasi pembelajaran pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu:

“evaluasinya kita adakan sebulan sekali, misalnya dalam sebulan itu kemampuan anak sudah sampai seberapa, kita melakukan evaluasinya dengan praktek tidak menggunakan tes tertulis”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap koordinator drum band/IT, berikut ini jawaban IT ketika peneliti menanyakan tentang evaluasi pembelajaran pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu:

“masing-masing anak kan memegang alatnya sendiri-sendiri, ada bellyra, ada bass drum, ada snare drum nah masing-masing dari kelompok ada tugas, masing-masing kelompok diberi ujian bagaimana ketika memukulkan lagu suwe ora jamu bellyra kemudian snare drumnya bagaimana, bass drumnya bagaimana, simbalnya bagaimana”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pelatih melakukan evaluasi pembelajaran setiap satu bulan sekali pada akhir pembelajaran dengan cara praktek langsung yaitu masing-masing kelompok siswa pemain

musik yang terbagi atas kelompok snare drum dan kelompok bass drum, dan kelompok marching bell/bellyra diminta memainkan alat musiknya sesuai dengan lagu yang dimainkan pada pertemuan sebelumnya (Gambang Suling) secara bergantian kemudian pelatih akan melakukan penilaian sejauh mana perkembangan masing-masing kelompok. Pelatih menyampaikan hasil evaluasi pembelajaran kepada siswa secara lisan yaitu sejauh mana kemampuan anak tunarungu setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band, akan tetapi pelatih belum membuat membuat cara penilaian secara terstruktur dan hasil penilaian tidak dibuat secara tertulis.

Berdasarkan kegiatan evaluasi maka dapat diketahui hasil belajar anak tunarungu selama pembelajaran seni budaya. Berikut adalah gambaran kemampuan masing-masing siswa:

1. Siswa 1 (EM)

Selama pembelajaran seni budaya drum band, siswa yang bertugas sebagai mayoret/EM telah memahami bagaimana cara memegang stik mayoret sebagai tanda lagu akan dimulai dan lagu berakhir. Akan tetapi karena EM mengalami gangguan pendengaran ia membutuhkan bantuan dari pelatih dan koordinator drum band berupa isyarat jari sebagai tanda kapan ia harus mengangkat stik mayoret sebagai tanda lagu dimulai dan kapan ia harus

menurunkan stik mayoret sebagai tanda lagu berakhir. EM juga masih merasa kebingungan dalam melakukan variasi gerakan stik mayoret sehingga pelatih harus memberikan contoh kemudian siswa menirukannya.

2. Siswa 2 (NB)

NB salah satu pemain bass drum , iasudah mampu memegang stik dengan benar akan tetapi saat pembelajaran memainkan alat musik baik secara berkelompok maupun latihan bersama NB masih sering melakukan kesalahan saat memainkan snare drum dimana pukulannya tidak sama dengan dengan teman-temannya yang lain. Saat pembelajaran sedang berlangsung NB juga sering mengobrol dengan teman yang lain sehingga mengganggu konsentrasi anak yang lainnya.

3. Siswa 3 (TP)

TP merupakan salah satu pemain bass drum, saat pembelajaran seni budaya drum band TP sering melakukan kesalahan yaitu tidak memegang stik dengan benar akan tetapi pukulannya dapat serempak dengan teman-temannya dalam satu kelompok. Saat pembelajaran sedang berlangsung TP sering mengobrol dengan teman yang lain sehingga mengganggu konsentrasi anak yang lainnya.

3. Siswa 4 (KR)

KR merupakan pemain marching bell/bellyra. Selama pembelajaran seni budaya drum band KR yang telah dapat memainkan bellyra sesuai dengan melodi lagu yang dimainkan. Bahkan ia sering membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan. Saat KR merasa kesulitan saat mempelajari melodi, ia tak segan-segan untuk bertanya kepada pelatih kemudian berlatih dengan sungguh-sungguh.

4. Siswa 5 (YN)

YN merupakan siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera). Selama pembelajaran seni budaya drum band kelompok *color guard* pernah satu kali berlatih, dan saat berlatih YN kurang paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru. YN merupakan anak yang pendiam dan pasif saat pembelajaran jadi apabila ia merasa kesulitan maka iakan berdiam diri. Oleh sebab itu guru menghampiri YN dan melatihnya sampai siswa tersebut mengerti, para siswa melanjutkan latihan secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran seni budaya drum band seharusnya diikuti oleh 34 orang akan tetapi dalam setiap pertemuan ada sebagian anak tunarungu tidak hadir. Sebelum pembelajaran ada beberapa anak tunarungu yang tidak

mau mengikuti pembelajaran seni budaya drum band dengan berbagai alasan sehingga pelatih dan guru harus membujuk anak tersebut agar mau mengikuti pembelajaran. Saat pembelajaran sedang berlangsung terdapat beberapa siswa yang berbicara sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya. Siswa yang bertugas sebagai mayoret masih mengalami kesulitan melakukan variasi gerakan tongkat. Saat berlatih memainkan alat musik masih terdapat beberapa anak dari tiap kelompok pemain musik yang melakukan kesalahan saat memainkan alat musiknya. Di kelompok snare drum band terdapat salah seorang siswa yang tidak dapat memainkan alatnya secara serempak dengan teman-temannya yang lain, di kelompok bass drum terdapat salah satu siswa yang belum memegang stik dengan benar. Saat latihan bersama, semua kelompok pemain musik yang terdiri atas kelompok snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra belum dapat memainkan alat musiknya secara serempak sehingga latihan harus diulang selama beberapa kali. Saat latihan bersama semua kelompok pemain musik yang terdiri atas kelompok snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra belum dapat memainkan alat musiknya secara harmonis. Selama pembelajaran seni budaya drum pelatih lebih berfokus melatih pemain musik sehingga belum mempunyai waktu untuk melatih anak tunarungu yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) sehingga

siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) belum mengetahui cara memegang bendera secara benar dan cara melakukan variasi gerakan menggunakan bendera.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, hasil belajar anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band belum maksimal akan tetapi menurut Ibu Guru hasil belajar anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya drum band sudah mengalami kemajuan hal ini ditandai dengan kemampuan anak tunarungu dalam memainkan alat musik sudah lebih baik dibandingkan dengan dulu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta belum optimal.

C. Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band siswa tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta meliputi: guru, siswa, tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

1. Guru

Pembelajaran seni budaya drum band diampu oleh seorang pelatih/MR dan seorang guru yang bertugas sebagai koordinator drum band/IT dan tiga orang guru yang mendampingi selama proses

pembelajaran. Pelatih bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran dalam pembelajaran seni budaya drum band sedangkan guru/koordinator drum band bertugas sebagai orang yang menerjemahkan instruksi pelatih ke dalam bahasa isyarat sehingga memudahkan pemahaman anak tunarungu. Berdasarkan hasil wawancara baik pelatih maupun koordinator drum band tidak memiliki latar belakang pendidikan seni musik, pelatih memiliki keterampilan dalam mengajar seni budaya drum band secara otodidak. Hal ini belum sesuai dengan pendapat menurut Stefanus (2015) tentang pelatih atau pengajar dalam suatu proses pembelajaran drum band mempunyai peran yang sangat penting dan berpengaruh, pelatih atau pengajar drum band adalah seorang yang sudah mempunyai pengalaman dan pengetahuan dalam bidangnya, selain mempunyai pengalaman serta pengetahuan pelatih atau pengajar bisa membawa contoh dan menjadi contoh serta panutan bagi anak didik. Pelatih memiliki keterampilan dan pengalaman dalam mengajarkan akan tetapi pelatih tidak memenuhi kompetensi sebagai guru dalam pembelajaran seni budaya drum band yaitu memiliki pengetahuan dalam bidangnya.

2. Siswa

Pembelajaran seni budaya drum band diikuti oleh 34 orang anak tunarungu yang terdiri atas 1 mayoret, 5 pemain bellyra, 6 pemain bass drum, 17 pemain snare drum dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera). Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Dwi Siswoyo (2011:

96) yang mengatakan bahwa siswa atau peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi pada tanggal 29 April, 13 Mei 2016, 20 Mei 2016, dan 27 Mei 2016 tidak semua anak tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band hadir dengan alasan tertentu.

3. Tujuan pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan adanya pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta diharapkan agar anak tunarungu dapat memainkan alat-alat musik drum band secara harmonis sehingga nantinya mereka dapat memainkan sebuah lagu dengan optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Riko Saputra (2014) kegiatan ekstrakurikuler musik bertujuan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan siswa khususnya di bidang musik, siswa bisa memainkan lagu daerah maupun musik pop dengan seperangkat alat musik band., dan siswa bisa mengikuti pertunjukan musik pada acara perpisahan, festival musik di sekolah.

4. Bahan ajar

Bahan ajar atau materi yang diajarkan oleh pelatih dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta adalah sebagai berikut: pelatih menyampaikan teori musik dasar yaitu mengenalkan nama alat-alat drum band yang ada di sekolah di antaranya: snare drum, bass drum,

tenor drum, simbal, dan marching bell/bellyra. Setelah itu pelatih mengajarkan cara memainkan alat-alat drum band tersebut, sebelum memulai pembelajaran dilakukan pemanasan terlebih dahulu yaitu dengan cara anak tunarungu diminta memukul alat-alat drum band sesuai dengan keinginannya sendiri, hal ini bertujuan agar melenturkan otot-otot tangan. Kemudian pelatih memberikan contoh bagaimana cara memukul alat-alat drum band lalu anak diminta menirukannya. Kegiatan selanjutnya yaitu pelatih melakukan asesmen dengan cara satu per satu anak tunarungu diminta untuk memainkan alat-alat drum band sesuai dengan instruksi pelatih, kemudian pelatih akan melakukan pengamatan terhadap kemampuan anak tunarungu dalam memainkan alat musik. Berdasarkan hasil asesmen maka pelatih akan melakukan seleksi siapa anak tunarungu mana yang sesuai di snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra. Materi selanjutnya yaitu berlatih memainkan alat musik, dalam melatih pemain musik, jika pada umumnya pelatih menggunakan a,i,a,i dalam melatih ketukan bagi anak yang dapat mendengar. Karena anak tunarungu mengalami hambatan dalam mendengar maka ketukan diganti dengan hitungan berupa isyarat jari. Setelah itu pelatih mengajarkan siswa untuk memainkan alat musik mulai dari bagian intro lagu terlebih dahulu baru setelah hasilnya memuaskan kemudian lanjut ke bait pertama sampai bait terakhir/selesai. Latihan alat musik dilakukan secara bergantian dimulai dari kelompok marching bell/bellyra, kelompok

bass drum band dan kelompok snare drum. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Ari Andriane (2012) melalui www.scribd.com materi dalam pembelajaran drum band ialah menyampaikan materi dasar dalam drum band (teori perkusi drum band, pengenalan teori musik dasar, cara memegang dan teknik memukul), memainkan instrumen drum band, dan melatih *display*.

5. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan diawali dengan beberapa persiapan terlebih dahulu meliputi persiapan ruangan, persiapan media, persiapan materi dan pengkondisian siswa. Dalam persiapan ruangan, ruangan yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band yaitu BPBI, halaman sekolah dan GOR. Pada kegiatan inti guru melatih anak tunarungu untuk memainkan instrumen sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pada kegiatan akhir pelatih mengucapkan salam penutup dan mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama. Setelah itu para siswa beserta pelatih dan guru mengembalikan alat-alat dan perlengkapan drum band ke ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Usman (1990: 21) yang mengatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan rentetan perbuatan guru dan murid yang harus

mempunyai pola tertentu, sehingga terjadi proses belajar mengajar dan dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran.

6. Metode pembelajaran

Dalam menyampaikan pembelajaran seni budaya drum band pelatih menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk memudahkan anak tunarungu dalam memahami materi pembelajaran. Adapun metode yang digunakan antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi dan metode latihan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya drum band.

Pelatih menggunakan metode ceramah saat kegiatan awal yaitu menyampaikan salam dan memimpin doa, menyampaikan materi yang akan dipelajari selama pembelajaran drum band, mengenalkan nama-nama instrumen drum band, menyampaikan cara memainkan alat-alat drum band, dan menyampaikan materi lagu yang akan digunakan selama pembelajaran. Pelatih menggunakan metode demonstrasi saat memberikan contoh cara memainkan alat-alat musik drum band, misalnya contoh cara memainkan snare drum dan contoh cara memainkan bass drum. Pelatih menggunakan metode imitasi dengan tujuan siswa lebih memahami instruksi pelatih, misalnya siswa diminta memperhatikan saat pelatih mempraktekan cara memainkan alat-alat musik drum band kemudian siswa diminta menirukan cara memainkan alat-alat musik drum band sesuai dengan

contoh yang telah diberikan. Pelatih menggunakan metode latihan ketika materi berlatih memainkan alat-alat musik dimana siswa diminta untuk bermain memainkan alat-alat musik drum band secara berulang-ulang. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Yuniar Dwi Purnadi (2014) metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran musik adalah metode ceramah metode latihan (*drill*) dan metode demonstrasi.

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam mendengar maka anak tunarungu menggunakan indera penglihatan untuk memahami segala informasi yang ada di sekitarnya Oleh karena itu penggunaan metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi dan metode latihan didasarkan pada kebutuhan dan kondisi anak tunarungu. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryobroto (2002: 144) dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut: adanya relevansi dengan tujuan, materi, kemampuan guru, keadaan siswa, serta dengan fasilitas sekolah.

7. Media Pembelajaran

Pelatih menggunakan berbagai media pembelajaran di antaranya: papan tulis, spidol, kaca dan alat-alat drum yang tersedia. Pelatih menggunakan media papan tulis dan spidol saat mengenalkan nama-nama alat musik drum band kepada anak tunarungu hal ini dilakukan agar nak tunarungu lebih mudah mengingatnya. Pelatih juga memanfaatkan media berupa kaca yang tersedia di ruang Bina Persepsi

dan Bina Irama (BPBI) untuk memberikan contoh cara memainkan alat-alat drum band pada siswa tunarungu sehingga siswa dapat mengamati dan menirukannya selain itu melalui media kaca siswa mengamati diri mereka sendiri saat mereka memainkan alat musik dan mengoreksi apabila melakukan kesalahan.

Sedangkan saat menyampaikan materi berlatih memainkan musik pelatih menggunakan media pembelajaran berupa alat-alat drum band yang tersedia di sekolah tersebut meliputi: snare drum, bass drum, marching bell/bellyra dan stik. Hal ini sesuai dengan pendapat A.R. Afianti (2012) dalam pembelajaran drum alat musik yang digunakan antara lain instrumen musik tiup, instrumen musik pukul, dan instrumen bendera. Instrumen musik tiup, meliputi: trumpet, mellophone, tuba, baritone, dan trombone. Instrumen musik pukul terdiri atas instrumen battery (misalnya: snare drum, bass drum, tenor drum, dan cymbal) dan instrumen PIT (timpani, xylophone, marimba, bells, gong cina, vibraphone, dan drum bass concert). Sedangkan instrumen bendera terdiri atas bendera dan *rifle* (senapan).

Dasar pemilihan media pembelajaran tersebut berdasarkan ketersediaan media pembelajaran yang ada di sekolah yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran seni budaya yaitu alat-alat drum band. Selama pembelajaran seni budaya drum band para siswa juga akan berlatih memainkan alat-alat drum band tersebut. Di samping itu, pihak sekolah menyediakan alat-alat drum band tersebut secara

lengkap meliputi: snare drum, bass drum, multi tom, simbal ,stik dan marching bell/bellyra. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Sudjana dan Ahmad Rifai (2013: 4-5) dalam memilih media pembelajaran sebaiknya mempertimbangan hal-hal berikut: ketepatan dengan tujuan pengajaran, dukungan terhadap isi bahan pelajaran (ketepatan untuk mendukung isi pelajaran yang sifatnya fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi), keterampilan guru dalam menggunakannya, tersedia waktu untuk menggunakannya, dan sesuai dengan taraf berpikir siswa.

8. Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara evaluasi pembelajaran setiap satu bulan sekali pada akhir pembelajaran dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu selama pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta, hal ini sesuai dengan pendapat menurut Achmadhaan (2015) dalam kegiatan ekstrakurikuler evaluasi digunakan untuk mengetahui kelemahan serta kekurangan kelompok drum band baik dari segi formasi, sikap, dan penguasaan materi. Hal ini sangat membantu untuk proses kemajuan perkembangan ke depan drum band menuju prestasi yang gemilang.

Teknik evaluasi pembelajaran digunakan oleh pelatih dalam pembelajaran seni budaya drum band adalah teknik nontes. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara praktek langsung yaitu masing-masing kelompok siswa pemain musik yang terbagi atas kelompok

snare drum dan kelompok bass drum, dan kelompok marching bell/bellyra diminta memainkan alat musiknya sesuai dengan lagu yang dimainkan pada pertemuan sebelumnya (Gambang Suling) secara bergantian kemudian pelatih akan melakukan penilaian sejauh mana perkembangan masing-masing kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Toto Ruhimat, dkk (2011: 58) tentang teknik evaluasi nontes adalah alat evaluasi yang biasanya digunakan untuk menilai aspek tingkah laku termasuk sikap, minat dan motivasi, ada beberapa jenis nontes sebagai alat evaluasi, di antaranya wawancara, observasi, studi kasus dan skala penilaian. Pelatih menyampaikan hasil evaluasi pembelajaran kepada siswa secara lisan yaitu sejauh mana kemampuan anak tunarungu setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band, akan tetapi pelatih belum membuat membuat cara penilaian secara terstruktur dan hasil penilaian tidak dibuat secara tertulis.

Hasil belajar merupakan kemampuan anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nana Sudjana (2009: 3) tentang hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, berikut ini gambaran hasil belajar anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta:

a. Siswa 1 (EM)

EM telah memahami bagaimana cara memegang stik mayoret sebagai tanda lagu akan dimulai dan lagu berakhir, akan tetapi karena EM mengalami gangguan pendengaran ia membutuhkan bantuan dari pelatih dan koordinator drum band berupa isyarat jari sebagai tanda kapan ia harus mengangkat stik mayoret sebagai tanda lagu dimulai dan kapan ia harus menurunkan stik mayoret sebagai tanda lagu berakhir. EM juga masih merasa kebingungan dalam melakukan variasi gerakan stik mayoret sehingga pelatih harus memberikan contoh kemudian siswa menirukannya. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Kirnadi (2011: 13) dalam drum band mayoret bertugas mengatur irama dan tempo permainan. Akan tetapi siswa yang bertugas sebagai mayoret masih mengalami kesulitan dalam melakukan variasi gerakan tongkat. membutuhkan bantuan dari pelatih untuk mengetahui kapan ia harus mengangkat dan menurunkan tongkatnya

b. Siswa 2 (NB)

NB salah satu pemain bass drum, ia sudah mampu memegang stik dengan benar akan tetapi saat pembelajaran memainkan alat musik baik secara berkelompok maupun latihan bersama NB masih sering melakukan kesalahan saat memainkan snare drum dimana pukulannya tidak sama dengan dengan teman-temannya yang lain. Saat pembelajaran sedang berlangsung NB juga sering berbicara

dengan teman yang lain sehingga mengganggu konsentrasi anak yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Ahmad Bengar Harahap (2016) dimana personil dalam drum band salah ialah *percussion line* (barisan perkusi) alat pukul. Akan tetapi selama pembelajaran NB sering melakukan kesalahan yaitu saat memainkan snare drum dimana pukulannya tidak sama dengan dengan teman-temannya yang lain dan berbicara saat pembelajaran berlangsung.

c. Siswa 3 (TP)

TP merupakan salah satu pemain bass drum, saat pembelajaran seni budaya drum band TP sering melakukan kesalahan yaitu tidak memegang stik dengan benar akan tetapi pukulannya dapat serempak dengan teman-temannya dalam satu kelompok. Saat pembelajaran sedang berlangsung TP sering mengobrol dengan teman yang lain sehingga mengganggu konsentrasi anak yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Ahmad Bengar Harahap (2016) dimana personil dalam drum band salah ialah *percussion line* (barisan perkusi) alat pukul akan tetapi selama pembelajaran TP sering melakukan kesalahan saat memegang stik bass drum dan berbicara saat pembelajaran berlangsung.

d. Siswa 4 (KR)

KR merupakan pemain marching bell/bellyra. Selama pembelajaran seni budaya drum band KR yang telah dapat

memainkan bellyra sesuai dengan melodi lagu yang dimainkan. Bahkan ia sering membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan. Saat KR merasa kesulitan saat mempelajari melodi, ia tak segan-segan untuk bertanya kepada pelatih kemudian berlatih dengan sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Sardiman (2006: 75) motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, memiliki peranan yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar dimana siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar.

e. Siswa 5 (YN)

YN merupakan siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera). Selama pembelajaran seni budaya drum band kelompok *color guard* pernah satu kali berlatih, dan saat berlatih YN kurang paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru. YN merupakan anak yang pendiam dan pasif saat pembelajaran jadi apabila ia merasa kesulitan maka iakan berdiam diri. Oleh sebab itu guru menghampiri YN dan melatihnya sampai siswa tersebut mengerti, para siswa melanjutkan latihan secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Kirnadi (2011: 13) bahwa *color guard* (pasukan bendera) bertugas melakukan gerakan menari menggunakan bendera. Akan tetapi dalam pelaksanaannya

kelompok *color guard* (pasukan bendera) belum pernah berlatih dengan pelatih sehingga tidak mengetahui cara memegang dan memainkan bendera.

Berdasarkan hasil observasi selama pembelajaran seni budaya drum band seharusnya diikuti oleh 34 orang akan tetapi dalam setiap pertemuan sebagian semua anak tunarungu tidak hadir dengan berbagai alasan. Sebelum pembelajaran ada beberapa anak tunarungu yang tidak mau mengikuti pembelajaran seni budaya drum band dengan berbagai alasan sehingga pelatih dan guru harus membujuk anak tersebut agar mau mengikuti pembelajaran. Saat pembelajaran sedang berlangsung ada beberapa siswa yang mengobrol sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya. Hal ini belum sesuai dengan pendapat menurut Sardiman (2006: 75) tentang motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, memiliki peranan yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar dimana siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian anak tunarungu belum memiliki motivasi yang kuat dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band, hal tersebut dapat diamati sebelum pembelajaran terdapat beberapa anak yang tidak mau mnegikuti pembelajaran dengan berbagai alasan, dan saat pembelajaran sedang berlangsung terdapat beberapa anak tunarungu yang berbicara sehingga mengganggu konsentrasi anak-anak yang lainnya.

Saat pembelajaran seni budaya drum band siswa yang bertugas sebagai mayoret telah memahami bagaimana cara memegang stik mayoret sebagai tanda lagu akan dimulai dan lagu berakhir, akan tetapi karena siswa mengalami gangguan pendengaran ia membutuhkan bantuan dari pelatih dan koordinator drum band berupa isyarat jari sebagai tanda kapan ia harus mengangkat stik mayoret sebagai tanda lagu dimulai dan kapan ia harus menurunkan stik mayoret sebagai tanda lagu berakhir. Siswa juga masih merasa kebingungan dalam melakukan variasi gerakan stik mayoret sehingga pelatih harus memberikan contoh kemudian siswa menirukannya.

Saat pemain musik sedang berlatih, masih ada beberapa anak dari tiap kelompok pemain musik yang melakukan kesalahan saat memainkan alat musiknya baik saat latihan secara berkelompok maupun latihan bersama sehingga latihan harus diulang selama beberapa kali. Dalam kelompok snare drum ada salah satu siswa yang tidak dapat memainkan alat musiknya secara kompak dengan teman-temannya yang lain sehingga permainan menjadi tidak harmonis, dalam kelompok bass drum band ada salah satu siswa yang melakukan kesalahan dalam memegang stik akan tetapi dapat memainkan bass drum secara kompak dengan teman-temannya yang lain.

Berdasarkan hasil observasi, kelompok *color guard* (pasukan bendera) pernah berlatih memainkan bendera bersama salah seorang guru, saat latihan ada salah satu anak yang mengalami kesulitan saat memainkan bendera sehingga gerakannya tidak sama dengan teman-teman yang lain.

Selama pembelajaran seni budaya pelatih lebih berfokus melatih pemain musik sehingga belum mempunyai waktu untuk melatih anak tunarungu yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) sehingga siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) belum mengetahui cara memegang bendera secara benar dan cara melakukan variasi gerakan menggunakan bendera secara benar. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih diketahui bahwa dalam melatih *color guard* yang penting asal gerak terlebih dahulu, hal ini belum sejalan dengan pendapat menurut Supriyadi dalam Yeni Rahmawati dan Euis Kurniati (2005: 15) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Dalam hal ini pelatih belum memahami tentang pentingnya kreativitas dimana hendaknya pelatih memberikan kesempatan kepada anak yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) dalam membuat variasi gerakan menggerakkan bendera sesuai dengan kreativitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pelatih, hasil ketercapaian anak tunarungu dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band belum maksimal akan tetapi menurut Ibu Guru hasil ketercapaian anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya drum band sudah mengalami kemajuan hal ini ditandai dengan kemampuan anak tunarungu dalam memainkan alat musik sudah lebih baik dibandingkan dengan dulu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa hasil

ketercapaian anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta belum optimal.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Selama kegiatan penelitian banyak liburnya karena berdekatan dengan pergantian semester dan ada kegiatan lain dari sekolah.
2. Pelatih pembelajaran seni budaya drum band mempunyai jadwal mengajar di sekolah lain dan aktivitas/kesibukan yang lain sehingga susah ditemui.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta mencakup:

1. Guru yang mengampu pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ialah seorang pelatih yang bernama MR serta seorang guru yang bertugas sebagai koordinator drum band/IT dan tiga orang guru yang mendampingi selama proses pembelajaran, baik pelatih maupun guru tidak memiliki latar belakang seni musik.
2. Siswa yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band berjumlah 34 orang anak tunarungu yang terdiri atas 1 mayoret, 5 pemain bellyra, 6 pemain bass drum, 17 pemain snare drum dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera).
3. Tujuan Pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu yaitu agar anak tunarungu dapat memainkan alat-alat musik drum band secara harmonis sehingga nantinya mereka dapat memainkan sebuah lagu dengan optimal.
4. Bahan ajar atau materi yang diajarkan oleh pelatih dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu adalah sebagai berikut: menyampaikan teori musik dasar yaitu mengenalkan nama alat-alat drum band yang ada di sekolah (meliputi: snare drum, bass drum, tenor

drum, simbal, dan marching bell/bellyra), cara memainkan alat-alat drum band tersebut, dan latihan memainkan alat musik.

5. Kegiatan belajar mengajar pembelajaran seni budaya drum band terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan pendahuluan diawali dengan beberapa persiapan terlebih dahulu meliputi persiapan ruangan, persiapan media, persiapan materi dan pengkondisian siswa. Dalam persiapan ruangan, ruangan yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band yaitu BPBI, halaman sekolah dan GOR. Pada kegiatan inti guru melatih anak tunarungu untuk memainkan instrumen sesuai dengan tugasnya masing-masing. Pada kegiatan akhir pelatih mengucapkan salam penutup dan mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama. Setelah itu para siswa beserta pelatih dan guru mengembalikan alat-alat dan perlengkapan drum band ke ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI).
6. Metode Pembelajaran yang digunakan pelatih selama pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi dan metode latihan.
7. Media Pembelajaran yang digunakan pelatih selama pembelajaran seni budaya bagi anak tunarungu yaitu: papan tulis, spidol, kaca dan alat-alat drum band yang tersedia di sekolah tersebut (meliputi: snare drum, bass drum, marching bell/bellyra dan stik).

8. Evaluasi pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu dilakukan setiap satu bulan sekali pada akhir pembelajaran dan bertujuan untuk mengetahui kemampuan anak tunarungu selama pembelajaran seni budaya drum band di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta, adapun teknik evaluasi pembelajaran digunakan oleh pelatih dalam pembelajaran seni budaya drum band adalah teknik nontes. Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara praktek langsung yaitu masing-masing kelompok siswa pemain musik yang terbagi atas kelompok snare drum dan kelompok bass drum, dan kelompok marching bell/bellyra diminta memainkan alat musiknya sesuai dengan lagu yang dimainkan pada pertemuan sebelumnya (Gambang Suling) secara bergantian kemudian pelatih akan melakukan penilaian sejauh mana perkembangan masing-masing kelompok. Berikut adalah hasil belajar anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya hasil belajar anak tunarungu dalam pembelajaran seni budaya:

a. Siswa 1 (EM)

EM telah memahami bagaimana cara memegang stik mayoret dengan benar akan tetapi EM masih membutuhkan bantuan dari pelatih dan koordinator drum band berupa isyarat jari sebagai tanda lagu akan dimulai dan lagu berakhir, selain itu EM juga masih merasa kebingungan dalam melakukan variasi gerakan stik mayoret.

b. Siswa 2 (NB)

NB mampu memegang stik dengan benar akan tetapi saat pembelajaran memainkan alat musik baik NB masih sering melakukan kesalahan saat memainkan snare drum dimana pukulannya tidak sama dengan dengan teman-temannya yang lain, di samping itu NB juga sering berbicara dengan teman yang lain sehingga mengganggu konsentrasi anak yang lainnya.

c. Siswa 3 (TP)

Saat berlatih memainkan alat musik, TP telah dapat memainkan bass drum band serempak dengan teman-temannya akan tetapi TP sering melakukan kesalahan yaitu tidak memegang stik bass drum dengan benar. Di samping itu saat pembelajaran TP sering berbicara dengan teman yang lain sehingga mengganggu konsentrasi anak yang lainnya.

d. Siswa 4 (KR)

Selama pembelajaran seni budaya drum band KR dapat memainkan bellyra sesuai dengan melodi lagu yang dimainkan, apabila ia mengalami kesulitan saat pembelajaran ia tak segan untuk bertanya kepada pelatih.

e. Siswa 5 (YN)

YN merupakan anak yang pendiam dan pasif saat pembelajaran, jadi apabila ia merasa kesulitan maka iakan berdiam diri. Selama pembelajaran YN bersama teman-temannya yang

bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) belum pernah berlatih bersama pelatih sehingga YN belum mengetahui cara memegang dan memainkan bendera dengan benar.

Saat pembelajaran seni budaya drum band berlangsung terdapat beberapa semua siswa tunarungu yang tidak hadir dengan berbagai alasan. Saat pembelajaran sedang berlangsung ada beberapa siswa yang mengobrol sehingga mengganggu konsentrasi siswa yang lainnya. Saat berlatih siswa yang bertugas sebagai mayoret memiliki kesulitan saat melakukan variasi gerakan tongkat, saat latihan memainkan alat musik secara berkelompok maupun latihan bersama masih ada beberapa anak dari tiap kelompok pemain musik yang melakukan kesalahan saat memainkan alat musiknya sehingga latihan harus diulang selama beberapa kali. Selama pembelajaran seni budaya drum pelatih lebih berfokus melatih pemain musik sehingga belum mempunyai waktu untuk melatih anak tunarungu yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) sehingga siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) belum mengetahui cara memegang bendera secara benar dan cara melakukan variasi gerakan menggunakan bendera.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi pelatih

- a. Pelatih diharapkan membuat perencanaan pembelajaran secara tertulis dalam menyampaikan pembelajaran seni budaya drum band.
- b. Pelatih hendaknya melibatkan guru/koordinator drum band dalam proses pembuatan perencanaan pembelajaran sehingga semua pihak mengetahui langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band.

2. Bagi guru/koordinator drum band

Guru hendaknya mendiskusikan perencanaan pembelajaran bersama dengan pelatih sehingga ia mengetahui langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya merekrut guru/pelatih yang memiliki latar belakang pendidikan seni musik yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh. (2005). *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abin Syamsudin.(1985). *Psikologi Pendidikan Perangkat Sistem Modul*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Achmadhan Katon Haryanggita. (2015). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Kedunggalar Ngawi*. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id> pada tanggal 7 November 2016 pukul 07: 12 WIB.
- Agus Sachari. (2006). *Budaya Visual Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ahmad Bengar Harahap. (2016). *Selayang Pandang Seni Marching Band*. Diakses dari <http://digilib.unimed.ac.id/895/I/Full%20Text.pdf> pada tanggal 7 November 2016 pukul 11: 38 WIB.
- Aldiano. (2004). *Panduan Praktis Bermain Drum*. Jakarta: PT Puspa Swara.
- Ari Andriane. (2012). *Materi Dasar Melatih Drum Band*. Diakses dari <https://www.scribd.com/doc/110381467/SILABUS-Life-Skill> pada tanggal 11 April 2016 pukul 13.00 WIB.
- Arif,dkk. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- A.R. Afianti. (2012). *Tinjauan Umum Pelatihan Marching Band*. Diakses dari <https://journal.uajy.ac.id/750/3/2TA13101.pdf> pada tanggal 3 Desember 2016 pukul 13.00 WIB.
- Aulia Devi P. (2012). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band di SMP Negeri 1 Sleman* diakses dari <http://eprints.uny.ac.id2008208241012.pdf> pada tanggal 15 Oktober 2015 pukul 12.56 WIB.
- Bandi,dkk. (2009). *Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan*. Jakarta: Depdiknas.
- Banoe Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Dedi Supriyadi. (2005). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Dwi Siswoyo. (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Edja S. dan Dardjo S. (1995). *Bina Bicara, Persepsi Bunyi, dan Irama*. Bandung : Depdikbud.
- Eko Sapuro Widoyoko. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eko Purno,dkk. (2014). *Buku Guru Seni Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung : Penerbit Nusa Media.
- Hetty Tumurang. (2006). *Pembelajaran Kreativitas Seni Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- I.G.A.K Wardani,dkk. (2006). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Imam Musbikin. (2006). *Mendidik Anak Kreatif Kaya Einsten*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jamalus dan A.T.Mahmud. (1981). *Musik*. Jakarta: Depdiknas.
- Jamalus dan Hamzah Busroh. (1991). *Pendidikan Kesenian I (Musik)*. Jakarta: Depdiknas.
- Kamtini. (2006). *Pendidikan Kesenian di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Kirnadi. (2004). *Pengetahuan Dasar Marching Band*. Jakarta: PT Citra Intitama.
- Madyo Ekosusilo. (1986). *Metodik Khusus Pengajaran Seni Musik di Sekolah*. Semarang: Effhar Offset.
- Moedjiono dan Dimyati. (1992). *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Depdiknas.
- Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i. (2009). *Media Pengajaran*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurul Zuriah. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Novan Ardi Wiyani. (2013). *Desain Pembelajaran Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Okrifianto Syam Sworo. (2014). Metode Pembelajaran Drum Band Pada Anak Berkebutuhan Khusus Kelas A, B, dan C di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati. (1995). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 16 Tahun 2007.
- Riko Saputra. (2014). *Kegiatan Ekstrakurikuler Musik di SMA PGRI 2 Padang*. Diakses dari <http://ejournal.uno.ac.id/index.php/sendratasik/article/download/3332/2760> pada tanggal 11 April 2016 pukul 13.00 WIB.
- Sardiman A.M. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Stefanus D.P. (2015). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Drum Band Pada Anak Kelas 4 dan 5 di SD Negeri 1 Sleman*. Diakses dari <http://ejournal.isi.ac.id> pada tanggal 1 Desember 2016 pukul 13:31 WIB.
- Sudarsono. (1992). *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugihartono, dkk. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryobroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Yogyakarta: UNY.
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- Syaiful Bahri Djumarah dan Zain Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Toto Ruhimat, dkk. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Toto Ruhimat. (2015). *Prosedur Pembelajaran*. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._KURIKULUM_DAN_TEK._PENDIDIKAN/195711211985031-

[TOTO RUHIMAT/Prosedur pembelajaran di SD.pdf](#) pada tanggal 4 Agustus 2016 jam 08.21 WIB.

Usman. (1990). *Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdakarya.

Wina Sanjaya. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Prenada Media.

Wikipedia. (2014). *Pengertian Drum Band*. Diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pengertian-drum-band> pada tanggal 16 Oktober 2015 pukul 13.00 WIB

Yuniar D.P. (2014). *Pembelajaran Ekstrakurikuler Band di SMA Negeri Jatilawang*. Diakses dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/download/4069/5837> pada tanggal 11 April 2016 pukul 12.39 WIB.

Yudha M. Saputra. (1999). *Pengembangan Kegiatan KO dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Depdikbud.

Zainal Arifin. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Zainal Aqib dan Sujak. (2011). *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Penelitian dari Subbag Pendidikan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2557/UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

25 April 2016

Yth. Kepala Bappeda Bantul
Jl.R.W.Monginsidi No.1
Kecamatan Bantul,
Yogyakarta 55711

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Lia Anggraini Sulistyawati
NIM : 12103241061
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Bintaran Kulon, Srimulyo, Piyungan, Bantul

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB Negeri 2 Bantul
Subyek : Guru/Pelatih drum band
Obyek : Pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya Drum Band Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Lampiran 2. Surat Ijin dari Bappeda



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1917 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Fakultas Ilmu Pendidikan, Nomor : 2557/UN34.11/PL/2016
Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
Tanggal : 25 April 2016 Perihal : Permohonan Surat Ijin Penelitian

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul

Diizinkan kepada
Nama : **LIA ANGGRAINI SULISTYAWATI**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3402145408920002**
Nomor Telp./HP : **085743033093**
Tema/Judul Kegiatan : **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi : **SLB Negeri 2 Bantul**
Waktu : **26 April 2016 s/d 26 Juli 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 26 April 2016

Kepala,
Kepala Bidang Data Penelitian dan
Pengembangan, Kasubbid.
Litbang
Heny Endrawati, S.P., M.P.
NIP-197406081998032004

Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. SLB Negeri 2 Bantul
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)

Lampiran 3. Surat Keterangan Validasi Instrumen

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sumarni
Instansi : SLB Negeri 2 Bantul
Jabatan : Pelatih Drum Band

Telah membaca dan memeriksa instrumen observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band. Instrumen tersebut akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA" yang disusun oleh - Lia Anggraini Sulistyawati, NIM 12103241061, Prodi Pendidikan Luar Biasa.

Setelah membaca dan memeriksa instrumen yang telah dibuat, maka instrumen tersebut telah **LAYAK** untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian skripsi. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.

Bantul, 27 April 2016

Pelatih,



Sumarni

SURAT KETERANGAN VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Inna Trimawati,S.Pd.
Instansi : SLB Negeri 2 Bantul
Jabatan : Koordinator Drum Band

Telah membaca dan memeriksa instrumen observasi dan wawancara yang akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band. Instrumen tersebut akan digunakan dalam penelitian skripsi dengan judul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA" yang disusun oleh **Lia Anggraini Sulistyawati, NIM 12103241061, Prodi Pendidikan Luar Biasa.**

Setelah membaca dan memeriksa instrumen yang telah dibuat, maka instrumen tersebut telah **LAYAK** untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian skripsi. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan dalam pengumpulan data di lapangan.

Bantul, 27 April 2016
Koordinator Drum Band,



Inna Trimawati,S.Pd.

NIP. 19690329 199412 2002

Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SLB NEGERI 2 BANTUL
Jl. Imogiri Km 4.5 Wojo Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta 55187 Telp. (0274) 2870357
Email : slbn2bantul@gmail.com

SURAT KETERANGAN

NO: 4.21/1080/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Bantul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Lia Anggraini Sulistyawati
NIM : 12103241061
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul: "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUMBAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL" pada bulan 26 April s.d. 26 Juni 2016.

Demikian surat ini dibuat, semoga dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 5. Pedoman Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB
NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi	Keterangan
1.	Alat musik yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band		
2.	Persiapan yang dilakukan sebelum dimulai pembelajaran seni budaya drum band		
3.	Sikap siswa sebelum pembelajaran seni musik drum band		
4.	Tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band		
5.	Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band		
6.	Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band		
7.	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band		
8.	Media yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band		

9.	Sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band		
10.	Sikap siswa selama mengikuti pembelajaran seni budaya drum band		
11.	Pelaksanaan evaluasi hasil belajar		
13.	Alat evaluasi hasil belajar		
14.	Kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band		

Lampiran 6. Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB
NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang dimaksud dengan pembelajaran seni budaya ?	
2.	Apa saja ruang lingkup pembelajaran seni budaya ?	
3.	Apa tujuan diadakannya pembelajaran seni budaya ?	
4.	Bagaimana riwayat pendidikan ibu sehingga dapat menjadi pelatih pembelajaran seni budaya drum band ?	
5.	Apa saja hambatan yang dialami saat mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?	
6.	Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dialami saat mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?	
7.	Siapa saja siswa yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?	
8.	Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?	
9.	Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran	

	seni budaya drum band ?	
10.	Apa tujuan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band ?	
11.	Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
12.	Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
13.	Apa yang menjadi dasar dalam pemilihan metode pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
14.	Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
15.	Apa yang menjadi dasar dalam pemilihan media pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
16.	Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?	
17.	Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
18.	Apa yang dimaksud dengan	

	drum band ?	
19.	Mengapa perlu diadakan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
20.	Apa manfaat pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
21.	Apa tujuan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
22.	Apa saja alat musik yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
23.	Apa saja alat musik dalam pembelajaran seni budaya drum band yang ada di sekolah ?	
24.	Bagaimana cara merawat alat musik tersebut ?	
25.	Bagaimana perencanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?	
26.	Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?	
27.	Bagaimana urutan materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?	
28.	Bagaimana cara melatih anak tunarungu anak tunarungu yang bertugas sebagai <i>color guard</i>	

	dalam pembelajaran seni budaya drum band ?	
29	Bagaimana cara melatih anak tunarungu anak tunarungu yang bertugas sebagai mayoret dalam pembelajaran seni budaya drum band ?	
30	Bagaimana hasil ketercapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?	

Lampiran 7. Hasil Observasi

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB
NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

Hari, tanggal : Jumat, 29 April 2016

Waktu : 08.00 – 09.00 WIB

Materi : Gambang Suling

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi	Keterangan
1.	Alat musik yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band	Snare drum, bass drum, marching bell/bellyra, stik	
2.	Persiapan yang dilakukan sebelum dimulai pembelajaran seni budaya drum band	Ruangan, media	Para siswa bergotong royong memindahkan instrumen drum band dari ruang BPBI ke halaman sekolah
3.	Sikap siswa sebelum pembelajaran seni musik drum band	Ada seorang siswa bernama EK yang tidak mau mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	
4.	Tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup	Pelatih mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Setelah itu pelatih menyampaikan materi pembelajaran hari ini yaitu berlatih

			memainkan lagu Gambang Suling. Para siswa yang bertugas sebagai pemain musik berlatih memainkan alat musik secara bergantian dengan bimbingan pelatih. Setelah latihan selesai, pelatih mengucapkan salam menutup dan mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa secara bersama-sama.
6.	Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran drum band	
7.	Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band	Memainkan lagu Gambang Suling	
8.	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Ceramah, demonstrasi, imitasi dan latihan	Pelatih menyampaikan materi pembelajaran hari ini, memberikan contoh cara memainkan snare drum, kemudian meminta siswa untuk menirukannya, semua kelompok pemain musik berlatih memainkan

			alat musiknya secara bergantian
9.	Media yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Alat-alat drum band yang tersedia	Snare drum, bass drum, marching bell/bellyra
10.	Sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Halaman sekolah dan alat-alat drum band yang lengkap	
11.	Sikap siswa selama mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa memperhatikan penjelasan pelatih,	Akan tetapi ada beberapa siswa yang mengobrol saat latihan sehingga mengganggu konsentrasi temannya yang lain.
12.	Pelaksanaan evaluasi hasil belajar	Pelatih melakukan evaluasi saat pembelajaran sedang berlangsung	
13.	Alat evaluasi hasil belajar	Praktek langsung	
14.	Kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa dapat memainkan alat musik mengiri lagu Gambang Suling meskipun dengan beberapa kali pengulangan.	

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB
NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

Hari, tanggal : Jumat, 13 Mei 2016

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Materi : Gambang Suling

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi	Keterangan
1.	Alat musik yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band	Snare drum, bass drum, marching bell/bellyra, stik	
2.	Persiapan yang dilakukan sebelum dimulai pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa menyiapkan alat musik yang akan dipergunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band	
3.	Sikap siswa sebelum pembelajaran seni musik drum band	Sebelum pembelajaran seni budaya drum band dimulai ada tiga orang siswa bernama CT, FB dan RT yang tidak mau mengikuti pembelajaran karena alasan tertentu	
4.	Tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup	Pelatih mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Setelah itu pelatih menyampaikan materi pembelajaran hari ini yaitu berlatih

			memainkan lagu Gambang Suling. Para siswa yang bertugas sebagai pemain musik berlatih memainkan alat musik secara bergantian dengan bimbingan pelatih. Setelah latihan selesai, pelatih mengucapkan salam menutup dan mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa secara bersama-sama.
6.	Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa sebenarnya merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran drum band	Akan tetapi karena minggu sebelumnya pembelajaran drum band libur beberapa siswa terlihat malas-malasan dalam mengikuti pembelajaran
7.	Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band	Memainkan lagu Gambang Suling	
8.	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Ceramah, demonstrasi, imitasi dan latihan	
9.	Media yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya	Alat-alat drum band yang tersedia	

	drum band		
10.	Sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Halaman sekolah dan alat-alat drum band yang lengkap	
11.	Sikap siswa selama mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Ada beberapa siswa yang mengobrol saat latihan sehingga mengganggu konsentrasi temannya yang lain	Pelatih dan koordinator drum band menegur siswa tersebut sehingga suasana kembali kondusif
12.	Pelaksanaan evaluasi hasil belajar	Pelatih melakukan evaluasi saat pembelajaran sedang berlangsung	Pelatih menghampiri siswa yang salah saat memainkan snare drum kemudian pelatih memberikan contoh dan siswa diminta menirukannya sampai benar-benar paham
13.	Alat evaluasi hasil belajar	Praktek langsung	
14.	Kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa dapat memainkan lagu Gambang Suling dengan bimbingan pelatih. Para siswa banyak melakukan kesalahan saat memainkan alat musik dikarenakan pada minggu sebelumnya pembelajaran libur.	

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB
NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

Hari, tanggal : Jumat, 20 Mei 2016

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Materi :.Gambang Suling

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi	Keterangan
1.	Alat musik yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band	Snare drum, bass drum, marching bell/bellyra, stik	
2.	Persiapan yang dilakukan sebelum dimulai pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa menyiapkan alat musik yang akan dipergunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band	
3.	Sikap siswa sebelum pembelajaran seni musik drum band	Ada dua orang siswa bernama AY dan RT yang tidak mau mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	
4.	Tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Pelatih mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Setelah itu pelatih menyampaikan materi pembelajaran hari ini yaitu berlatih memainkan lagu Gambang Suling. Para siswa yang	Ada satu siswa dari kelompok bass drum yang belum dapat memegang stik dengan benar kemudian pelatih memberikan contoh cara memegang stik yang benar.

		bertugas sebagai pemain musik bermain alat musik secara bergantian dengan bimbingan pelatih. Setelah latihan selesai, pelatih mengucapkan salam menutup dan mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa secara bersama-sama.	
6.	Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran drum band	
7.	Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band	Memainkan Gambang Suling	
8.	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Ceramah, demonstrasi, imitasi dan latihan	
9.	Media yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Alat-alat drum band yang tersedia	
10.	Sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Halaman sekolah, GOR, alat-alat drum band yang lengkap	
11.	Sikap siswa selama mengikuti pembelajaran seni	Para siswa memperhatikan	Ada beberapa siswa yang mengobrol saat latihan

	budaya drum band	penjelasan pelatih	sehingga mengganggu konsentrasi temannya yang lain
12.	Pelaksanaan evaluasi hasil belajar	Pelatih melakukan evaluasi saat pembelajaran sedang berlangsung dan tidak melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran	
13.	Alat evaluasi hasil belajar	Praktek langsung	
14.	Kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa dapat memainkan lagu Gambang Suling lebih kompak apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya,	

**PEDOMAN OBSERVASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
SENI BUDAYA DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB
NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

Hari, tanggal : Jumat, 27 Mei 2016

Waktu : 08.00-09.00 WIB

Materi : Gambang Suling.

No	Aspek yang diamati	Hasil observasi	Keterangan
1.	Alat musik yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band	Snare drum, bass drum, marching bell/bellyra	
2.	Persiapan yang dilakukan sebelum dimulai pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa menyiapkan alat musik yang akan dipergunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band	
3.	Sikap siswa sebelum pembelajaran seni musik drum band	Ada empat orang siswa berndama RT, AY, FB, dan CT yang tidak mau mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	
4.	Tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup	Pelatih mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa bersama. Setelah itu pelatih menyampaikan materi pembelajaran hari ini yaitu berlatih memainkan lagu Gambang Suling. Para siswa yang

			bertugas sebagai pemain musik memainkan alat musik secara bergantian dimulai dengan kelompok bellyra, snare drum dan bass drum. Setelah latihan selesai, pelatih menyampaikan evaluasi kemudian mengucapkan salam menutup dan mengakhiri pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa secara bersama-sama.
6.	Minat siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran drum band terutama saat musik dimainkan.	
7.	Materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band	Memainkan Gambang Suling	
8.	Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Ceramah, demonstrasi, imitasi dan latihan	
9.	Media yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Alat-alat drum band yang tersedia	

10.	Sarana dan prasarana yang menunjang dalam pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band	Halaman sekolah dan alat-alat musik drum band	
11.	Sikap siswa selama mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa memperhatikan penjelasan pelatih, akan tetapi	Ada beberapa siswa yang mengobrol saat latihan sehingga mengganggu konsentrasi temannya yang lain sehingga pelatih dan koordinator drum band harus menegurnya sehingga siswa tersebut dapat tenang.
12.	Pelaksanaan evaluasi hasil belajar	Pelatih melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran	
13.	Alat evaluasi hasil belajar	Praktek langsung	
14.	Kemampuan siswa setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band	Para siswa dapat memainkan lagu Gambang Suling lebih kompak apabila dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.	

Lampiran 8. Hasil Wawancara

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN PELATIH DRUM BAND
DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA DRUM
BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL**

Hari, Tanggal : Minggu, 19 Juni 2016

Pukul : 11.00 WIB - selesai

Tempat : di rumah pelatih

Narasumber : MR (pelatih drum band)

Keterangan

P : Peneliti

MR : Pelatih drum band

Pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band.

P : Apa yang dimaksud dengan pembelajaran seni budaya ?

MR : Pembelajaran seni dan budaya yang diberikan kepada anak

P : Apa saja ruang lingkup pembelajaran seni budaya ?

MR : Ada seni rupa, seni musik, seni tari dan seni drama

P : Apa tujuan diadakannya pembelajaran seni budaya ?

MR : Agar anak itu mengerti tentang pembelajaran seni budaya

P : Bagaimana riwayat pendidikan ibu sehingga dapat menjadi pelatih pembelajaran seni budaya drum band ?

MR : Saya dulu lulusan SMK mbak, setelah itu saya dan teman-teman mempelajari tentang cara bermain drum band secara otodidak, kemampuan tersebut ingin kami bagikan kepada anak-anak yang lain yaitu dengan cara menjadi pelatih drum band.

P : Apa saja hambatan yang dialami saat mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?

MR : Ya kalo untuk anak tunarungu itu kan mengalami masalah pendengaran jadi kita harus menyiapkan dan mensiasati bagaimana cara kita menyampaikan ke anak bagaimana anak itu bisa paham dengan apa yang kita berikan.

P : Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dialami saat mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?

MR : Dengan kesabaran dan latihan yang secara rutin.

P : Siapa saja siswa yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?

MR : Dari SD sampai SMA, kalo jumlahnya kurang lebih 30 an.

P : Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?

MR : Untuk bisa terapi juga bagi anak tunarungu wicara, bagi anak tunagrahita juga bisa untuk terapi mereka.

P : Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?

MR : Anak-anak sangat senang dan antusias.

P : Apa tujuan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band ?

MR : Untuk membentuk tim drum band yang bagus.

P : Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

MR : Materinya ya ada musik, ada drum ada snare ada bass.

P : Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

MR : Metode pembelajaran, nggak pakai teori jadi cuma ada alat langsung main.

P : Apa yang menjadi dasar dalam pemilihan metode pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

MR : Ya karena berdasarkan anak, berdasarkan kemampuan anak, misalnya anak tunarungu dengan anak yang SD biasa kan beda, mungkin kalo dalam materi anak yang tunarungu bisa sama dengan anak TK ibaratnya seperti itu.

P : Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

- MR : Menggunakan alat-alat yang ada.
- P : Apa yang menjadi dasar dalam pemilihan media pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?
- MR : Soalnya kan adanya ya itu dan alat yang dimainkan kan itu.
- P : Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?
- MR : Alatnya terus emm guru juga sangat berpengaruh soalnya kalau nggak ada yang mendampingi karena saya juga tidak tahu bahasa isyarat misalnya kalau anaknya tunarungu saya kan jarang mengajar anak tunarungu, saya tidak bisa bahasa isyarat.
- P : Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?
- MR : Evaluasinya kita adakan sebulan sekali, misalnya dalam sebulan itu kemampuan anak sudah sampai seberapa, kita melakukan evaluasinya dengan praktek tidak menggunakan tes tertulis.
- P : Apa yang dimaksud dengan drum band ?
- MR : Permainan sekelompok alat musik
- P : Mengapa perlu diadakan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

MR : Nah itu tergantung dari sekolah sih mbak, tergantung kebijakan sekolah, kalo ada alat seperti itu mengehendaki seperti itu nah, kana da beberapa sekolah yang nggak punya.

P : Apa manfaat pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

MR : Kalo manfaatnya ya melatih kesabaran bagi anak

P : Apa tujuan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

MR : Ya menciptakan anak itu bisa memainkan alat secara bersama-sama kemudian bisa memainkan sebuah lagu dengan semaksimal mungkin.

P : Apa saja alat musik yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

MR : Ada marching bells, ada snare, ada bass drum, ada simbal, ada stik mayoret.

P : Apa saja alat musik dalam pembelajaran seni budaya drum band yang ada di sekolah?

MR : Di sekolah semuanya ada.

P : Bagaimana cara merawat alat musik tersebut ?

MR : Dengan cara ditata dengan rapi, ditempat kan pada tempat khusus.

P : Bagaimana perencanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

MR : Kalo saya pertama liat misalnya anak ini kasih materi ini kira-kira mampu atau tidak, jadi kalo kita bikin RPP itu kan belum tentu anak itu bisa, kalo asal kan bisa meleset.

P : Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?

MR : Dari awal itu saya jelaskan nama alat-alatnya terus cara mainnya bagaimana jadi anak itu nggak asal mukul kan ada teorinya. Kalau masalah ketukan susah ya bagi anak tunarungu soalnya mereka tidak bisa mendengar jadi saya siasati dengan cara itungan. Iya jadi kalau itu kan anak bisa lihat pakai jari. Kalau di umum kan kita pakai suara. Kalau sudah bisa, kita pilih anak yang pas di snare siapa, di bass siapa, kalo ini namanya kita seleksi, soalnya itu berhubungan dengan alat musik soalnya nanti ada satu aja yang nggak kompak nanti bisa merusak semuanya. Kita semua pembagian, kalo sendiri-sendiri, misalnya bellyra main yang lain istirahat, bass main yang lain istirahat. Kita mengajarkan dari intro dulu kemudian baru dari bait 1 sampai satu lagu selesai itu nggak , contoh lagunya Gambang Suling, ada pukulan intro dulu.

P : Bagaimana urutan materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?

MR : Pertama-tama saya ajarkan teori musik dasar dulu, saya jelaskan nama alat-alatnya terus cara mainnya bagaimana jadi anak itu nggak asal mukul kan ada teorinya. Sebelum memainkan alat, anak saya minta pemanasan

dulu dengan cara memainkan alat drum band sesuai keinginannya. Setelah itu langsung latihan memainkan alat musik, untuk yang paling sulit kan anu marching bells itu saya minta tolong pada guru sekiranya anak yang paling pintar, soalnya kalo anak yang nggak pintar ya susah. Kalau masalah ketukan susah ya bagi anak tunarungu soalnya mereka tidak bisa mendengar jadi saya siasati dengan cara itungan. Iya jadi kalau itu kan anak bisa lihat pakai jari. Kalau di umum kan kita pakai suara. Kalau sudah bisa, kita pilih anak yang pas di snare siapa, di bass siapa, kalo ini namanya kita seleksi, soalnya itu berhubungan dengan alat musik soalnya nanti ada satu aja yang nggak kompak nanti bisa merusak semuanya. Kita semua pembagian, kalo sendiri-sendiri, misalnya bellyra main yang lain istirahat, bass main yang lain istirahat, Kita mengajarkan dari intro dulu kemudian baru dari bait 1 sampai satu lagu selesai itu nggak , contoh lagunya Gambang Suling, ada pukulan intro dulu. Kan anaknya nggak bisa mendengar jadi tu wag ga pat misalnya a,i,a,i,a,i kalo atr bingung berapa kalinya berapa kalinya.

P : Bagaimana cara melatih anak tunarungu anak tunarungu yang bertugas sebagai *color guard* dalam pembelajaran seni budaya drum band ?

MR : Kebetulan kalo di Sewon itu kebetulan *color guard* nya belum dilatih, kalo *color guard* asal gerak aja dulu sebenarnya ada teorinya tapi anak masih susah.

P : Bagaimana cara melatih anak tunarungu anak tunarungu yang bertugas sebagai mayoret dalam pembelajaran seni budaya drum band ?

MR : Ada kita ajari dari awal.

P : Bagaimana hasil ketercapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?

MR : Kalo yang di tunarungu itu belum secara maksimal kalo menurut saya tapi kalo kata Ibu Gurunya sudah lebih baik dari yang dulu.

**TRANSKRIP HASIL WAWANCARA DENGAN KOORDINATOR DRUM
BAND DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA
DRUM BAND BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI 2 BANTUL**

Hari, Tanggal : Selasa, 19 Juni 2016

Pukul : 10.00 WIB - selesai

Tempat : Mushola

Narasumber : IT (koordinator drum band)

Keterangan

P : Peneliti

MR : Pelatih drum band

P : Apa yang dimaksud dengan pembelajaran seni budaya ?

IT : Emm yang dimaksud dengan pembelajaran seni budaya ini sebenarnya fokusnya ke drum band ya mbak ya, khususnya ke drum band itu seninya adalah seni musik terutama untuk anak-anak tunarungu wicara itu iramanya yang ditekankan iramanya dan getarannya sehingga dengan begitu dia dapat merasakan getaran yang ada jadi ini kolaborasi dengan anu dengan pembelajaran bina komunikasi persepsi bunyi dan irama. Ketika anak bisa mendengar dan meraba getarannya anak sadar akan adanya bunyi dan tidak ada bunyi, nah kalo budaya itu ikut jadi satu dengan seni jadi seni dan budaya.

P : Apa saja ruang lingkup pembelajaran seni budaya ?

IT : Ruang lingkupnya ya itu tadi seni, seni itu kan bermacam-macam ada seni lukis, seni suara, seni musik nah di sinilah kita memperkenalkan anak tunarungu dengan seni musik yaitu dengan tujuannya tadi memperkenalkan irama.

P : Apa tujuan diadakannya pembelajaran seni budaya ?

IT : Tujuan diadakannya pembelajaran seni budaya itu sebenarnya tercantum dalam kurikulum ya mbak ya yaitu memperkenalkan seni budaya khususnya sekarang kan ada budaya lokal ya mbak ya tradisi budaya Jogjakarta khususnya Bantul

P : Bagaimana riwayat pendidikan ibu sehingga dapat menjadi pelatih pembelajaran seni budaya drum band ?

IT : Waduh riwayat pendidikan saya, karena ini hubungannya dengan music ya mbak ya itu sebenarnya untuk riwayat pendidikan ke musiK saya tidak ada cuma, cuma kebetulan di keluarga kami kan keluarga seni artinya kami punya orkes orkes keroncong jadi mendengarkan musik itu kita familier gitu lho mbak. Jadi hanya pembiasaan saja kalau latar pendidikan jelas tidak ada yang mengarah ke musik.

P : Apa saja hambatan yang dialami saat mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?

IT : Nah ini pertanyaan untuk Mbak Marni kan bukan kepada saya, nah gitu

- P : Bagaimana cara mengatasi hambatan yang dialami saat mengajarkan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?
- IT : Nah ini juga pertanyaan untuk Mbak Marni kan bukan kepada saya.
- P : Siapa saja siswa yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?
- IT : Banyak mbak cuma harus dioprak-oprak Sebenarnya ketika sudah dimainkan terasa asik mereka suka tetapi ketika mau ikut itu harus dioprak-oprak mbak karena mereka merasa tidak bisa, malas dan berbagai macam lah alasannya. Banyak mbak, yaitu siswa dari kelas 4 SDLB-XII SMALB, ada yang tidak ikut karena SMA ada yang C , kalo yang C tidak diikutkan karena tidak bisa berirama, pengecualian itu, rata-rata yang ikut adalah tunarungu.
- P : Apa manfaat yang diperoleh siswa dengan mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?
- IT : Manfaat yang diperoleh karena kita sudah pernah memperkenalkan drum band di lingkungan sekitar dengan jalan dan pawai pernah ikut ya ? ya dengan itu anak menjadi lebih percaya diri.
- P : Bagaimana antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?
- IT : Itu tergantung moodnya mbak, tergantung moodnya anak-anak, ketika moodnya bagus ya senang dan kegiatan sekolah misalnya pas jadwalnya drum band tetapi ada kegiatan mau ada kemah sebagian besar anak-anak

harus mempersiapkan kemah gitu lho mbak jadi antusiasnya semakin berkurang ketika ada kegiatan yang lain.

P : Apa tujuan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band ?

IT : Agar anak bisa main drum band sebaik mungkin dan berirama karena anak tunarungu kan sulit untuk melakukan dan merasakan irama.

P : Apa saja materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

IT : Ini pertanyaan untuk Mbak Marni lho ya tapi sekilas karena insyaallah saya sering melihat materi yang diajarkan nggeh itu banyaknya ketukan dalam satu birama, contoh 'tek, tu wag a pat, tek tek nah irama ini diperkenalkan tapi tidak secara tertulis tapi kalau diamati dan didengarkan itu dalam satu birama ada empat ketukan. Jadi pembelajarannya dengan irama dengan 1 ketukan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{4}$, $\frac{2}{4}$, $\frac{4}{4}$ seperti itu.

P : Apa saja metode yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

IT : Metode yang digunakan insyaallah biasanya kita apa klasikal, pembelajarannya klasikal langsung ceramah dan praktek langsung.

P : Apa yang menjadi dasar dalam pemilihan metode pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

- IT : Karena anak tunarungu itu pemata mbak apa yang ia lihat itu yang ia tangkap. Jadi ketika kita ayo menyanyikan suwe ora jamu itu kan yang dilihat anak maka dia menirukan karena karakteristik anak tunarungu itu kan pemata.
- P : Apa saja media yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?
- IT : Medianya ya alat drum band, papan tulis iya, cermin besar karena untuk memperlihatkan dan menirukan.
- P : Apa yang menjadi dasar dalam pemilihan media pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?
- IT : Agar anak jelas mbak dan paham apa yang diungkapkan oleh guru, apa yang dimau guru dan tujuannya apa.
- P : Apa saja sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?
- IT : Sarananya sebenarnya pengennya suatu aula yang kedap suara kemudian alatnya lengkap tapi sementara di kita kan belum ada.
- P : Bagaimana sistem evaluasi dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?
- IT : Masing-masing anak kan memegang alatnya sendiri-sendiri, ada bellyra, ada bass drum, ada snare drum nah masing-masing dari kelompok ada tugas,

masing-masing kelompok diberi ujian bagaimana ketika memukulkan lagu suwe ora jamu bellyra kemudian snare drumnya bagaimana, bass drumnya bagaimana, simbalnya bagaimana.

P : Apa yang dimaksud dengan drum band ?

IT : Drum adalah pukulan, band adalah alat-alat band jadi kita memukul serempak alat-alat band.

P : Mengapa perlu diadakan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

IT : Untuk mendukung pembelajaran BKPBI

P : Apa manfaat pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

IT : Manfaatnya anak sadar akan adanya bunyi dan tidak adanya bunyi kemudian anak bisa menghitung jenis pukulan drum band apakah itu ketukan $\frac{1}{4}$, $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{4}$ atau $\frac{4}{4}$.

P : Apa tujuan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?

IT : Membelajarkan seni budaya drum band

P : Apa saja alat musik yang digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?

IT : bellyra, snare drum, bass drum, simbal, pianika, orgen.

- P : Apa saja alat musik dalam pembelajaran seni budaya drum band yang ada di sekolah ?
- IT : Ada bellyra, ada snare drum, ada bass drum, ada simbal, ada pianika, organ pun ada kita mbak.
- P : Bagaimana cara merawat alat musik tersebut ?
- IT : Cara merawatnya yaitu disimpan di ruangan khusus
- P : Bagaimana perencanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu ?
- IT : Sebenarnya kita bikin jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Jangka pendeknya hanya belajar, jangka menengahnya seperti kita keliling di ini dan jangka panjang nanti ketika ada lomba mau diikuti lomba. Perencanaan pembelajaran sepenuhnya diberikan pada pelatih karena beliau memiliki hasil asesmen setiap anak harus diajarkan apa.
- P : Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?
- IT : Mengenalkan alatnya ada stik, ada pemukul bass nya dan sebagainya diperkenalkan setelah anak diperkenalkan untuk mukul-mukul dulu aja biar lemes dulu terus baru dimainkan.

- P : Bagaimana urutan materi yang diajarkan dalam pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu?
- IT : Urutan materinya ya kita dari dasar dengan hanya memukul dengan misalnya satu ketukan “deng, deng, deng teruskan nanti dengan variasi dengan kiri kanan deng, deng, deng, deng seperti itu.
- P : Bagaimana cara melatih anak tunarungu anak tunarungu yang bertugas sebagai *color guard* dalam pembelajaran seni budaya drum band ?
- IT : Yang berperan sebagai *color guard* memang banyak guru yang terlibat, kita latih dengan ketukan deng satu, deng dua, deng tiga, jadi dia mengitung juga jadi masing-masing anak menghitung karena kita membelajarkan tu wa ga pat deng deng deng deng satu, deng deng deng deng dua, deng deng deng deng tiga, deng deng deng deng empat mungkin sampai tujuh itu yang *color guard* nya juga disesuaikan hitungannya.
- P : Bagaimana cara melatih anak tunarungu anak tunarungu yang bertugas sebagai mayoret dalam pembelajaran seni budaya drum band ?
- IT : Sebagai mayoret itu pun sama hampir sama masing-masing punya hitungan , pembelajaran hitungannya sama jadi deng deng deng deng satu , satu, dua gitu, jadi ketika dia bilang satu yang sini juga menghitung satu, *color guard* nya satu jadi rampak begitu.

P : Bagaimana hasil ketercapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran seni budaya drum band ?

IT : Alhamdulillah mbak kemarin sudah bunyi artinya dengan menyanyikan lagu sudah ada iramanya. Artinya hasilnya sudah nampak.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Catatan Lapangan Penelitian ke 1

Hari/tanggal : Jumat, 29 April 2016

Tempat : Halaman sekolah

Waktu : 08.00 -09.00 WIB

Peneliti datang ke sekolah pada pukul 06.45 WIB. Para warga sekolah yang terdiri atas guru, siswa, karyawan dan kepala sekolah sedang bersiap untuk melakukan senam pagi. Setelah selesai mengikuti kegiatan senam pagi para siswa kelas IV SDLB sampai kelas XII SMALB bergotong royong memindahkan alat-alat drum band yang ada di ruang bina persepsi bunyi dan irama (BPPBI) kemudian membawanya ke halaman sekolah. Sebelum alat-alat drum band dipindahkan pelatih mengucapkan salam dan mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama kemudian pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini yaitu latihan memainkan lagu Gambang Suling. Alat-alat drum band yang digunakan antara lain: snare drum, bass drum, marching bell/bellyra dan stik. Setelah para siswa selesai menyiapkan dan menata alat-alat drum band, para siswa diminta duduk sesuai dengan kelompoknya. Saat itu siswa yang datang ada 30 orang yang terdiri atas 3 siswa pemain bellyra , 5 orang pemain bass drum, 16 pemain mayoret, seorang pemain mayoret , dan 5 orang *color guard* (pasukan bendera). Sebelum pembelajaran dimulai ada seorang anak yang bernama EK bertugas sebagai pemain snare drum yang tidak mau mengikuti pembelajaran

karena ia merasa tidak bisa mengikuti pembelajaran. Pelatih dan guru mencoba membujuk EK akan tetapi anak tersebut tetap tidak mau mengikuti pembelajaran dan memilih untuk duduk dan berdiam diri di samping tempat latihan.

Pembelajaran dimulai dengan latihan memainkan alat musik sesuai dengan kelompoknya masing-masing dimulai dari kelompok snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra. Para siswa yang bertugas sebagai mayoret dan pemain musik bersiap di posisinya kemudian pelatih menginstruksikan siswa untuk memainkan alat musiknya. Para pemain musik secara bergantian memainkan alat musiknya, saat pemain bellyra berlatih maka pemain snare drum dan pemain bass drum istirahat, saat pemain snare drum sedang berlatih maka pemain bass drum dan pemain bellyra istirahat begitu pula saat pemain bass drum berlatih maka pemain snare drum dan pemain bellyra istirahat. Ada seorang anak bernama NB yang melakukan kesalahan saat memainkan snare drum, kemudian pelatih mendekati siswa tersebut dan meminta siswa untuk mengamati cara memukul snare drum dengan benar selanjutnya siswa diminta menirukan cara memukul snare drum sesuai dengan contoh pelatih sampai benar. Sedangkan siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) duduk dan melihat para siswa lainnya yang sedang latihan. Setelah itu semua pemain musik berlatih memainkan alat musik secara bersama-sama.

Setelah semua pemain musik berlatih maka pembelajaran dilanjutkan dengan berlatih memainkan alat musik secara bersama-sama. Pelatih menginstruksikan mayoret untuk mengangkat tongkatnya sebagai tanda lagunya akan dimulai kemudian pemain musik memainkan alat musiknya secara

bergantian. Saat lagu dimulai siswa yang bertugas mayoret kebingungan dalam melakukan variasi gerakan stik mayoret sehingga pelatih memberikan contoh cara menggerakkan stik secara memutar kemudian siswa diminta menirukannya. Pada saat lagu akan berakhir, mayoret merasa kesulitan karena tidak dapat mendengar bunyi sehingga koordinator drum band dan pelatih memberikan isyarat untuk menurunkan tongkatnya sebagai tanda lagu telah berakhir.

Para siswa mampu memainkan alat musik sesuai dengan lagu yang dimainkan meskipun dengan melakukan beberapa kali pengulangan. Pada kegiatan akhir pelatih mengucapkan salam penutup dan mengajak para siswa untuk membaca doa. Saat peneliti akan berpamitan pulang, pelatih dan para guru mengingatkan peneliti bahwa minggu depan pembelajaran seni budaya drum band libur karena peringatan Isra Mi'raj. Peneliti dan para siswa bergotong royong untuk mengembalikan alat-alat drum band yang telah selesai digunakan di ruang BPBI kemudian menyusunnya secara rapi. Peneliti berpamitan kepada pelatih dan guru koordinator drum band kemudian pulang.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Catatan Lapangan Penelitian ke 2

Hari/tanggal : Jumat, 13 Mei 2016

Tempat : Halaman sekolah

Waktu : 08.00 -09.00 WIB

Pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dilaksanakan setiap hari Jumat. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 07.30 WIB, saat semua warga sekolah yang terdiri atas guru, siswa dan karyawan sedang melakukan senam pagi yang rutin diadakan setiap hari Jumat. Setelah kegiatan senam telah selesai, para siswa mulai menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band. Para siswa saling bergotong-royong memindahkan alat-alat musik drum band (stik, bass drum, snare drum, marching/bellyra) ke halaman sekolah. Siswa tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band berjumlah 29 orang yang terdiri atas 3 orang pemain bellyra, 4 pemain bass drum, 15 orang pemain snare drum, seorang mayoret dan 5 orang *color guard*. Sebelum pembelajaran dimulai ada dua orang siswa yang bernama EK, FB dan CT dan merupakan pemain snare drum tidak mau mengikuti pembelajaran. Ketiga siswa tersebut beralasan tidak mau mengikuti pembelajaran karena mereka meras telinganya sakit saat mendengar suara keras sehingga pelatih dan guru yang bertugas harus membujuk ketiga siswa tersebut untuk mau mengikuti pembelajaran. Pada akhirnya ketiga siswa tersebut mau mengikuti pembelajaran seni budaya drum band.

Kegiatan diawali dengan pelatih dan para siswa berdoa secara bersama-sama, kemudian pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu memainkan lagu Gambang Suling. Latihan dimulai dari kelompok siswa yang bermain snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra. Ada salah dua anak yang bernama RT dan NB melakukan kesalahan saat memainkan snare drum, kemudian pelatih mendekati siswa tersebut dan meminta siswa untuk mengamati cara memukul snare drum dengan benar selanjutnya siswa diminta menirukan cara memukul snare drum sesuai dengan contoh pelatih sampai benar. Saat kelompok marching band/bellyra bermain, ada salah satu siswa bernama AN yang melakukan kesalahan saat memainkan bellyra sehingga pelatih harus menghampiri siswa tersebut kemudian memberikan contoh cara memainkan bellyra dengan benar setelah itu siswa diminta menirukannya.

Saat pembelajaran ada beberapa siswa yang sedang mengobrol sehingga membuat konsentrasi siswa yang lain menjadi terganggu, oleh karena itu pelatih dan koordinator drum band harus menegur siswa tersebut agar suasana kembali tenang. Setelah semua siswa berlatih memainkan alat musik sesuai kelompoknya maka pembelajaran dilanjutkan dengan latihan secara bersama-sama. Pelatih memberikan isyarat agar mayoret mengangkat tongkatnya sebagai tanda lagunya akan dimulai kemudian pemain musik memainkan alat musiknya secara bergantian. Mayoret masih kebingungan dalam melakukan variasi gerakan stik mayoret sehingga pelatih memberikan contoh cara menggerakkan stik secara memutar seperti pada pertemuan sebelumnya kemudian siswa diminta menirukannya. Pada saat lagu akan berakhir, koordinator drum band dan pelatih

memberikan isyarat pada mayoret untuk menurunkan tongkatnya sebagai tanda lagu telah berakhir.

Saat melakukan kegiatan latihan memainkan alat musik secara bersama-sama banyak siswa yang melakukan kesalahan mulai dari pemain snare drum, bass drum dan bellyra. Oleh karena itu latihan diulang selama beberapa kali. Pada kegiatan akhir, pelatih mengucapkan salam penutup dan mengajak para siswa untuk berdoa secara bersama-sama. Peneliti dan para siswa mengembalikan alat-alat drum band yang telah selesai digunakan ke ruang BPBI. Setelah pembelajaran seni budaya drum band selesai maka peneliti segera berpamitan pada koordinator drum band kemudian pulang.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Catatan Lapangan Penelitian ke 3

Hari/tanggal : Jumat, 20 Mei 2016

Tempat : GOR

Waktu : 08.00 -09.00 WIB

Pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul dilaksanakan di GOR sebab pada hari cuacanya mendung. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 07.30 WIB, saat semua warga sekolah yang terdiri atas guru, siswa dan karyawan sedang melakukan senam pagi yang rutin diadakan setiap hari Jumat. Setelah kegiatan senam telah selesai, para siswa mulai menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band. Para siswa saling bergotong-royong memindahkan alat-alat musik drum band meliputi: stik, bass drum, snare drum dan marching/bellyra ke GOR. Siswa tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band berjumlah 26 orang yang terdiri atas 3 orang pemain bellyra, 4 pemain bass drum, 13 orang pemain snare drum, seorang mayoret dan 5 orang *color guard*.

Kegiatan diawali dengan pelatih dan para siswa berdoa secara bersama-sama, kemudian pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu mengulang materi pada pertemuan sebelumnya. Latihan dimulai dari kelompok siswa yang bermain snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra. Ada salah satu anak dari kelompok bass drum yang bernama TP belum memegang stik dengan benar, kemudian pelatih mendekati siswa tersebut dan meminta siswa

untuk mengamati cara memegang stik bass drum dengan benar selanjutnya siswa diminta menirukannya.

Saat pembelajaran ada beberapa siswa yang sedang mengobrol sehingga membuat konsentrasi siswa yang lain menjadi terganggu, oleh karena itu koordinator drum band harus menegur siswa tersebut agar suasana kembali kondusif. Setelah semua siswa berlatih memainkan alat musik sesuai kelompoknya maka pembelajaran dilanjutkan dengan latihan secara bersama-sama. Pelatih memberikan isyarat agar mayoret mengangkat tongkatnya sebagai tanda lagunya akan dimulai kemudian pemain musik memainkan alat musiknya secara bergantian. Mayoret melakukan variasi gerakan stik mayoret secara memutar kemudian siswa diminta menirukannya, akan tetapi gerakannya masih terlihat ragu-ragu. Pada saat lagu akan berakhir, koordinator drum band dan pelatih memberikan isyarat pada mayoret untuk menurunkan tongkatnya sebagai tanda lagu telah berakhir.

Para siswa yang bertugas sebagai *color guard* (pasukan bendera) awalnya hanya duduk dan melihat siswa lain yang sedang berlatih kemudian salah satu guru mengajak siswa untuk latihan memainkan bendera. Guru memberikan contoh cara menggerakkan bendera ke kanan dan kekiri dengan hitungan 2X8 kemudian para siswa diminta untuk menirukannya. Salah satu siswa yang berinisial YN kurang paham dengan instruksi yang diberikan oleh guru. Oleh sebab itu guru mendekati YN dan melatihnya sampai siswa tersebut mengerti, para siswa melanjutkan latihan secara mandiri. Siswa yang bertugas sebagai pemain musik dapat memainkan alat musiknya secara lebih serempak dibandingkan dengan

pertemuan sebelumnya. Kemudian pelatih melatih siswa membentuk formasi dengan barisan memanjang dimulai dari mayoret, pemain musik dan *color guard* (pasukan bendera). Latihan formasi dilakukan dengan cara siswa berjalan dengan berbaris mulai dari GOR menuju ke halaman sekolah. Setelah para pemain musik, mayoret dan *color guard* (pasukan bendera) telah selesai berlatih maka pelatih kemudian mengucapkan salam penutup dan mengakhiri pembelajaran.

Pada kegiatan akhir pelatih menyampaikan salam penutup dan mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama. Peneliti dan para siswa mengembalikan alat-alat musik drum band yang telah selesai digunakan ke ruang BPBI. Setelah pembelajaran seni budaya drum band selesai maka peneliti segera berpamitan pada pelatih dan koordinator drum band kemudian pulang.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Catatan Lapangan Penelitian ke 4

Hari/tanggal : Jumat, 27 Mei 2016

Tempat : Halaman sekolah

Waktu : 08.00 -09.00 WIB

. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 07.30 WIB, saat semua warga sekolah yang terdiri atas guru, siswa dan karyawan sedang melakukan senam pagi yang rutin diadakan setiap hari Jumat. Setelah kegiatan senam telah selesai, para siswa mulai menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran seni budaya drum band. Para siswa saling bergotong-royong memindahkan alat-alat musik drum band meliputi: stik, bass drum, snare drum dan marching/bellyra ke halaman sekolah. Siswa tunarungu yang mengikuti pembelajaran seni budaya drum band berjumlah 29 orang yang terdiri atas 3 orang pemain bellyra, 4 pemain bass drum, 15 orang pemain snare drum, seorang mayoret dan 5 orang *color guard*.

Kegiatan diawali dengan pelatih dan para siswa berdoa secara bersama-sama, kemudian pelatih menyampaikan materi yang akan dipelajari yaitu evaluasi pembelajaran memainkan alat musik. Latihan dimulai dari kelompok siswa yang bermain snare drum, bass drum dan marching bell/bellyra. Para pemain musik diminta untuk memainkan alat musiknya secara bergantian dimulai dari kelompok marching bell/bellyra, snare drum dan bass drum. Selama kegiatan tersebut pelatih melakukan evaluasi dengan cara melakukan pengamatan terhadap kemampuan

masing-masing kelompok siswa, menurut pelatih kelompok marching band/bellyra dapat memainkan melodi lagu Gambang Suling dengan benar, kelompok snare drum ada beberapa siswa yang harus lebih giat berlatih agar dapat memainkan snare drum dengan benar dan bagi kelompok bass drum ada seorang siswa yang belum benar dalam memegang stik dengan benar maka pelatih memberikan contoh dan meminta siswa untuk menirukannya. Selain itu pelatih juga melakukan pengamatan terhadap siswa yang bertugas sebagai mayoret, pelatih akan memberikan mencakup kemampuan siswa dalam memegang dan memainkan stik mayoret.

Setelah pelatih melakukan evaluasi, koordinator drum band memberitahu siswa bahwa mulai minggu depan pembelajaran seni budaya drum band mulai diliburkan selama batas waktu yang belum ditentukan karena bulan depan ada ujian kenaikan kelas dan banyak agenda yang telah dijadwalkan oleh sekolah. Pelatih kemudian mengucapkan salam penutup dan mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama. Para siswa mengembalikan dan menata dengan rapi instrumen drum band yang telah selesai digunakan di ruang BPBI. Setelah pembelajaran seni budaya drum band selesai maka peneliti segera berpamitan pada pelatih dan koordinator drum band kemudian pulang.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Catatan Lapangan Penelitian ke 5

Hari/tanggal : Minggu, 19 Mei 2016

Tempat : Rumah pelatih

Waktu : 13.32 -15.30 WIB

Peneliti tiba di rumah pelatih pada pukul 14.30 WIB dan pelatih menyambut kehadiran peneliti kemudian mempersilahkan masuk. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan yaitu untuk melakukan wawancara. Saat itu pelatih berada di rumah bersama dengan putranya yang balita, sehingga saat peneliti sedang melakukan wawancara dengan pelatih, sang putra sering menangis minta ditemani main. Pelatih kemudian meminta izin beberapa menit untuk menemani putranya main sambil menidurkannya, setelah itu pelatih dan peneliti melanjutkan wawancara yang tertunda. Sebelum peneliti sempat menanyakan pertanyaan yang terakhir, putranya bangun tidur dan menangis meminta diambihkan makan, pelatih meminta istirahat untuk mengambihkan anaknya makan. Pelatih kembali ke ruang tamu dan melanjutkan kegiatan wawancara dengan peneliti, di akhir pembicaraan pelatih mengucapkan permintaan maaf selama ini sulit ditemui karena beliau memiliki jadwal mengajar yang cukup padat dan pada bulan sebelumnya beliau sibuk mengurus pendaftaran keponakannya yang akan masuk ke SMA. Setelah merasa puas dengan hasil wawancara yang diperoleh dan saat itu cuacanya sangat mendung maka peneliti segera berpamitan pada pelatih dan putranya kemudian pulang.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Catatan Lapangan Penelitian ke 6

Hari/tanggal : Kamis, 24 Maret 2016

Tempat : Mushola

Waktu : 10.10 -11.00 WIB

Pembelajaran seni budaya drum band bagi anak tunarungu di SLB Negeri 2 Bantul diliburkan selama karena ada ujian semester, sehingga peneliti berbincang dengan koordinator drum band yang bernama IT. IT merupakan wali kelas 3 yang ditunjuk oleh kepala sekolah sebagai koordinator drum band yang bertugas mendampingi dan membantu menerjemahkan instruksi lisan pelatih ke dalam bahasa isyarat. Menurut beliau pembelajaran seni budaya drum band telah diadakan sejak bertahun-tahun yang lalu dan mengalami pergantian pelatih selama beberapa kali. IT merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta dan tidak memiliki latar belakang dalam pendidikan seni musik, akan tetapi keluarga beliau memiliki usaha orkes sehingga mendengarkan musik bukan hal asing baginya.

LAPORAN HASIL PENELITIAN

Catatan Lapangan Penelitian ke 7

Hari/tanggal : Jumat, 26 Juni 2016

Tempat : Rumah pelatih

Waktu : 11.00 -12.00 WIB

Peneliti tiba di rumah pelatih pada pukul 11.00 WIB, kehadiran peneliti disambut oleh putra pelatih yang sedang bermain dengan teman-temannya di depan rumah. Mengetahui kedatangan peneliti maka putra pelatih segera memanggil ibunya yang saat itu berada di dapur. Peneliti bersalaman dengan pelatih lalu pelatih mempersilahkan peneliti untuk masuk dan duduk. Kemudian peneliti menyampaikan maksud kedatangannya yaitu menanyakan informasi yang belum diketahui pada kegiatan wawancara pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan wawancara yang dilakukan peneliti dan pelatih berlangsung dengan lancar tanpa halangan, setelah mendapatkan informasi yang cukup maka peneliti segera berpamitan pada pelatih kemudian pulang.

Lampiran 10. Dokumentasi

**DOKUMENTASI PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI BUDAYA
DRUM BAND DI SLB NEGERI 2 BANTUL**

	
<p>Gb. 1. Pelaksanaan pembelajaran seni budaya drum band di ruang BPBI</p>	<p>Gb. 2. Para siswa mendengarkan penjelasan pelatih</p>
	
<p>Gb. 3. Kelompok pemain musik snare drum sedang mendengarkan penjelasan pelatih</p>	<p>Gb. 4. Kelompok pemain musik bellyra sedang mendengarkan penjelasan pelatih</p>

	
Gb. 1. Simbal	Gb. 2. Snare Drum
	
Gb. 3. Multi tom	Gb. 4. Marching bell/bellyra
	
Gb. 5. Stik Mayoret	Gb. 6. Stik
	
Gb. 7. Bass Drum	